



**UPAYA PENINGKATAN KOMPETENSI PROFESIONAL
GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI MADRASAH
ALİYAH SWASTA BAITUR RAHMAN DESA PARAU SORAT
PASAR MATANGGOR KECAMATAN BATANG ONANG
KABUPATEN PADANG LAWAS UTARA**

TESIS

Diajukan untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-syarat
Mencapai Gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)
dalam Bidang Ilmu Pendidikan Islam

IAIN
PADANGSIDIMPUAN

OLEH:

FATIMAH BATUBARA

NIM. 15.2310.0100

**PROGRAM STUDI
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN
TAHUN 2017**

PERSETUJUAN

Tesis Berjudul

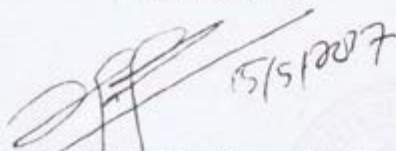
**UPAYA PENINGKATAN KOMPETENSI PROFESIONAL
GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI MADRASAH
ALİYAH SWASTA BAITUR RAHMAN DESA PARAU SORAT
PASAR MATANGGOR KECAMATAN BATANG ONANG
KABUPATEN PADANG LAWAS UTARA**

OLEH:
FATIMAH BATUBARA
NIM. 15.2310.0100

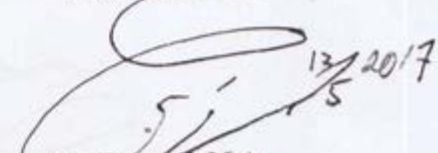
Dapat disetujui dan disahkan
Sebagai persyaratan untuk Memperoleh Gelar
Magister Pendidikan (M.Pd) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam
Pascasarjana IAIN Padangsidimpuan

Padangsidimpuan, 02 Juni 2017

PEMBIMBING I


Dr. H. Ibrahim Siregar, MCL.
NIP. 19680704 200003 1 003

PEMBIMBING II

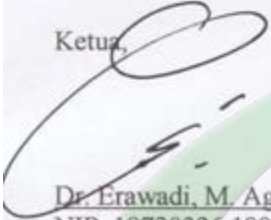

Dr. Erayadi, M.Ag.
NIP. 19720326 199803 1002

PENGESAHAN

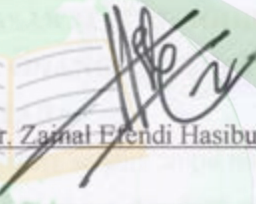
Tesis berjudul “Upaya Peningkatan Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah Swasta Baitur Rahman Desa Parau Sorat Pasar Matanggor Kecamatan Batang Onang Kabupaten Padang Lawas Utara”, atas nama: Fatimah Batubara, NIM. 15. 2310 0100, Program Studi Pendidikan Agama Islam, telah dimunaqasyahkan dalam Sidang Munaqasyah Pascasarjana Program Magister Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan pada tanggal 02 Juni 2017. Tesis ini diterima untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Program Magister Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan.

Padangsidimpuan, 02 Juni 2017
Panitia Sidang Munaqasyah Tesis
Pascasarjana Program Magister
IAIN Padangsidimpuan

Ketua,


Dr. Erawadi, M. Ag.
NIP. 19720326 199803 1002

Sekretaris


Dr. Zainal Efendi Hasibuan, M. A.

Anggota,


Dr. Erawadi, M. Ag.
NIP. 19720326 199803 1002


Dr. Zainal Efendi Hasibuan, M. A.


Dr. Lelya Hilda, M. Si.
NIP. 19720920 200003 2 002


Dr. Mahmuddin Siregar, M. A.
NIP. 19530104 198203 1 003

Mengetahui,
Direktur


Dr. Erawadi, M. Ag.
NIP. 19720326 199803 1002



SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **FATIMAH BATUBARA**
NIM : 15.2310.0100
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Tesis : **UPAYA PENINGKATAN KOMPETENSI
PROFESIONAL GURU PENDIDIKAN
AGAMA ISLAM DI MADRASAH ALIYAH
SWASTA BAITUR RAHMAN DESA PARAU
SORAT PASAR MATANGGOR KECAMATAN
BATANG ONANG KABUPATEN PADANG
LAWAS UTARA**

Dengan ini menyatakan menyusun tesis sendiri tanpa minta bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing, dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan kode etik mahasiswa pasal 14 ayat 2.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam pasal 19 ayat 4 kode etik mahasiswa yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidimpun, 02 Juni 2017

Yang membuat Pernyataan



FATIMAH BATUBARA
NIM. 15.2310.0100

**HALAMAN PERSYARATAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK**

Sebagai civitas akademik Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : FATIMAH BATUBARA
Nim : 15.2310.0100
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jenis Karya : Tesis

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan **Hak Bebas Royalti** (*Non-exclusive royalty-free right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

**“UPAYA PENINGKATAN KOMPETENSI PROFESIONAL GURU
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI MADRASAH ALIYAH SWASTA
BAITUR RAHMAN DESA PARAU SORAT PASAR MATANGGOR
KECAMATAN BATANG ONANG KABUPATEN PADANG LAWAS
UTARA”**

Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Non eksklusif ini Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan berhak menyimpan, mengalihkan media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*data base*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan sebagai Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya:

Dibuat di: Padangsidempuan
Pada tanggal 02 Juni 2017
Yang menyatakan



FATIMAH BATUBARA
NIM. 15.2310.0100



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER**

Jalan T. Rizal Nurdin Km.4,5 Sihitang 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022
www.pascastainpsp.pusku.com
email:pascasarjana_stainpsp@yahoo.co.id

PENGESAHAN

JUDUL TESIS : Upaya Peningkatan Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah Swasta Baitur Rahman Desa Parau Sorat Pasar Matanggor Kecamatan Batang Onang Kabupaten Padang Lawas Utara.

DITULIS OLEH : Fatimah Batubara

NIM : 15. 2310 0100

Telah dapat diterima untuk memenuhi salah satu tugas dan syarat-syarat dalam memperoleh gelar Magister Pendidikan (M. Pd.)

Padangsidempuan, Juni 2017
Direktur Pascasarjana
IAIN Padangsidempuan



Dr. Erawadi, M.Ag
NIP. 19720326 199803 1 002

ABSTRAK

Judul Tesis : **UPAYA PENINGKATAN KOMPETENSI PROFESIONAL GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI MADRASAH ALIYAH SWASTA BAITUR RAHMAN DESA PARAU SORAT PASAR MATANGGOR KECAMATAN BATANG ONANG KABUPATEN PADANG LAWAS UTARA**

Penulis/NIM : **FATIMAH BATUBARA / 15.2310.0100**
Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Kompetensi guru sangat menentukan kesuksesan pembelajaran, salah satunya adalah kompetensi profesional guru yang dituntut untuk menguasai materi pelajaran yang diampunya secara luas. Guru Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah Swasta Baitur Rahman Desa Parau Sorat berusaha meningkatkan kompetensinya agar dapat menghasilkan siswa yang berkompeten.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kompetensi profesional guru dan upaya meningkatkan profesional guru PAI di Madrasah Aliyah Swasta Baitur Rahman Desa Parau Sorat Kecamatan Batang Onang Kabupaten Padang Lawas Utara.

Jenis penelitian yang dilakukan adalah deskriptif dengan model kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan studi dokumen. Sedangkan teknik pengolahan data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Pengecekan keabsahan data dilakukan dengan perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan dan triangulasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Kompetensi profesional guru PAI di Madrasah Aliyah Swasta Baitur Rahman Desa Parau Sorat Kecamatan Batang Onang Kabupaten Padang Lawas Utara meliputi penguasaan materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu, menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran, mengembangkan materi pembelajaran secara kreatif, dan memanfaatkan teknologi, informasi dan komunikasi dalam mengembangkan diri. 2) Upaya meningkatkan profesional guru PAI di Madrasah Aliyah Swasta Baitur Rahman Desa Parau Sorat Kecamatan Batang Onang Kabupaten Padang Lawas Utara mencakup upaya guru itu sendiri yaitu mengikuti penataran, mengikuti MGBS (Musyawarah Guru Bidang Studi), mengikuti kursus, menambah pengetahuan melalui media masa atau elektronik, dan peningkatan profesi melalui belajar sendiri. Sedangkan upaya lembaga adalah dengan cara mengadakan supervisi, menumbuhkan kreatifitas guru, penyediaan fasilitas pendidikan yang cukup, memperhatikan masalah ekonomi guru, dan mengadakan rapat sekolah

ABSTRACT

Thesis Title : **EFFORTS TO IMPROVE THE PROFESSIONAL COMPETENCY OF TEACHERS OF ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION IN MADRASAH ALIYAH PRIVATE BAITUR RAHMAN VILLAGES SORAT MARKET SUMATRA RANGMATE ONANG PADANG LAWAS DISTRICT NORTH**

Writer / NIM : **FATIMAH BATUBARA / 15.2310.0100**
Study Program : Islamic Religious Education (PAI) State Islamic Institute Padangsidempuan

Teacher competence is crucial to the success of learning, one of which is the professional competence of teachers who are required to master the subject matter that diampunya widely. Islamic Education Teachers in Private Madrasah Aliyah Baitur Rahman Parau Sorat Village tries to improve its competence in order to produce competent students.

This study aims to determine the professional competence of teachers and efforts to improve professional PAI teachers in Private Madrasah Aliyah Baitur Rahman Parau Sorat Village Batang Onang Padang Lawas District North.

The research type is descriptive with qualitative model. Data collection is done by observation, interview and document study. While the data processing technique is done through data reduction, data presentation and drawing kesimpulan. Data validation checking is done with extension of participation, observational persistence and triangulation.

The result of the research shows that: 1) Professional competence of PAI teachers in Private Madrasah Aliyah Baitur Rahman Parau Sorat Village Batang Onang Padang Lawas District North. covers the mastery of materials, structures, concepts, and scientific mindset that support the subjects that are mastered, master competency standard and Basic subjects competencies, develop creative learning materials, and utilize technology, information and communication in self-development. 2) Efforts to improve the professionalism of PAI teachers in private Madrasah Aliyah Baitur Rahman Parau Sorat Village Batang Onang Sub-district Padang Lawas Utara District covers the teacher's own efforts that follow the upgrading, following the Teacher Study Forum, attending the course, adding knowledge through mass media or Electronics, and professional enhancement through self-study. While the effort of the institution is to supervise, develop teachers' creativity, provide adequate educational facilities, pay attention to the economic problems of teachers, and hold school meetings

ملخص

عنوان : جهود تحسين الكفاءة المهنية للمعلم التربوية الدينية الاسلامية
في المدرسة العالية الشعبية بيت الرحمن القرية باراو
سورت باسر ماتنجور الحي باتانج منطقة لاوس شمالية
الكاتب / رقم القيد : فطيمة باتوبارا / 15.2310.0100
كلية / شعبة : التربية الاسلامية / التربية الدينية الاسلامية بادانج سدنبوان

كفاءة المعلم تحديد نجاح التعلم، واحدة منها هي مطلوبة الكفاءة المهنية للمعلمين لإتقان هذا الموضوع أن تدرس على نطاق واسع. معلمي التربية الدينية الإسلامية في المدرسة العالية الشعبية بيت الرحمن القرية باراو سورت محاولة لتحسين كفاءتهم من أجل إنتاج الطلاب الذين هم المختصة.

تهدف هذه الدراسة إلى تحديد الكفاءة المهنية للمعلمين والجهود المبذولة لتحسين المعلم التربية الدينية الإسلامية المهنية في المدرسة العالية الشعبية بيت الرحمن القرية باراو سورت.

نوع من البحث هو نموذج نوعي وصفي. تم جمع البيانات عن طريق الملاحظة والمقابلة والبحوث وثيقة. في حين يتم تقنية معالجة البيانات من خلال الحد من البيانات، وعرض البيانات والاستنتاج. التحقق من صحة البيانات التي يحملها تمديد المشاركة والمراقبة استمرار والتثليث. نوع من البحث هو نموذج نوعي وصفي. تم جمع البيانات عن طريق الملاحظة والمقابلة والبحوث وثيقة. في حين يتم تقنية معالجة البيانات من خلال الحد من البيانات، وعرض البيانات والنتيجة الانسحاب. التحقق من صحة البيانات التي يحملها تمديد المشاركة والمراقبة استمرار والتثليث.

أظهرت النتائج ما يلي: (1) الكفاءة المهنية للمعلم التربوية الدينية الإسلامية في المدرسة العالية الشعبية بيت الرحمن القرية باراو سورت باسر ماتنجور الحي باتانج منطقة لاوس شمالية هي التمكن من المواد، وهيكل ومفهوم وعقلية العلم الذي يدعم الموضوعات التدريس، واتقان معايير الكفاءة و المواضيع الكفاءة الأساسية، وتطوير المواد التعليمية الإبداعية، واستخدام تكنولوجيا المعلومات والاتصالات في تطوير أنفسهم (2). جهود لتحسين الكفاءة المهنية للمعلم التربوية الدينية الإسلامية في المدرسة العالية الشعبية بيت الرحمن القرية باراو سورت باسر ماتنجور الحي باتانج منطقة لاوس شمالية يغطي جهود المعلمين أنفسهم لمتابعة الترقية، اتباع المداولة المعلم الدراسات الميدانية، واتخاذ مسار، والحصول على المعرفة من خلال وسائل الإعلام أو الإلكترونية وتحسين المهنية من خلال الدراسة الذاتية. في حين الجهود لمعهد في إجراء الرقابة، وتعزيز الإبداع من المعلمين، وتوفير المرافق التعليمية الكافية، وإيلاء الاهتمام للمشاكل الاقتصادية المعلمين وعقدت اجتماعات المدارس

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, puji dan syukur kepada Allah Swt yang selalu memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis mampu dalam menyelesaikan penulisan tesis yang berjudul **“UPAYA PENINGKATAN KOMPETENSI PROFESIONAL GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI MADRASAH ALIYAH SWASTA BAITUR RAHMAN DESA PARAU SORAT PASAR MATANGGOR KECAMATAN BATANG ONANG KABUPATEN PADANG LAWAS UTARA”**.

Penulisan tesis ini dapat diselesaikan dengan motivasi serta bantuan dari berbagai pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu. Semoga motivasi dan bantuan yang telah diulurkan menjadi amal ibadah dan mendapatkan pahala setimpal dari Allah Swt, Amin.

Rasa terima kasih penulis sampaikan kepada:

1. Bapak Dr. H. Ibrahim Siregar, MCL. selaku Rektor IAIN Padangsidempuan
2. Bapak Dr. Erawadi, M.Ag. selaku Direktur Pascasarjana Program Magister IAIN Padangsidempuan
2. Bapak Dr. H. Ibrahim Siregar, MCL. selaku pembimbing I, dan Bapak Dr. Erawadi, M.Ag. selaku pembimbing II pada penulisan tesis ini, yang selalu memberikan bimbingan dan motivasi kepada penulis sehingga tesis ini dapat diselesaikan dengan baik.

3. Kepada seluruh dosen dan pegawai Pascasarjana Program Magister IAIN Padangsidempuan yang telah membantu penulis selama perkuliahan di Pascasarjana Program Magister IAIN Padangsidempuan.
4. Kepada ayahanda dan ibunda serta mertua yang selalu memberikan motivasi dalam segala aktivitas yang saya kerjakan. Semoga pendidikan saya pada jenjang Magister (S2) dapat memberikan manfaat kepada mereka.
5. Kepada Suami tercinta dan anak-anakku tersayang yang telah berkorban dalam waktu dan doa sehingga memudahkan penulis bekerja maksimal.
6. Rekan-rekan mahasiswa Pascasarjana angkatan 2015-2016 IAIN Padangsidempuan.

Akhirnya penulis berdoa kepada Allah Swt, semoga kita senantiasa mendapatkan karunia dan Ridha-Nya. *Amin Ya Rabbal 'Alamin.*

Padangsidempuan, April 2017

Penulis

FATIMAH BATUBARA

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman transliterasi yang digunakan adalah Sistem Transliterasi Arab-Latin Berdasarkan SKB Menteri Agama dan Menteri P&K RI no. 158/1987 dan No. 0543 b/U/1987 tertanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

No	Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
1	ا	Ali>f	-	Tidak dilambangkan
2	ب	Ba>	B	-
3	ت	Ta>	T	-
4	ث	S a>	S	s (dengan titik diatas)
5	ج	Ji>m	J	-
6	ح	H}a>	H}	H (dengan titik dibawah)
7	خ	Kha>	Kh	-
8	د	Da>l	d	-
9	ذ	Z a>l	Z	Z (dengan titik diatas)
10	ر	Ra>	R	-
11	ز	Zai	Z	-
12	س	Si>n	S	-
13	ش	Syi>n	Sy	-
14	ص	S}a>d	S}	S (dengan titik di bawah)
15	ض	D}a>d	D}	D (dengan titik di bawah)
16	ط	T}a	T}	T (dengan titik di bawah)
17	ظ	Z}a>	Z}	Z (dengan titik di bawah)
18	ع	‘Ain	‘	Koma terbalik di atas
19	غ	Gain	G	-
20	ف	Fa>	F	-
21	ق	Qa>f	Q	-
22	ك	Ka>f	K	-
23	ل	La>m	L	-
24	م	Mi>m	M	-

25	ن	Nu<n	N	-
26	و	Wa>uw	W	-
27	هـ	Ha>	H	-
28	ء	Hamzah	'	Apostrof, tetapi lambing ini tidak dipergunakan untuk hamzah di awal kata
29	ي	Ya>		-

B. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap, termasuk tanda *syaddah*, ditulis rangkap.

Contoh : أَحْمَدِيَّة ditulis *Ah}madiyyah*

C. Ta>marbu>t}ah di akhir kata

1. Bila dimatikan ditulis *h*, kecuali untuk kata-kata Arab yang sudah terserap menjadi bahasa Indonesia, seperti salat, zakat, dan sebagainya.

Contoh: جَمَاعَة ditulis *jama>'ah*

2. Bila dihidupkan ditulis *t*

Contoh: كَرَامَة الْاَوْلِيَاءِ ditulis *kara>matul-auliya>'*

D. Vokal Pendek

Fathah ditulis *a*, kasrah ditulis *i*, dan dammah ditulis *u*

E. Vokal Panjang

A panjang ditulis *a>*, I panjang ditulis *ī*, dan u panjang ditulis *ū*, masing-masing dengan tanda hubung (-) di atasnya.

F. Vokal Rangkap

fathah + *ya>* tanpa dua titik yang dimatikan ditulis *ai* dan fathah + *wāwu* mati ditulis *au*.

G. Vokal-Vokal Pendek yang Berurutan dalam satu kata Dipisahkan dengan apostrof (')

Contoh: أَنْتُمْ ditulis *a'antum* مَوْنَتْ ditulis *mu'annas|*

H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf qamariyah ditulis *al-*

Contoh: الْقُرْآنُ ditulis *Al-Qur'a>n*

2. Bila diikuti huruf syamsiyyah, huruf 1 diganti dengan huruf syamsiyyah yang mengikutinya.

Contoh: الشَّيْعَة ditulis *asy-Syī'ah*

I. Huruf Besar

Penulisan huruf besar disesuaikan dengan EYD

J. Kata dalam Rangkaian Frasa atau Kalimat

1. Ditulis kata per kata, atau
2. Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya dalam rangkaian tersebut.

Contoh: شيخ الاسلام ditulis *Syaikh al-Islām* atau *Syakhul-Islām*



DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN TIM PENILAI	ii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	iii
PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	iv
PENGESAHAN DIREKTUR PASCASARJANA	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI	ix
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR ISI TABEL	xiv
 BAB I : PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan Masalah.....	12
C. Batasan Istilah	12
D. Rumusan Masalah	13
E. Tujuan Penelitian	14
F. Kegunaan Penelitian.....	14
G. Sistematika Pembahasan	16
 BAB II : LANDASAN TEORI	 17
A. Tinjauan Pustaka	17
1. Tinjauan Terhadap Kompetensi Profesional Guru	17
a. Pengertian Kompetensi Profesional Guru	17
b. Indikator Kompetensi Profesional Guru.....	18
c. Kompetensi Profesional Guru dalam Pendidikan Islam	28
d. Upaya Peningkatan Kompetensi Profesional Guru	30
2. Tinjauan Terhadap Guru	38
a. Pengertian Guru	38
b. Guru dalam Pendidikan Islam	43
c. Tugas dan Fungsi Guru.....	46
d. Sikap yang Perlu Dihindari Guru	48
B. Kajian Terdahulu yang Relevan.....	50
 BAB III : METODOLOGI PENELITIAN	 55
A. Lokasi dan Waktu Penelitian	55
B. Jenis dan Metode Penelitian.....	55
C. Unit Analisis	56
D. Sumber Data	56
E. Teknik Pengumpulan Data	57
F. Teknik Pengecekan Keabsahan Data	58
G. Teknik Pengelolaan dan Analisis Data	60

BAB IV	: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	62
A.	Temuan Umum	62
1.	Sejarah Madrasah Aliyah Swasta Baitur Rahman Desa Parau Sorat Pasar Matanggor	62
2.	Profil Madrasah Aliyah Swasta Baitur Rahman Desa Parau Sorat Pasar Matanggor	64
3.	Keadaan Guru dan Siswa Madrasah Aliyah Swasta Baitur Rahman Desa Parau Sorat Pasar Matanggor...	66
4.	Struktur Organisasi Madrasah Aliyah Swasta Baitur Rahman Desa Parau Sorat Pasar Matanggor.....	68
5.	Sarana dan Prasarana Madrasah Aliyah Swasta Baitur Rahman Desa Parau Sorat Pasar Matanggor...	69
B.	Temuan Khusus.....	72
1.	Kompetensi Profesional Guru PAI di Madrasah Aliyah Swasta Baitur Rahman Desa Parau Sorat Pasar Matanggor Kecamatan Batang Onang Kabupaten Padang Lawas Utara	72
2.	Upaya meningkatkan kompetensi profesional guru PAI di Madrasah Aliyah Swasta Baitur Rahman Desa Parau Sorat Pasar Matanggor Kecamatan Batang Onang Kabupaten Padang Lawas Utara.	100
BAB V	: PENUTUP	111
A.	Kesimpulan	111
B.	Saran-saran.....	113
DAFTAR PUSTAKA		115
DAFTAR RIWAYAT HIDUP		
LAMPIRAN-LAMPIRAN		

DAFTAR ISI TABEL

Tabel 1	: Kajian Terdahulu yang Relevan.....	54
Tabel 2	: Data Guru Menurut Rombongan Belajar Madrasah Aliyah Swasta Baitur Rahman Desa Parau Sorat Pasar Matanggor Tahun Ajaran 2016-2017	65
Tabel 3	: Data Siswa Menurut Rombongan Belajar Madrasah Aliyah Swasta Baitur Rahman Desa Parau Sorat Pasar Matanggor Tahun Ajaran 2016-2017	66
Tabel 4	: Data Sarana Sekolah Madrasah Aliyah Swasta Baitur Rahman Desa Parau Sorat Pasar Matanggor Tahun Ajaran 2016-2017	68
Tabel 5	: Data Prasarana Madrasah Aliyah Swasta Baitur Rahman Desa Parau Sorat Pasar Matanggor Tahun Ajaran 2016-2017.....	69
Tabel 6	: Data Prasarana Pendukung Madrasah Aliyah Swasta Baitur Rahman Desa Parau Sorat Pasar Matanggor Tahun Ajaran 2016-2017.	70

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada dasarnya guru merupakan kunci utama dalam pengajaran. Guru secara langsung berupaya mempengaruhi, mengarahkan dan mengembangkan kemampuan siswa di dalam proses belajar mengajar, sebab guru yang paling banyak berhubungan dengan para siswa jika dibandingkan dengan personal sekolah lainnya.¹

Guru juga mempunyai peran dan tanggung jawab yang sangat penting, mengingat sebagian besar waktu dalam kehidupan siswa di sekolah adalah bersama guru, sehingga guru sebagai tenaga pendidik bukan hanya menyampaikan materi pelajaran kepada siswa saja, tetapi guru tersebut harus menguasai materi serta pengelolaan kelas yang efektif agar menjadi manusia yang cerdas, terampil, dan cekatan. Sesuai dengan perkembangan zaman, pendidik dituntut untuk memiliki kompetensi professional baik guru Pendidikan Agama Islam maupun guru lainnya.²

Guru adalah salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar, yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial dibidang pembangunan. Oleh karena itu guru yang merupakan salah satu unsur di bidang pendidikan harus berperan secara aktif dan

¹Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001), hlm. 3.

²Ali Mudlofir, *Pendidikan Profesional; Konsep, Strategi, dan Aplikasinya dalam Peningkatan Mutu Pendidikan di Indonesia* (Jakarta: Rajawali Perss, 2013), hlm. 5.

menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional dan harus mampu menciptakan suatu kondisi belajar mengajar yang baik, sesuai dengan tuntutan masyarakat yang semakin berkembang. Dalam arti khusus dapat dikatakan bahwa pada setiap diri guru itu terletak tanggung jawab untuk membawa para siswanya pada suatu kedewasaan atau taraf kematangan tertentu.³

Sejalan dengan pendapat diatas, bahwa guru itu sebagai pengemudi profesional yang akan membawa peserta didik kearah yang lebih optimal. Oleh karena itu, guru Pendidikan Agama Islam selain memiliki kepakaran dalam ilmu agama Islam, juga harus mengetahui psikologi terutama berkaitan dengan psikologi peserta didik dan psikologi pendidikan agar ia dapat menempatkan diri dalam kehidupan peserta didik dan memberikan bimbingan sesuai dengan perkembangan peserta didik. Guru dituntut untuk bisa mengembangkan profesinya sesuai dengan era perkembangan, sehingga guru itu dapat menciptakan kondisi belajar yang nyaman dan berusaha supaya siswa fokus terhadap materi yang disampaikan.⁴

Ketika para guru telah memasuki ruang kelas dan menutup pintu-pintu kelas, maka kualitas (mutu) pembelajaran akan lebih banyak ditentukan oleh guru.⁵ Sehingga guru memiliki wewenang dan kedudukan dalam keseluruhan proses pendidikan terutama dalam pendidikan formal demi mengembangkan potensi siswa yang lebih optimal.

³Sadirman, *Interaksi dan Motifasi Belajar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 125.

⁴Zainal Aqib dan Elham Rohmanto, *Membangun Profesionalisme Guru dan Pengawas Sekolah* (Bandung: Yrama Widya, 2008), hlm. 39.

⁵Trianto, "*Profesionalisasi Guru Masa Depan*". dalam *Mimbar Pembangunan Agama*, 223 (April, 2005), hlm. 36.

Sebagai seorang pendidik, guru harus memenuhi beberapa syarat khusus yang mana semuanya itu akan menyatu dalam diri seorang guru baik pengetahuan, sikap dan keterampilan keguruan serta penguasaan beberapa ilmu pengetahuan yang akan ditransformasikan pada anak didiknya, sehingga mampu membawa perubahan prestasi belajar siswa tersebut.⁶

Sesuai dengan sistem pendidikan nasional, kewajiban seorang pendidik adalah sebagai berikut:

1. Menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis, dan dialogis.
2. Mempunyai komitmen secara profesional untuk meningkatkan mutu pendidikan, dan
3. Memberi teladan, dan menjaga nama baik lembaga profesi, dan kedudukan sesuai dengan kepercayaan yang diberikan kepadanya.⁷

Salah satu upaya yang dilakukan oleh guru agar kualitas pendidikan di dalam proses belajar mengajar menjadi lebih baik adalah dengan meningkatkan kompetensi yang dimilikinya di dalam proses kegiatan mengelola dan melaksanakan interaksi belajar mengajar. Kompetensi disini yaitu kemampuan, kecakapan atau keterampilan seorang guru di dalam kegiatan belajar mengajar baik kompetensi dalam bidang pengelolaan kelas maupun dalam bidang penguasaan materi.

Pengelolaan kelas merupakan salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru sebagaimana tercantum dalam daftar kompetensi profesional

⁶Sadirman, *Interaksi dan Motifasi Belajar....*, hlm. 138.

⁷Undang-Undang Republik Indonesia Nomor. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab III, Pasal. 2.

yang harus dimiliki oleh guru yang telah ditetapkan oleh Depdiknas.⁸ Hal tersebut dapat diungkapkan bahwa peranan dan kompetensi guru dalam proses belajar-mengajar sangat banyak, di antaranya adalah sebagai pemimpin kelas, pembimbing, dan pengatur lingkungan.⁹ Pengelolaan kelas yang baik adalah mengetahui posisinya sebagai pemimpin kelas, memiliki ilmu, memiliki karakter sebagai seorang pendidik, memberikan bimbingan dan bisa menciptakan lingkungan belajar yang efektif.

Masalah kompetensi yang harus dimiliki seorang guru kenyataannya tidak semua guru dapat menguasainya dengan baik, meskipun mereka sudah cukup lama mengajar. Tetapi kenyataannya dengan adanya pengalaman mengajar cukup lama belum tentu dapat menguasainya dengan baik, apalagi guru yang masih baru. Penguasaan materi dengan baik belum tentu dalam melaksanakannya pada proses interaksi belajar mengajar bisa dengan baik pula, tanpa didukung oleh pengelolaan kelas yang maksimal. Karena itulah kompetensi guru bukanlah masalah yang berdiri sendiri, tetapi dipengaruhi oleh faktor-faktor lain, yakni latar belakang pendidikan dan pengalaman mengajar. Faktor-faktor tersebut sangat erat kaitannya dengan masalah prestasi belajar siswa. Kompetensi guru juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa. Oleh karena itu kualitas kompetensi guru mempunyai

⁸Depdiknas, *Standar Kompetensi Guru* (Jakarta; Direktorat Tenaga Kependidikan, Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah, 2004), hlm. 83.

⁹Usman dkk., *Menjadi Guru Profesional* (Bandung; Remaja Rosdakarya, 2005). Hlm. 9.

peranan yang penting dalam proses interaksi belajar mengajar. Ini berarti adanya berkualitas prestasi belajar siswa, kompetensi guru ikut menentukan.¹⁰

Dari teori di atas, jelaslah bahwa kompetensi guru adalah salah satu unsur yang berperan terhadap keberhasilan belajar siswa. Dengan kata lain, tinggi rendahnya prestasi belajar siswa sangat dipengaruhi oleh kompetensi guru. Dengan demikian kompetensi guru merupakan salah satu unsur yang tidak bisa diabaikan dalam pengelolaan proses interaksi belajar mengajar.¹¹ Selain itu dengan adanya kompetensi, guru tersebut diharapkan mampu mengarahkan segala kemampuan dan keterampilannya secara profesional agar pelaksanaan belajar mengajar sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Kebanyakan guru melaksanakan tugasnya hanya untuk menjalankan kewajibannya sebagai seorang guru tanpa menyadari bahwa dirinya adalah seorang panutan yang mempengaruhi anak didiknya. Mereka lupa bahwa tugas guru yang paling utama bahkan dianggap suci adalah mengajar dan mendidik dengan baik untuk mencapai hasil yang diinginkan.

Keberhasilan seorang siswa dalam belajar merupakan keinginan atau dambaan bagi setiap guru dan orang tua siswa tersebut. Dengan ilmu yang dimiliki siswa tersebut, diharapkan bisa mengembangkan dirinya baik ketrampilan maupun sikapnya serta dapat berperan di dalam masyarakat. Oleh karena itu, pendidik dalam melakukan proses belajar mengajar hal utama yang harus dimilikinya adalah menguasai materi dan pengelolaan kelas. Seorang guru

¹⁰Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru* (Surabaya: Usaha Nasional, 2004), hlm. 16.

¹¹Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru...*, hlm. 18.

profesional mampu merubah terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik dibandingkan dengan sebelumnya.

Ada empat fase asumsi yang melandasi keberhasilan guru dan pendidikan guru. Fase pertama, (sekitar tahun 1930-an) penelitian terfokus kepada sifat-sifat kepribadian guru. Kepribadian guru yang dapat menjadi suri teladan lah menjamin keberhasilannya mendidik anak. Fase kedua, keberhasilan guru di dalam mengajar adalah metode mengajar. Metode penyampaian yang baik menjamin keberhasilan pendidikan. Fase ketiga, mengutamakan iklim interaksi di kelas. Interaksi guru dikelaslah yang paling dominan dalam menentukan keberhasilan pendidikan. Fase keempat, memusatkan perhatian kepada penampilan (*performance*) yang menggambarkan dia memiliki kemampuan (*competency*).¹²

Pendidikan diperlukan manusia, agar secara fungsional manusia diharapkan mampu memiliki kecerdasan (Intellegence, Spiritual, emotional) untuk menjalani kehidupannya dengan bertanggungjawab, baik secara pribadi, sosial, maupun profesional. Dalam bahasa *pedagogie*, pendidikan bertujuan guna memenuhi tiga aspek, yaitu aspek afektif, kognitif, dan psikomotorik.¹³

Hari Pendidikan Nasional yang diperingati pada tanggal 2 Mei setiap tahunnya telah menjadi momentum untuk memperingati akan pentingnya arti pendidikan bagi anak negeri yang sangat kaya ini. Di tahun 2003, telah dilahirkan pula Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional melalui

¹²Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group), hlm. 83.

¹³Darmaningtyas, dkk., *Membongkar Ideology Pendidikan* (Jogjakarta: Ar-ruzz, 2004), hlm.92.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menggantikan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 1989 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Disebutkan bahwa sistem pendidikan nasional harus mampu menjamin pemerataan kesempatan pendidikan, peningkatan mutu serta relevansi dan efisiensi manajemen pendidikan untuk menghadapi tantangan sesuai dengan tuntutan perubahan kehidupan lokal, nasional, dan global sehingga perlu dilakukan pembaharuan pendidikan secara terencana, terarah, dan berkesinambungan.¹⁴

Bila dikatakan bahwa setiap Negara atau bangsa selalu menyelenggarakan pendidikan demi cita-cita nasional bangsa yang bersangkutan, tidak terkecuali di Indonesia. Beranjak dari sinilah maka bangsa Indonesia juga memiliki sebuah sistem pendidikan nasional demi mewujudkan cita-cita bangsa Indonesia. Proses pendidikan yang diselenggarakan dan dilaksanakan suatu bangsa dalam upaya menumbuhkan dan mengembangkan watak atau kepribadian bangsa, memajukan kehidupan bangsa dan berbagai bidang kehidupannya, serta mencapai tujuan nasional bangsa yang bersangkutan itulah yang disebut dengan sistem pendidikan nasional.¹⁵

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi

¹⁴Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen agama RI, *Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen agama, 2006), hlm. 4.

¹⁵Hasbullah, *Dasar-dasar Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafiindo Persada, 2005), hlm. 122

peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹⁶

Untuk mengemban fungsi tersebut pemerintah menyelenggarakan suatu sistem pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Sistem pendidikan Indonesia yang telah di bangun dari dulu sampai sekarang ini, ternyata masih belum mampu sepenuhnya menjawab kebutuhan dan tantangan global untuk masa yang akan datang, Program pemerataan dan peningkatan kualitas pendidikan yang selama ini menjadi fokus pembinaan masih menjadi masalah yang menonjol dalam dunia pendidikan di Indonesia ini.¹⁷

Sementara itu jumlah penduduk usia pendidikan dasar yang berada di luar dari sistem pendidikan nasional ini masih sangatlah banyak jumlahnya, dunia pendidikan kita masih berhadapan dengan berbagai masalah internal yang mendasarkan dan bersifat kompleks, selain itu pula bangsa Indonesia ini masih menghadapi sejumlah problematika yang sifatnya berantai sejak jenjang pendidikan mendasar sampai pendidikan tinggi.

Pendidikan merupakan suatu sistem yang mempunyai unsur-unsur tujuan/sasaran pendidikan, peserta didik, pengelola pendidikan, struktur/jenjang, kurikulum dan peralatan/fasilitas.¹⁸ Sehingga komponen-komponen yang

¹⁶Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab II, Pasal 3.

¹⁷Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islami* (Jakarta: Rineka Cipta, 2016) hlm. 92.

¹⁸Fuad Ihsan, *Dasar Dasar Kependidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm. 110.

memungkinkan terjadinya proses pendidikan atau terlaksananya proses mendidik minimal terdiri dari 6 komponen, yaitu tujuan pendidikan, peserta didik, pendidik, metode pendidikan, isi pendidikan/materi pendidikan, lingkungan pendidikan, dan alat dan fasilitas pendidikan.¹⁹

Guru sebagai komponen pendidikan memiliki tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.²⁰

Untuk melaksanakan dan menjalankan tugas tersebut, seorang guru diberikan reward agar dapat melaksanakan tugas-tugas tersebut dengan baik, diantaranya memperoleh penghasilan di atas kebutuhan hidup minimum dan jaminan kesejahteraan sosial dan memperoleh pelatihan dan pengembangan profesi dalam bidangnya.²¹

Seorang guru idealnya memiliki kemampuan dalam melaksanakan tugasnya yang disebut dengan kompetensi guru yaitu pengetahuan keterampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak. Kompetensi adalah seperangkat tindakan intelegen penuh tanggung jawab yang harus dimiliki seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu melaksanakan tugas-tugas dalam bidang pekerjaan tertentu sifat intelegen harus ditunjukan sebagai kemahiran, ketetapan, dan keberhasilan bertindak. Sifat tanggung jawab harus ditunjukkan sebagai kebenaran tindakan baik dipandang dari sudut ilmu

¹⁹Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Press, 2009), hlm 123.

²⁰Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, Bab I, Pasal 1 (1).

²¹Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, Bab III, Pasal 14.

pengetahuan, teknologi maupun etika. Kompetensi profesional guru dapat diartikan sebagai kemampuan dan kewenangan guru dalam menjalankan profesi keguruan.²²

Kompetensi guru dalam pendidikan nasional meliputi kompetensi pedagogik. Kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Kompetensi profesional guru merupakan bidang pekerjaan khusus yang dilaksanakan berdasarkan prinsip-prinsip yang harus dilaksanakan.

Peningkatan kompetensi profesional guru diselenggarakan melalui pengembangan diri yang dilakukan secara demokratis, berkeadilan, tidak diskriminatif, dan berkelanjutan dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, kemajemukan bangsa, dan kode etik profesi.²³

Di dalam pendidikan, guru mempunyai tiga tugas pokok yang bisa dilaksanakan yaitu tugas profesional, tugas kemasyarakatan dan tugas manusiawi. Tugas profesional adalah tugas yang berhubungan dengan profesinya. Tugas profesional ini meliputi tugas untuk mendidik, untuk mengajar dan tugas untuk melatih.²⁴

Profesi guru sebagai pendidikan dalam mengajar di Madrasah Aliyah Swasta Baitur Rahman Parau Sorat terlihat di mana guru belum menguasai konsep dasar mata pelajaran yang diampu karena guru masih terpaku pada

²²E Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru* (Jakarta: PT Rosda Karya:2008), hlm. 100.

²³Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, Bab III, Pasal 7

²⁴Syaiful Bahri Djamarah, *Guru & Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* (Bandung: Rineka Cipta, 2010), hlm. 124.

materi yang ada di dalam buku paket pelajaran: tidak ada upaya dalam pengembangan materi dengan mengaitkannya pada situasi faktual.²⁵

Walaupun guru yang telah menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran yang diampu secara verbal, namun belum mampu ditransfer kepada peserta didik. Hal ini sebagaimana pengakuan beberapa siswa yang tidak tau ke mana arah pelajaran yang mereka terima.²⁶

Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi masih kurang terlihat dalam pelaksanaan pembelajaran di Madrasah Aliyah Swasta Baitur Rahman Desa Parau Sorat Kecamatan Batang Onang Kabupaten Padang Lawas Utara. Di mana media pembelajaran dan sumber bahan ajar masih tetap terpaku pada buku paket pelajaran, belum ada terlihat guru yang menggunakan media-media pembelajaran seperti audi visual, alat peraga dan lain-lainnya dalam pelaksanaan pembelajaran.²⁷

Kondisi tersebut, membuat penulis tertarik untuk membuat penelitian bagaimana kompetensi professional guru saat ini di Madrasah Aliyah Swasta Baitur Rahman dan upaya yang dilakukan dalam meningkatkan kompetensi professional guru tersebut dengan judul **“Upaya Peningkatan Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah Swasta Baitur Rahman Desa Parau Sorat Pasar Matanggor Kecamatan Batang Onang Kabupaten Padang Lawas Utara.”**

²⁵ *Observasi*, Madrasah Aliyah Swasta Baitur Rahman Parau Sorat, 12 Februari 2017.

²⁶ Sahala Siregar, Siswa Kelas IX MA Swasta Baitur Rahman Parau Sorat, *Wawancara*, MA Swasta Baitur Rahman Parau Sorat 18 Februari 2017.

²⁷ *Observasi*, Madrasah Aliyah Swasta Baitur Rahman Parau Sorat, 12 Februari 2017

B. Batasan Masalah

Kompleksnya permasalahan yang diutarakan pada latar belakang masalah berkaitan dengan pendidikan dan kompetensi guru harus diberikan pembatasan dalam penelitian ini, agar dapat efektif dan efisien dalam mencari solusi. Oleh sebab itu, penelitian ini dibatasi pada persoalan kompetensi profesional guru PAI yang ada di Madrasah Aliyah Swasta Baitur Rahman Parau Sorat Pasar Matanggor serta upaya-upaya yang dilakukan dalam peningkatan kompetensi profesional guru tersebut.

C. Batasan Istilah

Istilah-istilah dalam variabel penelitian ini perlu untuk dibatasi agar tidak terjadi interpretasi yang lain, yaitu sebagai berikut:

1. Kompetensi secara bahasa adalah kewenangan dan kekuasaan untuk menentukan atau memutuskan sesuatu.²⁸ Dalam pendidikan nasional kompetensi diartikan sebagai seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.²⁹ Kompetensi yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah pengetahuan, keterampilan dan perilaku profesional guru yang mengajar di Madrasah Aliyah Swasta Baitur Rahman Parau Sorat Pasar Matanggor.

²⁸ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hlm. 795.

²⁹ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen Bab I Pasal 1 (10)

2. Profesional dalam kamus bahasa Indonesia diartikan dengan profesi yaitu suatu pekerjaan yang memiliki imbalan.³⁰ Sedangkan dalam pendidikan nasional professional merupakan pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi.³¹ Pengertian ini yang dimaksudkan dalam penelitian ini.
3. Guru secara bahasa adalah orang yang pekerjaannya (Mata pencahariannya, profesinya) mengajar.³² Dalam pendidikan Nasional guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.³³ Dalam penelitian ini, guru yang dimaksudkan adalah guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang pekerjaannya mengajar dan mendapat tunjangan sertifikasi di Madrasah Aliyah Swasta Baitur Rahman Parau Sorat Pasar Matanggor.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas, maka penulis dapat mengemukakan rumusan masalah pada penelitian ini sebagai berikut:

³⁰ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*..., hlm.1216.

³¹ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 *Tentang Guru dan Dosen* Bab I Pasal 1 (10)

³² Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*..., hlm. 509.

³³ Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru Bab I Pasal 1 (1).

1. Bagaimana kompetensi profesional guru Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah Swasta Baitur Rahman Desa Parau Sorat Kecamatan Batang Onang Kabupaten Padang Lawas Utara?
2. Apa saja upaya meningkatkan kompetensi profesional guru Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah Swasta Baitur Rahman Desa Parau Sorat Kecamatan Batang Onang Kabupaten Padang Lawas Utara?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat menjawab permasalahan yang dikemukakan pada latar belakang masalah dan rumusan masalah. Berpegang pada dua rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini dapat disimpulkan untuk mengetahui:

1. Kompetensi profesional guru Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah Swasta Baitur Rahman Desa Parau Sorat Kecamatan Batang Onang Kabupaten Padang Lawas Utara.
2. Upaya meningkatkan kompetensi profesional guru Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah Swasta Baitur Rahman Desa Parau Sorat Kecamatan Batang Onang Kabupaten Padang Lawas Utara.

F. Kegunaan Penelitian

Dari tujuan penelitian yang disebutkan di atas, maka penelitian ini diharapkan berguna secara teoretis dan praktis:

1. Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan khazanah intelektual pendidikan Islam tentang kompetensi guru secara umum dan guru pada Madrasah Aliyah Swasta Baitur Rahman Desa Parau Sorat Pasar Matanggor Kecamatan Batang Onang Kabupaten Padang Lawas Utara
2. Praktis
 - a. Para Guru, sebagai masukan tentang bagaimana kompetensi guru dan guru yang diharapkan siswa.
 - b. Para orang tua, sebagai bahan untuk mengetahui bagaimana kompetensi guru yang baik dalam membimbing anaknya terutama pada Madrasah Aliyah Swasta Baitur Rahman Desa Parau Sorat Pasar Matanggor Kecamatan Batang Onang Kabupaten Padang Lawas Utara.
 - c. Dinas pendidikan dan Kementerian Agama Pendidikan Madrasah, dapat mengetahui bagaimana perkembangan kompetensi guru di Madrasah Aliyah Swasta Baitur Rahman Desa Parau Sorat Pasar Matanggor Kecamatan Batang Onang Kabupaten Padang Lawas Utara.
 - d. Para Peneliti dan mahasiswa dapat memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai bahan kajian awal untuk mempelajari lebih mendalam tentang persepsi siswa tentang kompetensi guru khususnya di Madrasah Aliyah Swasta Baitur Rahman Desa Parau Sorat Pasar Matanggor Kecamatan Batang Onang Kabupaten Padang Lawas Utara.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah dan menjadikan pembahasan lebih sistematis, maka pembahasan dalam penelitian ini dibagi kepada lima bab sebagai berikut:

Bab pertama adalah pendahuluan berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, batasan istilah, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua adalah kajian teoritis dan penelitian relevan berisi kajian teoritis dan kajian terdahulu yang relevan.

Bab ketiga adalah metode penelitian berisi jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian, informan penelitian, metode pengumpulan data, teknik analisis data, dan teknik penjaminan keabsahan data.

Bab keempat adalah hasil penelitian yaitu; 1) Kompetensi profesional guru Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah Swasta Baitur Rahman Desa Parau Sorat Kecamatan Batang Onang Kabupaten Padang Lawas Utara. 2) Upaya meningkatkan profesional guru Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah Swasta Baitur Rahman Desa Parau Sorat Kecamatan Batang Onang Kabupaten Padang Lawas Utara.

Bab kelima penutup berisi kesimpulan dan saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

1. Tinjauan Terhadap Kompetensi Profesional Guru

a. Pengertian Kompetensi Profesional Guru

Kompetensi secara bahasa adalah kewenangan dan kekuasaan untuk menentukan atau memutuskan sesuatu.¹ Dalam pendidikan nasional kompetensi diartikan sebagai seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.²

Istilah kompetensi merupakan suatu hal yang menggambarkan kualifikasi atau kemampuan seseorang, baik yang kualitatif maupun yang kuantitatif. Kemampuan kualitatif seseorang adalah kemampuan sikap dan perbuatan yang hanya dapat dinilai dengan ukuran baik dan buruk. Sedangkan kuantitatif adalah kemampuan seseorang yang dapat dinilai dengan ukuran (terukur).³

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru disebutkan bahwa seorang guru harus memiliki empat kompetensi utama, yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan

¹Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hlm. 795.

²Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen Bab I Pasal 1 (10).

³Istarani & Intan Pulungan, *Ensiklopedi Pendidikan Jilid I....*, hlm. 152.

profesional. Keempat kompetensi tersebut terintegrasi dalam kinerja guru.⁴

Dari pengertian dua kata tersebut, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa kompetensi guru merupakan kemampuan pedagogik (mengajar), kepribadian, sosial, dan profesional seseorang yang melangsungkan tugas kependidikan pada lembaga pendidikan formal pada jenjang pendidikan dasar dan menengah sederajat.

b. Indikator Kompetensi Profesional Guru

Kompetensi profesional merupakan kemampuan guru dalam menguasai pengetahuan bidang ilmu pengetahuan, teknologi, dan/atau seni dan budaya yang diampunya yang sekurang-kurangnya meliputi penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam sesuai dengan standar isi program satuan pendidikan, mata pelajaran, dan/atau kelompok mata pelajaran yang akan diampu, dan konsep dan metode disiplin keilmuan, teknologi, atau seni yang relevan, yang secara konseptual menaungi atau koheren dengan program satuan pendidikan, mata pelajaran, dan/atau kelompok mata pelajaran yang akan diampu.⁵

Suatu pekerjaan yang bersifat profesional memerlukan beberapa bidang ilmu yang secara sengaja harus dipelajari dan kemudian diaplikasikan bagi kepentingan umum. Atas dasar pengertian ini, ternyata pekerjaan profesional berbeda dengan pekerjaan lainnya karena suatu

⁴Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru.

⁵Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru.

profesi memerlukan kemampuan dan keahlian khusus dalam melaksanakan profesinya.⁶

Kompetensi profesional sebagaimana yang ditetapkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan adalah 1) Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu. 2) Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran yang diampu. 3) Mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif. 4) Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif. 5) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk mengembangkan diri.⁷ Adapun rinciannya adalah sebagai berikut:

- 1) Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu.

Kompetensi pertama yang harus dimiliki oleh seorang guru adalah penguasaan bidang studi. Penguasaan ini menjadi landasan pokok untuk ketrampilan mengajar. Sebab kemampuan menguasai materi pelajaran atau bahan pengajaran sebagai bagian integral dari proses belajar mengajar. Jadi jangan dianggap sebagai pelengkap profesi guru. Guru yang profesional mutlak harus menguasai bahan yang akan diajarkannya, tanpa penguasaan bahan sebenarnya guru tidak dapat mengajar dengan baik.

⁶Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 14.

⁷Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru.

Selanjutnya Cece Wijaya dan A. Tabrani Rusyan menyatakan bahwa yang dimaksud dengan kemampuan menguasai bahan adalah kemampuan mengetahui, memahami, mengaplikasikan, menganalisis, mensitesiskan dan mengevaluasi sejumlah pengetahuan keahlian yang akan di ajarkannya.⁸ Bahan pengajaran itu sendiri adalah uraian atau diskripsi dari pokok bahasan yang berupa penjelasan lebih lanjut dari konsep yang ada dalam pokok bahasan.

Selain itu guru harus dapat memperhatikan tentang pengintegrasian fungsional antara teori dan praktek serta materi dan metodologi penyampaian, pengalaman latihan dan keterampilan. Tenaga profesional adalah pendemonstrasian penguasaan materi pengajaran dan sistem penyampaian yang selalu berkembang.

Jadi, kompetensi penguasaan bahan pengajaran oleh seorang guru itu adalah sangat penting dalam proses belajar mengajar. Dalam menguasai bahan pengajaran lingkup yang harus dikuasai oleh seorang guru itu adalah “Bila siswa harus menguasai bahan minimal seperti yang tercantum dalam kurikulum, maka harus menguasai lebih dari apa yang tercantum dalam kurikulum.

Oleh karena itu idealnya buku tiap mata pelajaran yang harus ada adalah:

- a) Buku sumber untuk siswa yang membahas bahan yang dituntut oleh kurikulum

⁸Cece Wijaya dan A. Tabrani Rusyan, *Kemampuan Dasar Guru dalam Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1991), hlm. 3.

- b) Buku sumber pegangan guru yang membahas perluasan bahan yang dituntut kurikulum.

Menguasai bahan pengajaran tentunya melalui kurikulum pada tingkat tugas mengajar, menelaah buku teks serta sumber-sumber belajar lainnya yang menyangkut dengan bidang studi tersebut serta melaksanakan prosedur dalam pengajarannya.⁹

Dalam menyampaikan bahan pengajaran itu yang perlu diperhatikan adalah:

- a) Bahan yang disampaikan benar, tidak ada yang menyimpang
- b) Penyampaian lancar, tidak tersendat-sendat.
- c) Penyampaian harus sistematis
- d) Pembahasannya jelas dan benar, mudah dipahami oleh murid-murid

Proses belajar mengajar dapat juga disebut dengan proses pengajaran, karena di dalam proses tersebut terdapat unsur interaksi antara guru dengan siswa. Melalui kegiatan terpadu dan dari kegiatan belajar yang dilaksanakan oleh siswa, dan kegiatan mengajar yang dilaksanakan oleh guru. Selain terjadinya interaksi dalam proses pengajaran itu, juga terdapat 4 komponen utama yang perlu diatur dan dikembangkan secara baik, sehingga dari semua komponen itu saling berpengaruh dan berhubungan dalam pencapaian tujuan yang telah dirumuskan. 4 komponen itu antara lain:

⁹Muh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional...*, hlm. 16-18.

- a) Tujuan
- b) Bahan pengajaran
- c) Metode dan alat
- d) Evaluasi (penilaian)

Sebagai guru berarti harus menguasai bahan sebelum dimulainya proses belajar mengajar. Bila guru tidak menguasai bahan pengajaran maka akan menemui kesulitan dalam mengelola interaksi belajar mengajar. Di dalam proses belajar mengajar terjadi interaksi berupa komunikasi antara guru dan siswa dengan guru berperan sebagai komunikator atau administrator. Kedua fungsi tersebut mengambil peran penting dalam proses belajar mengajar bahwa guru menjadi penyampaian pesan-pesan (bahan pelajaran) yang harus diberikan kepada siswa.

Selain itu, guru harus menguasai bahan pengayaan dengan cara mengkaji bahan penunjang yang relevan dengan bahan bidang studi serta mengkaji bahan penunjang yang relevan dengan profesi guru.

- 2) Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran yang diampu.

Standar Kompetensi mata pelajaran adalah deskripsi pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dikuasai setelah siswa mempelajari mata pelajaran tertentu pada jenjang pendidikan

tertentu pula.¹⁰ Menurut Abdul Majid Standar kompetensi merupakan kerangka yang menjelaskan dasar pengembangan program pembelajaran yang terstruktur.¹¹

Pada setiap mata pelajaran, standar kompetensi sudah ditentukan oleh para pengembangan kurikulum, yang dapat kita lihat dari standar isi. Jika sekolah memandang perlu mengembangkan mata pelajaran tertentu misalnya pengembangan kurikulum muatan lokal, maka perlu dirumuskan standar kompetensinya sesuai dengan nama mata pelajaran dalam muatan lokal tersebut.¹²

Kompetensi Dasar adalah pengetahuan, keterampilan dan sikap minimal yang harus dicapai oleh siswa untuk menunjukkan bahwa siswa telah menguasai standar kompetensi yang telah ditetapkan, oleh karena itulah maka kompetensi dasar merupakan penjabaran dari standar kompetensi.¹³

Seorang guru harus mengenal tujuan pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional dengan cara mengkaji tujuan pendidikan nasional, mengkaji tujuan pendidikan dasar dan menengah, meneliti kaitan antara tujuan pendidikan dasar dan menengah dengan tujuan pendidikan nasional serta mengkaji

¹⁰Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), hlm. 170.

¹¹Abdul majid, *Perencanaan Pembelajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 42.

¹²Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran ...*, hlm. 171.

¹³Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran...*, hlm. 171.

kegiatan-kegiatan pengajaran yang menunjang pencapaian tujuan pendidikan nasional.¹⁴

Selain itu, guru harus mengenal fungsi sekolah dalam masyarakat. Hal ini dilakukan dengan mengkaji peranan sekolah sebagai pusat pendidikan dan kebudayaan, menciptakan peristiwa-peristiwa yang mencerminkan sekolah sebagai pusat pendidikan dan kebudayaan.

Menguasai landasan kependidikan juga harus mengenal prinsip-prinsip psikologi pendidikan dapat dimanfaatkan dalam proses belajar mengajar. Hal ini dapat dilakukan dengan mengkaji jenis perbuatan untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, sikap.

Menilai prestasi murid untuk kepentingan pengajaran dapat dilakukan dengan konsep dasar penilaian dengan mengkaji konsep dasar penilaian, menyusun alat penilaian, mengkaji dan mengolah serta menafsirkan data untuk menetapkan draf pencapaian murid.

Menilai proses belajar mengajar yang telah dilaksanakan untuk diperbaiki prosesnya serta untuk memanfaatkan hasil penilaian tersebut dalam perbaikan proses belajar yang akan datang.

3) Mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif.

Menyusun program pengajaran dengan menetapkan tujuan pembelajaran hal ini dengan memperhatikan ciri-ciri tujuan pembelajaran untuk dirumuskan dan menetapkan tujuan pembelajaran

¹⁴Muh, Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional....*, hlm. 16.

dalam satu pembelajaran/pokok bahasan. Selanjutnya, mengembangkan bahan pembelajaran dengan memilih bahan pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai kemudian untuk dikembangkan.

Setelah itu, langkah selanjutnya adalah dengan menentukan strategi mengajar yang tepat sekaligus dengan metode yang akan diterapkan dengan memperhatikan kondisi peserta didik dan hal-hal yang berkaitan dalam proses dan prosedur belajar mengajar yang tepat. Termasuk di dalamnya adalah memilih dan mengembangkan media pengajaran yang sesuai dengan mengkaji berbagai media pembelajaran yang tepat dan sederhana dalam penggunaannya.

Dalam pelaksanaan program pengajaran guru harus mampu menciptakan iklim belajar mengajar yang tepat hal ini dengan memperhatikan prinsip-prinsip pengelolaan kelas dan faktor-faktor yang mempengaruhi suasana belajar mengajar serta masalah-masalah dan cara menanganinya.

Guru juga harus mampu mengatur ruang kelas, mengkaji tata ruang belajar dengan mempertimbangkan aspek sarana dan prasarana yang tersedia. Selain itu, dibutuhkan pengelolaan interaksi belajar mengajar dengan mengamati kegiatan belajar mengajar.¹⁵

- 4) Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif.

¹⁵Muh, Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional...*, hlm. 17.

Pengembangan keprofesian berkelanjutan adalah pengembangan kompetensi Guru yang dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan, bertahap, berkelanjutan untuk meningkatkan profesionalitasnya.¹⁶

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen maupun PP No. 74 tentang Guru telah diamanatkan tentang beberapa hal terkait dengan pengembangan profesi guru, yaitu:

Pertama, calon peserta pendidikan profesi berkualitas S1/D-IV. *Kedua*, sertifikat pendidik bagi guru diperoleh melalui program pendidikan profesi yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi yang memiliki program pengadaan tenaga kependidikan yang terakreditasi, baik yang diselenggarakan oleh pemerintah maupun masyarakat, dan ditetapkan oleh pemerintah.

Ketiga, sertifikasi pendidik bagi calon guru harus dilakukan secara objektif, transparan, dan akuntabel. *Keempat*, jumlah peserta didik program pendidikan profesi setiap tahun ditetapkan oleh Menteri. *Kelima*, program pendidikan profesi diakhiri dengan uji kompetensi pendidik. *Keenam*, uji kompetensi pendidik dilakukan melalui ujian tertulis dan ujian kinerja sesuai dengan standar kompetensi.

¹⁶Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2009 Tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kredit, Bab I, Pasal 1 (4)

Ketujuh, ujian tertulis dilaksanakan secara komprehensif yang mencakup penguasaan: (1) wawasan atau landasan kependidikan, pemahaman terhadap peserta didik, pengembangan kurikulum atau silabus, perancangan pembelajaran, dan evaluasi hasil belajar; (2) materi pelajaran secara luas dan mendalam sesuai dengan standar isi mata pelajaran, kelompok mata pelajaran, dan/atau program yang diampunya; dan (3) konsep-konsep disiplin keilmuan, teknologi, atau seni yang secara konseptual menaungi materi pelajaran, kelompok mata pelajaran, dan/atau program yang diampunya. *Kedelapan*, ujian kinerja dilaksanakan secara holistik dalam bentuk ujian praktik pembelajaran yang mencerminkan penguasaan kompetensi.¹⁷

Pengembangan keprofesian berkelanjutan, meliputi: 1) Pengembangan diri dengan mengikuti diklat fungsional; dan b) kegiatan kolektif Guru yang meningkatkan kompetensi dan/atau dan keprofesian Guru; 2) publikasi ilmiah seperti publikasi ilmiah atas hasil penelitian atau gagasan inovatif pada bidang pendidikan formal; dan publikasi buku teks pelajaran, buku pengayaan, dan pedoman Guru, 3) karya inovatif seperti menemukan teknologi tepat guna, menemukan/menciptakan karya seni, membuat/modifikasi alat

¹⁷Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun tentang Guru dan Dosen maupun Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor. 74 Tahun 2008 Tentang Guru.

pelajaran/peraga/praktikum; dan mengikuti pengembangan penyusunan standar, pedoman, soal dan sejenisnya.¹⁸

- 5) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk mengembangkan diri.

Profesi pendidikan merupakan suatu bidang yang memerlukan profesionalisme dalam menjalankannya. Untuk memperbaiki dan meningkatkan mutu pendidikan diperlukan para pendidik yang profesional yang ditopang dengan kemampuannya memanfaatkan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK). Oleh sebab itu jelaslah bahwa keberadaan TIK dapat meningkatkan profesionalisme guru sebagai pendidik. Karena dengan TIK guru dituntut untuk menguasai media pembelajaran yang berbasis TIK. Guru yang mampu menerapkan TIK dalam pembelajaran berarti telah memenuhi kemampuan dasar sebagai guru yang profesional.

Peran TIK dalam meningkatkan profesionalisme guru diantaranya:

- a) TIK membantu guru menjalankan fungsinya sebagai fasilitator pembelajaran.
- b) TIK membantu guru mewujudkan model-model pembelajaran yang interaktif, inovatif dan kreatif dan menyenangkan.
- c) TIK menjadikan proses pembelajaran lebih efektif dan efisien
- d) TIK mempermudah guru mencapai kemampuan dasar sebagai seorang pendidik.
- e) TIK membantu guru menciptakan sistem pembelajaran yang mandiri.

¹⁸Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negera dan Reformasi Birokrasi Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2009 Tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kredit, Bab V, Pasal 11.

c. Kompetensi Profesional Guru dalam Pendidikan Islam

Dalam perspektif Islam, seorang pendidik (guru) akan berhasil menjalankan tugasnya apabila memiliki pikiran kreatif dan terpadu serta mempunyai kompetensi profesional religious.¹⁹

Adapun maksud kompetensi profesional religius sebagaimana di atas adalah kemampuan untuk menjalankan tugasnya secara profesional. Artinya, mampu membuat keputusan keahlian atas beragamnya kasus serta mampu mempertanggungjawabkannya berdasarkan teori dan wawasan keahliannya dalam perspektif Islam.²⁰

Allah berfirman dalam Alquran surah Al-Isra [17]; 36, sebagai berikut:

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ كَانَ عِنْدَهُ مُسْئِلٌ ۚ ٣٦

“Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mengetahui pengetahuan tentang hal itu, (karena) Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan ditanya”.²¹

Firman sudah sangat tegas menjelaskan bahwa seorang guru mestilah memiliki kompetensi profesional yang harus memiliki kesesuaian antara pengetahuan dan yang disampaikan.

Dalam kaitan ini hendaklah guru mengamalkan ilmunya, jangan perkataannya membohongi perbuatannya. Perumpamaan guru yang membimbing murid, bagaikan ukiran dan tanah liat atau bayangan

¹⁹Muhaimin, dkk., *Kontroversi Pemikiran Fazlur Rahman: Sudi Kritis Pembaharuan Pendidikan Islam* (Cirebon: Dinamika, 1999) hlm. 115.

²⁰Muhaminin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofi dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya* (Bandung: Trigenda Karya, 1993, hlm. 173.

²¹Departemen Agama, *Alqur'an dan Terjemahannya* (Bandung: Penerbit J-ART, 2004) hlm. 285.

dengan tongkat, bagaimana mungkin tanah liat dapat terukir sendiri tanpa ada alat untuk mengukirnya dan bagaimana mungkin bayangan akan lurus kalau tongkatnya bengkok.²²

Selain firman diatas, kompetensi profesional yang harus dimiliki oleh guru pendidikan agama Islam, yaitu:

- 1) Senantiasa membekali diri dengan ilmu dan mengkaji serta mengembangkannya,
- 2) Mampu menggunakan variasi metode mengajar dengan baik, sesuai dengan karakteristik materi pelajaran dan situasi belajar mengajar,
- 3) Mampu mengelola peserta didik dengan baik,
- 4) Memahami kondisi psikis dari peserta didik,
- 5) Peka dan tanggap terhadap kondisi dan perkembangan baru.²³

d. Upaya Peningkatan Kompetensi Profesional Guru

Upaya peningkatan kompetensi guru harus dilakukan oleh semua pihak, baik dari guru maupun dari lembaga (personal) pendidikan lainnya. Maka ada dua upaya peningkatan kompetensi guru yang sangat mempengaruhi, yaitu upaya yang dilakukan guru dan upaya yang dilakukan oleh lembaga pendidikan yang bersangkutan.

1) Upaya guru dalam meningkatkan kompetensinya

Upaya peningkatan kompetensi guru di sekolah dalam proses belajar mengajar selain tanggungjawab pimpinan lembaga sebagai pimpinan, para guru pun juga dituntut melakukan upaya-upaya meningkatkan profesionalnya dan kredibilitasnya.

²²Tathiyah Hasan Sulaiman, *Alam Pikiran al-Ghazali Mengenai Pendidikan dan Ilmu* (Bandung: Diponegoro, 1986), hlm. 56

²³Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), hlm.98.

Efektifitas guru dalam mengembangkan hubungan interpersonal, hubungan yang dilandasi dengan aspek, inters, sensitifitas, perhatian, kepercayaan, tak ada guru yang melecehkan guru lain. Mereka juga mengadakan komunikasi dengan orang tua siswa dan selalu mendorong siswa untuk melakukan yang terbaik. Mereka juga memiliki catatan kemajuan siswa dan memberitahukannya kepada siswa agar mengetahui perkembangannya.

Upaya peningkatan profesionalitas dan kredibilitas guru dapat dilakukan dengan cara, antara lain:

a) Mengikuti Penataran Guru.

Penataran guru yaitu segala sesuatu yang berhubungan dengan kegiatan-kegiatan pada sebagian personalia yang bekerja akan meningkatkan pertumbuhan dan kualifikasi mereka.²⁴

Penataran dilakukan berkaitan dengan kesempatan bagi guru-guru untuk berkembang secara profesional untuk meningkatkan kemampuan guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar. Mengingat tugas rutin di dalam melaksanakan aktivitas-aktivitas mendidihkan dan mengajar, maka guru perlu untuk menambah ide-ide baru melalui kegiatan penataran.

b) Mengikuti MGBS (Musyawarah Guru Bidang Studi)

²⁴Nurtain, *Supervisi Pengajaran Teori dan Praktek* (Jakarta: Depdikbud, Dirjen Dikti, 1989), hlm. 277.

Seorang guru dalam menjalankan tugasnya, sudah pasti akan menjumpai permasalahan-permasalahan yang harus dicari pemecahannya. Permasalahan ini mungkin datang dari pihak luar atau mungkin dari teman sejawat, yang hal ini perlu dengan segera untuk mencari pemecahannya, misalnya melalui MGBS yaitu; guru dalam mata pelajaran berkumpul bersama untuk mempelajari atau membahas masalah dalam proses belajar mengajar.

Adapun MGBS ini bertujuan untuk menyatukan terhadap kekurangan konsep makna dan fungsi pendidikan serta pemecahannya terhadap kekurangan yang ada. Disamping itu juga untuk mendorong guru melakukan tugas dengan baik, sehingga mampu membawa mereka ke arah peningkatan kompetensinya.

c) Mengikuti Kursus

Mengikuti kursus merupakan suatu kegiatan untuk membantu guru dalam mengembangkan pengetahuan sesuai dengan keahliannya masing-masing. Dengan mengikuti kursus guru diarahkan ke dalam dua hal, *pertama* sebagai penyegaran dan *kedua* sebagai upaya peningkatan pengetahuan, keterampilan dan mengubah sikap tertentu.²⁵

Penyegaran berarti bahwa guru telah mendapatkan pengetahuan disiplin ilmu tertentu, dan penyegaran di sini

²⁵Nurtain, *Supervisi Pengajaran Teori dan Praktek...*, hlm. 121.

mengupayakan kembali untuk mengingat, meningkatkan dan mengembangkan disiplin ilmu yang dimilikinya.

d) Menambah Pengetahuan Melalui Media Masa atau Elektronik

Sebagai tambahan pengetahuan keilmuan, seorang guru tidak cukup mempelajari atau mendalami dari buku-buku pustaka yang ada, melainkan memerlukan media tambahan sebagai pendukung atau bekal dalam proses belajar mengajar.

Salah satu media yang cukup membantu dalam meningkatkan profesionalisme guru dalam proses belajar mengajar adalah media cetak dan media elektronik. Hal ini akan membawa pemikiran-pemikiran baru dan wawasan-wawasan baru bagi seorang guru dalam pengajaran.

Peningkatan kompetensi guru melalui media ini bisa diupayakan oleh sekolah, dengan menempatkan media elektronik dan media cetak di sekolah. Melalui media ini guru tidak hanya mengandalkan dari pustaka yang ia miliki, melainkan dapat memberikan perubahan ke arah peningkatan pengetahuan dan peningkatan ketrampilan.

Dari uraian di atas, menjelaskan bahwa untuk meningkatkan kualitas guru dapat dilihat dari beberapa sudut pandang. Dan upaya peningkatan kompetensi guru terletak pada profesionalismenya dalam proses belajar mengajar.

e) Peningkatan Profesi Melalui Belajar Sendiri

Cara lain yang baik untuk meningkatkan profesi guru adalah berusaha mengikuti perkembangan dengan cara belajar sendiri, dan belajar sendiri dapat dilakukan perorangan dengan mengajarkan kepada guru untuk membaca dan memilih topik yang sesuai dengan kebutuhan di sekolah. Yang penting sebagai hasil membaca ini bukan hanya memperoleh pengetahuan saja, tetapi manfaat yang dapat diambil dan mempraktikkan dalam rangka upaya meningkatkan situasi mengajar yang lebih baik. Dan sebagai sumber bacaan dapat dipergunakan buku-buku, majalah, surat kabar yang layak untuk dijadikan bahan bacaan profesional.

Satu hal yang perlu diketahui bahwa usaha ini merupakan cara yang paling sederhana, namun kadang-kadang sulit untuk dilaksanakan oleh guru. Dan guru yang sadar akan tugas dan tanggungjawabnya, lebih banyak berusaha dan belajar sendiri. Oleh karena itu kesanggupan berusaha dan belajar sendiri merupakan kecakapan modal dasar yang perlu dikembangkan karena selain memperbaiki pengetahuan dan kecakapan sekaligus memperkuat jabatan guru sebagai pendidik yang profesional.

2) Upaya lembaga pendidikan dalam meningkatkan kompetensi guru

Sebagai pimpinan lembaga pendidikan mempunyai tanggungjawab yang sangat besar atas maju dan mundurnya suatu lembaga pendidikan yang dikelolanya, dan tak terlepas dari kerja

sama antara pimpinan lembaga, dewan guru, siswa dan orang tua wali.

Adapun yang bisa dilakukan oleh kepala sekolah sebagai pimpinan lembaga dalam meningkatkan kompetensi guru di antaranya:

a) Mengadakan Supervisi

Dengan adanya pengawasan akan dapat menciptakan kedisiplinan dan semangat kerja yang tinggi. Hal ini sangat penting guna membantu guru dalam menjalankan tugasnya. Pengawasan ini hendaknya dilakukan dengan penuh keterbukaan dan kesungguhan sebab bila tidak, akan menimbulkan kesenjangan antara pimpinan lembaga dan dewan guru.

b) Menumbuhkan Kreatifitas Guru

Kreatifitas diartikan sebagai kemampuan untuk menciptakan produk baru, baik yang benar-benar baru sama sekali maupun yang merupakan modifikasi atau perubahan dengan mengembangkan hal-hal yang sudah ada. Menurut Conny Seniawan, A.S Munandar dan S.C.U. Munandar dalam menempuh bakat kemampuan untuk menciptakan produk baru. Ciptaan itu tidak perlu seluruh produknya baru, mungkin saja

gabungannya, kombinasinya, sedangkan unsurnya sudah ada sebelumnya.²⁶

Guru yang kreatif akan selalu mencari cara bagaimana agar proses belajar mengajar mencapai hasil yang sesuai dengan tujuan serta berupaya mengadaptasikan dengan tingkah lakunya dalam mengajar dengan tuntutan pencapaian tujuan dengan mengembangkan faktor situasi dan kondisi belajar siswa. Kreatifitas yang demikian memungkinkan guru menemukan bentuk-bentuk mengajar yang sesuai khususnya dalam memberi bimbingan, dorongan, dan arahan agar siswa dapat belajar secara aktif.

Oleh karena itu, sebagai pimpinan lembaga (*supervisor*) harus mampu menumbuhkan kreatifitas dan semangat yang dimiliki para guru guna meningkatkan kompetensinya, dan dalam menumbuhkan kreatifitas tersebut ada hal-hal yang perlu diperhatikan, yaitu:

- (1) Pimpinan lembaga harus bisa menciptakan iklim kerja yang memungkinkan para guru meningkatkan pengetahuan dan kecakapan dalam melaksanakan tugas.
- (2) Harus mengadakan kerja sama yang baik antara berbagai personel pendidikan dalam memecahkan problem yang dihadapi.
- (3) Harus memberikan kepercayaan pada guru untuk meningkatkan diri dan mempertunjukkan karya dan gagasan kreatifnya.²⁷

²⁶Conny Seniawan dan S.C.U Munandar, *Memupuk Bakat dan Kreatifitas Sekolah Menengah*, (Jakarta: Gramedia, 1987), hlm. 8.

²⁷Cece Wijaya, A. Tabrani Rusyan, *Kemampuan Guru Dalam Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), hlm. 189.

Dengan memperhatikan hal tersebut, maka pimpinan lembaga bisa dikatakan berhasil, dan inipun akan membawa dampak yang positif yakni semangat guru dalam meningkatkan kompetensinya akan terus meningkat.

c) Penyediaan Fasilitas Pendidikan yang Cukup

Mengingat tugas mengajar guru membutuhkan tersedianya fasilitas yang cukup, maka hal ini membutuhkan perhatian yang serius dari semua pihak terutama kepala sekolah.

Penyediaan fasilitas ini tidak hanya terbatas pada buku saja akan tetapi perlu juga dilengkapi dengan alat-alat praktikum, laboratorium dan gedung-gedung yang dirasa perlu dan memenuhi syarat.

d) Memperhatikan Masalah Ekonomi Guru

Suatu relitas yang tidak bisa dipungkiri bahwa perbaikan ekonomi merupakan faktor yang cukup dominan sebagai upaya peningkatan kompetensi guru. Penghasilan atau gaji yang terlalu kecil akan memberikan dampak atau pengaruh yang cukup besar bagi seorang guru.

Hal ini perlu diperhatikan sebagai upaya peningkatan kompetensi guru. Dengan perbaikan kesejahteraan ekonomi akan menumbuhkan semangat kerja guru, sebaliknya penghasilan atau gaji yang tidak mencukupi akan menimbulkan pemikiran yang

lain atau upaya-upaya yang lain sebagai tambahan penghasilan guru.

Kepala sekolah sebagai pemimpin dituntut untuk mampu mengendalikan dan mengatur roda perputaran keuangan sekolah, terlebih gaji atau penghasilan guru sebagai upaya perbaikan dan peningkatan kompetensi guru.

e) Mengadakan Rapat Sekolah

Rapat sekolah yang juga disebut staf atau rapat guru merupakan kumpulan atau pertemuan antara seluruh staf atau guru dengan pimpinan lembaga, dimana dibicarakan berbagai masalah oleh penyelenggaraan sekolah.

Adapun tujuan rapat pimpinan lembaga secara umum dapat dirumuskan sebagai berikut: *Pertama*, Untuk mengintegrasikan seluruh anggota staf yang berbeda pendapat, pengalaman dan kemampuannya menjadi satu keseluruhan potensi yang menyadari tujuan bersama dan tersedia untuk bekerja sama untuk mencapai tujuan itu. *Kedua*, Untuk mendorong atau menstimulasi setiap anggota staf dan berusaha dan menemukan metode dan prosedur dalam menciptakan proses belajar yang paling sesuai bagi masing-masing disetiap situasi.

Mengacu pada tujuan di atas, maka keberhasilan rapat guru merupakan tanggungjawab bersama dari semua anggota-anggotanya. Meskipun demikian peranan supervisor sebagai

pemimpin sangat besar bahkan menentukan sampai dimana anggotanya berpartisipasi.

2. Tinjauan Terhadap Guru

a. Pengertian Guru

Dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, disebutkan bahwa Guru mempunyai kedudukan sebagai tenaga profesional pada jenjang pendidikan dasar, menengah, dan pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal (TK).²⁸

Guru mempunyai kedudukan sebagai tenaga profesional pada jenjang pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal, yang diangkat sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Pengakuan kedudukan guru sebagai tenaga profesional dibuktikan dengan sertifikat pendidik. Kedudukan guru sebagai tenaga profesional berfungsi untuk meningkatkan martabat dan peran guru sebagai agen pembelajaran guna meningkatkan mutu pendidikan nasional dan bertujuan: 1) untuk melaksanakan sistem pendidikan nasional dan 2) mewujudkan tujuan pendidikan nasional.²⁹

1) Melaksanakan Sistem Pendidikan Nasional

Pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia

²⁸Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen

²⁹Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.

Tahun 1945, yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap perubahan zaman.³⁰

Sistem Pendidikan Nasional adalah keseluruhan komponen pendidikan yang saling terkait secara terpadu untuk mencapai tujuan pendidikan nasional Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hal asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural dan kemajemukan bangsa.³¹

Setiap warga negara mempunyai hak sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu. Warganegara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus. Warganegara di daerah terpencil atau terbelakang serta masyarakat adat yang terpencil berhak memperoleh pendidikan layanan khusus.³² Warganegara yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa berhak memperoleh pendidikan khusus. Setiap warganegara berhak mendapat kesempatan meningkatkan pendidikan sepanjang hayat.

Pemerintah provinsi wajib memenuhi kebutuhan guru baik dalam jumlah, kualifikasi akademik, maupun dalam kompetensi secara merata untuk menjamin keberlangsungan pendidikan menengah dan pendidikan khusus, sesuai dengan kewenangan. Pemerintah kabupaten kota wajib memenuhi kebutuhan guru, baik dalam jumlah,

³⁰Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen

³¹Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.

³²Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan* (Bandung: Rosda Karya, 2001, hlm.

kualifikasi akademik maupun dalam kompetensi seara merata untuk menjamin keberlangsungan pendidikan dasar dan pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal sesuai dengan kewenangan.³³

Penyelenggara pendidikan atau satuan pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah yang diselenggarakan oleh masyarakat wajib memenuhi kebutuhan guru tetap, baik dalam jumlah, kualifikasi akademik maupun kompetensinya untuk menjamin keberlangsungan pendidikan.³⁴

2) Mewujudkan tujuan Pendidikan Nasional

Belajar mengajar adalah suatu kegiatan yang bertujuan, artinya suatu kegiatan yang terikat oleh tujuan, terarah pada tujuan dan dilaksanakan khusus untuk mencapai tujuan itu.³⁵ Apabila yang dituju atau dicapai adalah titik C, maka dengan sendirinya proses belajar belum dapat dianggap selesai, apabila yang dicapai dalam kenyataannya barulah titik A atau B. Dengan kata lain taraf pencapaian tujuan pengajaran merupakan petunjuk praktis tentang sejauh manakah interaksi edukatif itu harus dibawa untuk mencapai tujuan akhir.

Tujuan pendidikan nasional di Indonesia dirumuskan secara formal dalam undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yang berbunyi: Pendidikan Nasional

³³Syaiful Bahri Djamarah, *Guru & Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* (Bandung: Rineka Cipta, 2010), hlm. 23.

³⁴Dede Rosyada, *Paradigma Pendidikan Demokratis* (Jakarta: Kencana, 2004), hlm. 49.

³⁵E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah* (Bandung: Rosda Karya, 2002), hlm. 34.

mengembangkan kemampuan dan membentuk watak peradaban bangsa bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warganegara yang demokratis serta bertanggung jawab.³⁶

Tujuan pendidikan itu secara *hirarchis* dapat dirumuskan sebagai berikut: 1. Tujuan Pendidikan Nasional 2. Tujuan Institusional 3. Tujuan Program Studi 4. Tujuan Kurikuler 5. Tujuan Instruksional

Tujuan institusional/program studi adalah tujuan yang dirumuskan secara formal pada lembaga lembaga pendidikan. Tujuan tersebut dijabarkan dari tujuan pendidikan nasional. Dengan demikian tujuan pendidikan nasional merupakan arah pencapaian daripada bermacam-macam tujuan intitusional.³⁷

Tujuan institusional umumnya dirumuskan dalam rencana pelajaran, rencana pendidikan dan pengajaran, kurikulum untuk lembaga pendidikan tersebut. Tujuan kurikuler adalah tujuan yang dirumuskan secara formal pada kegiatan kegiatan kurikuler yang ada pada lembaga-lembaga pendidikan itu. Tujuan kurikuler merupakan penjabaran dari pada tujuan institusional/program studi. Sedangkan

³⁶Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

³⁷Dede Rosyada, *Paradigma Pendidikan Demoratis...*, hlm. 26.

tujuan instruksional merupakan penjabaran lebih lanjut daripada tujuan kurikulum.³⁸

Dengan demikian tujuan kurikulum merupakan arah pencapaian daripada tujuan instruksional. Dalam proses interaksi edukatif, tujuan inilah yang menjadi arahan guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar, sebab tujuan ini dirumuskan dari segi proses. Sedangkan tujuan lembaga dan tujuan program studi merupakan tujuan pendidikan yang dirumuskan dari segi normatif.

b. Guru dalam Pendidikan Islam

Dalam Islam, guru memiliki beberapa istilah seperti *muallim*, *muaddib*, *murabbi* dan *ustad*. Adapun pengertiannya adalah sebagai berikut:

- 1) *Muallim*: Istilah ini lebih menekankan posisi pendidik sebagai pengajar dan penyampai pengetahuan dan ilmu
- 2) *Muaddib*: Istilah ini lebih menekankan pendidikan sebagai Pembina moralitas dan akhlak peserta didik dengan keteladanan.
- 3) *Murabbi*: Istilah ini lebih menekankan pengembangan dan pemeliharaan baik dalam aspek jasmaniah maupun rohaniah.
- 4) *Ustad*: Istilah ini merupakan istilah umum yang sering dipakai dan memiliki cakupan makna yang luas yang sering disebut sebagai guru.³⁹

Jadi guru atau pendidik adalah orang yang mempunyai banyak ilmu, mau mengamalkan dengan sungguh-sungguh, toleran dan menjadikan peserta didiknya lebih baik dalam segala hal.⁴⁰

Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, melakukan

³⁸Dede Rosyada, *Paradigma Pendidikan Demokratis....*, hlm. 27.

³⁹Marno. *Strategi dan Metode Pengajaran* (Yogyakarta: Ar-ruz Media, 2010), hlm. 15.

⁴⁰Thoifuri. *Menjadi Guru Inisiator* (Semarang: Rasail, 2008), hlm. 1.

pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat terutama bagi pendidik dan perguruan tinggi.⁴¹ Pendidik adalah orang yang memikul pertanggung jawaban untuk mendidik.⁴²

Dwi Nugroho Hidayanto, menginventarisir bahwa pengertian pendidikan ini meliputi orang dewasa, orang tua, guru, pemimpin masyarakat, dan pemimpin agama.⁴³

Syarat-syarat guru dalam pendidikan Islam menurut H. Mubangit yaitu:

- 1) Dia harus beragama
- 2) Mampu bertanggung jawab atas kesejahteraan agama
- 3) Dia tidak kalah dengan guru-guru sekolah umum lainnya dalam membentuk warga Negara yang demokratis, dan bertanggung jawab atas kesejahteraan bangsa dan tanah air.
- 4) Dia harus memiliki panggilan murni dari hatinya.
- 5) Seorang guru harus menguasai mata pelajaran yang akan disampaikannya, serta memperdalam pengetahuannya sehingga mata pelajaran yang diajarkannya tidak akan bersifat dangkal.
- 6) Seorang guru harus mengetahui tabiat, pembawaan, adat, kebiasaan, rasa dan pemikiran murid-muridnya agar tidak keliru dalam mendidikan murid-muridnya.⁴⁴

Sedangkan menurut menurut team penyusun buku teks ilmu pendidikan Islam perguruan tinggi agama merumuskan bahwa syarat untuk menjadi guru agama ialah bertaqwa kepada Allah, berilmu, sehat jasmani, berakhlak baik, bertanggung jawab dan berjiwa nasional.

⁴¹Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

⁴²Hasbunallah. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), hal. 23.

⁴³Dwi Nugroho Hidayanto (Ed), *Mengenal Manusia dan Pendidikan* (Yogyakarta: Liberty, 1988), hlm. 32.

⁴⁴Hamdani Ihsan. *Fisafat Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 1998), hlm. 102-105.

Al-alirasyi menyebutkan bahwa guru dalam Islam sebaiknya memiliki sifat-sifat sebagai berikut ini:

- 1.) Zuhud (tidak mengutamakan materi, mengajar karena mencari keridhaan dari Allah).
- 2.) Bersih tubuhnya (penampilan lahirnya menyenangkan)
- 3.) Bersih jiwanya (tidak mempunyai dosa besar)
- 4.) Bijaksana
- 5.) Ikhlas dalam menjalankan tugas
- 6.) Mencintai murid-muridnya.

Ada beberapa karakteristik yang harus dimiliki pendidik dalam melaksanakan tugasnya dalam mendidik, yaitu;

- 1) Kematangan diri yang stabil;

Memahami diri sendiri, mencintai diri secara wajar dan memiliki nilai-nilai kemanusiaan serta bertindak sesuai dengan nilai-nilai itu, sehingga ia bertanggungjawab sendiri atas hidupnya, tidak menggantungkan diri atau menjadi beban orang lain.

- 2) Kematangan social yang stabil;

Dalam hal ini pendidik dituntut mempunyai pengetahuan yang cukup tentang masyarakatnya, dan mempunyai kecakapan membina kerja sama dengan orang lain.

- 3) Kematangan professional (kemampuan mendidik);

Yakni menaruh perhatian dan sikap cinta terhadap anak didik serta mempunyai pengetahuan yang cukup tentang latar belakang anak didik

dan perkembangannya, memiliki kecakapan dalam menggunakan cara-cara mendidik.⁴⁵

Mengenai tugas pendidik, ahli-ahli pendidikan Islam telah sepakat bahwa tugas seorang pendidik ialah mendidik. Mendidik adalah tugas yang amat luas, mendidik itu dilakukan dalam bentuk mengajar, memberikan dorongan, memuji, menghukum, memberi contoh, membiasakan, dan lain sebagainya.

Bagi seorang pendidik harus memperlihatkan bahwa ia mampu mandiri, tidak tergantung kepada orang lain. Ia harus mampu membentuk dirinya sendiri. Dia juga bukan saja dituntut bertanggung jawab terhadap anak didik, namun dituntut pula bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri. Tanggung jawab ini didasarkan atas kebebasan yang ada pada dirinya untuk memilih perbuatan yang menurutnya. Apa yang dilakukannya menjadi teladan bagi peserta didik.

c. Tugas dan Fungsi Guru

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.⁴⁶

⁴⁵Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan...*, hlm. 19.

⁴⁶Undang-Undang Republik Indonesia nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen Bab I Pasal 1 (1).

Tenaga kependidikan bertugas melaksanakan administrasi, pengelolaan, pengembangan, pengawasan, dan pelayanan teknis untuk menunjang proses pendidikan pada satuan pendidikan.⁴⁷

Tapi secara umum, tugas seorang guru atau pendidik antara lain:

1) Educator atau pendidik

Maksudnya seorang guru harus mendidik murid-muridnya sesuai materi pelajaran yang diberikan kepadanya.

2) Leader (pemimpin)

Guru atau pendidik juga seorang pemimpin di kelas, karena itu, ia harus bisa menguasai, mengendalikan, dan mengarahkan murid-murid dalam kelas menuju tercapainya tujuan pembelajaran yang berkualitas.

3) Fasilitator

Sebagai fasilitator, pendidik bertugas memfasilitasi murid untuk menemukan dan mengembangkan bakatnya dengan cara yang benar

4) Motivator

Sebagai seorang motivator, seorang guru harus mampu membangkitkan semangat belajar dan mengubur kelemahan anak didik.

5) Administrator

Dalam hal ini tugas seorang guru yaitu mengabsen, mengisi jurnal kelas dengan lengkap, membuat soal ujian dan lain-lain.

⁴⁷Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab Xi, Pasal 39.

6) Evaluator

Dengan evaluasi, guru diharapkan lebih baik dalam segala hal, seperti kapasitas intelektualnya, integritas kepribadiannya, pendekatan metodologi pengajaran dan lain-lain.⁴⁸

d. Sikap yang Perlu Dihindari Guru

Dalam konteks ini, hal-hal yang dibenci murid sebaiknya menjadi parameter sikap guru yang ditunjukkan kepada murid-muridnya agar murid bisa konsentrasi dan fokus dalam menerima pelajaran dari guru tanpa diganggu hal-hal sepele yang berkaitan dengan karakteristik guru yang tidak disenangi.⁴⁹

Hal-hal berikut mesti dihindari seorang guru ideal:

1) Berpakaian kurang rapi

Kerapian pakaian sudah menjadi kebutuhan utama dalam proses belajar mengajar. Murid sangat senang melihat gurunya berpakaian rapi dan sopan. Murid kurang *respect* terhadap guru yang berpakaian tidak rapi. Ketika murid senang dengan *performance* lahir guru, maka hal ini akan sangat berpengaruh terhadap penerimaan murid terhadap materi pelajaran yang disampaikan.⁵⁰

2) Jarang masuk

Guru yang sibuk dengan banyak kegiatan di luar sekolah, sebaiknya tidak usah mempertahankan statusnya di sekolah. Karena,

⁴⁸Jamal Ma'mur Asmani. *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif dan Inovatif* (Diva Press. Yogyakarta. 2011), hlm. 39-55.

⁴⁹Syaiful Bahri Djamarah, *Guru & Anak Didik dalam Interaksi Edukatif....*, hlm. 47.

⁵⁰Jamal Ma'mur Asmani. *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif dan Inovatif* (Yogyakarta: Diva Press. 2015), hlm. 104.

hal itu akan mengorbankan kepentingan siswa yang mempunyai hak atas pelajaran yang diampunya. Apalagi kalau dia mengajar materi penting. Dengan demikian, guru yang jarang masuk akan dibenci siswa. Siswa merasa gurunya tidak sungguh-sungguh dalam memperhatikan kepentingan siswanya, dan bertindak hanya demi kepentingannya sendiri.⁵¹

3) Pilih kasih

Sorang guru tidak boleh pilih kasih dalam masalah apa pun. Sikap pilih kasih akan membuat kebijakan guru tidak hormati murid-muridnya. Mereka akan bertindak lebih jauh, seperti tidak mengindahkan perintah guru. Oleh sebab itu, sikap pilih kasih jangan sampai ditunjukkan guru kepada murid-muridnya.⁵²

4) Suka memberi PR tanpa mengoreksi

PR (Pekerjaan Rumah) bisa membuat murid rajin belajar di rumah. Mereka akan mengatur waktunya untuk mengerjakan PR yang diberikan guru. Namun, ketika kesungguhan mereka ternyata disia-siakan guru, maka semangat mereka menjadi kendor. Guru tidak pernah mengoreksi PR yang dikerjakan siswa, atau mengoreksinya tapi asal-asalan.⁵³

Siswa merasa, guru mereka tidak menghormati dan mengapresiasi keseriusan mereka dalam mengerjakan PR. Tidak hanya itu, selain tidak mengoreksi atau mengoreksi secara asal-

⁵¹Jamal Ma'mur Asmani. *Tips Menjadi Guru Inspiratif...*, hlm. 104.

⁵²Jamal Ma'mur Asmani. *Tips Menjadi Guru Inspiratif...*, hlm. 105.

⁵³Jamal Ma'mur Asmani. *Tips Menjadi Guru Inspiratif...*, hlm. 106.

asalan, ternyata nilai PR tidak berpengaruh kepada nilai rapor murid karena manajemen guru yang lemah dan acak-acakan. Akhirnya, mungkin murid akan membalas sikap guru yang tidak apresiatif ini, mereka akan mengerjakan PR seara asal-asalan, tidak serius, menyontek temannya, atau tidak mengerjakan sama sekali.

5) Berkata kasar

Perkataan guru kepada murid harus halus, memikat, dan penuh perhatian. Setiap bimbingan, motivasi, dan nasihat harus disampaikan dengan perkataan yang penuh lemah lembut. Tidak keluar dengan mulut kasar yang membuat kebencian dan permusuhan pada murid-muridnya. Kalau bimbingan, nasihat dan masukan guru kepada muridnya keluar dengan mulut yang kasar, maka tidak akan ada efektivitas dalam pembelajaran yang dilakukan. Murid akan mencemooh dan mengolok-olok guru yang sering kasar.⁵⁴

B. Kajian Terdahulu yang Relevan

1. “Strategi Peningkatan Kompetensi Guru Madrasah Ibtidaiyah (Studi Kasus pada MI se-Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang” Tesis oleh Supriyono pada Pascasarjana Program Magister Manajemen Pendidikan Universitas Kirsten Satya Wacana Salatiga, 2013.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui profil kompetensi guru MI; untuk dapat mengetahui faktor lingkungan internal dan eksternal

⁵⁴Jamal Ma'mur Asmani, *Tips Menjadi Guru Inspiratif...* hlm. 107.

yang mempengaruhi peningkatan kompetensi guru di MI; untuk membuat strategi yang dapat dikembangkan dalam meningkatkan kompetensi guru MI. teknik pengumpulan data dengan instrumen PKG, dan *focus group discussion* (FGD). Teknik analisis data dengan: 1) uji validitas dan reliabilitas instrumen; 2) analisis perhitungan terhadap instrumen; 3) analisis data dalam FGD) dengan mendiskusikan hasil PKG, membahas lingkungan internal dan eksternal dengan memberikan skor dan bobot masing-masing faktor; 3) analisis SWOT dengan menggunakan analisis matrik IFAS (*Internal Factors Analylis Summary*) dan analisis matrik EFAS (*Eksternal Factor Analysis Summary*)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi guru MI di Kecamatan Ungaran Barat berada pada kriteria cukup dengan nilai akhir 68. Hasil analisis SWOT menunjukkan bahwa posisi strategis guru MI Kecamatan Ungaran Barat berada di posisi- 0,4 dan 0,25 pada kwadran WO (*Weaknesses-Opportunities*). Strategi alternatifnya disebut *Investment/Divestment* artinya mengatasi kelemahan dengan memanfaatkan peluang. 5 strategi hasil penelitian ini adalah: 1) Mengoptimalkan kinerja kepala madrasah dan waspendais melalui kegiatan supervisi pendidikan; 2) Mengadakan pertemuan secara rutin dan berkelanjutan sebagai sarana berbagai pengetahuan dalam peningkatan mutu; 3) Melakukan peningkatan kemampuan guru dan kepala melalui diklat dan workshop; 4) Peningkatan kualifikasi guru dengan cara studi lanjut; 5) Mengadakan kajian ruti keagamaan melibatkan semua guru, pengurus, komite dan tokoh

masyarakat. Saran dalam penelitian ini ditujukan kepada guru, Kepala Madrasah dan Kementerian Agama.⁵⁵

2. “Pengelolaan Guru dalam Peningkatan Kompetensi Mengajar Kejuruan di SMK Pembangunan Nasional Sukoharjo” Tesis oleh Rohmat Subodro pada Pascasarjana Program Magister Manajemen Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2011.

Tujuan penelitian adalah: 1) menganalisis tingkat kompetensi mengajar guru Kejuruan Kejuruan di SMK Pembangunan Nasional Sukoharjo; dan 2) menganalisis pengelolaan guru dalam peningkatan kompetensi mengajar Kejuruan di SMK Pembangunan Nasional Sukoharjo.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan desain etnografi. Penelitian ini dilaksanakan di SMK Pembangunan Nasional Sukoharjo Tahun pelajaran 2010/2011. Informan dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, waka kurikulum, waka sarana prasarana, waka humas, ketua jurusan, dan guru kejuruan SMK Pembangunan Nasional Sukoharjo. Pengumpulan data penelitian ini dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data dianalisis dengan seleksi data, penyajian data, dan penyimpulan data, keabsahan data menggunakan teknik triangulasi data.

Kesimpulan penelitian ini adalah: 1) Perencanaan peningkatan kompetensi mengajar guru kejuruan dilakukan kepala sekolah dengan menyusun data guru meliputi profil, keterampilan dan keahlian, perkembangan kemampuan mengajar; membuat perencanaan untuk

⁵⁵Supriyono, “Strategi Peningkatan Kompetensi Guru Madrasah Ibtidaiyah (Studi Kasus pada MI se- Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang)” Tesis, (Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga, 2013).

mengikutsertakan guru kejuruan dalam setiap kegiatan pendidikan dan pelatihan. *In house training*, maupun magang; dan guru mempersiapkan perangkat pembelajaran kejuruan: 2) Pengorganisasian peningkatan kompetensi mengajar guru kejuruan dilakukan kepala sekolah dengan memberikan kesempatan kepada guru kejuruan untuk memperbaiki dan meningkatkan ketrampilan mengajar dengan membuat jadwal pengiriman diklat; 3) Kepala sekolah melaksanakan peningkatan kompetensi mengajar guru kejuruan dengan menyelenggarakan kerjasama dengan instansi lain untuk kegiatan *in house training*, menginstruksikan kepada guru untuk membuat karya-karya ilmiah, menstimulasi kepada guru untuk menciptakan peralatan teknologi berbasis kejuruan, menstimulasi guru untuk meningkatkan kemampuan berbahasa asing dengan menyelenggarakan kursus bahasa inggris, serta menstimulasi kepada guru untuk meningkatkan keterampilan penguasaan kejuruan dengan magang di perusahaan-perusahaan; dan 4) Pengawasan peningkatan kompetensi mengajar guru kejuruan dilakukan kepala sekolah dengan membuat laporan formal hasil diklat guru, melakukan pengawasan langsung, melakukan konfirmasi dengan pihak ketiga, dan melakukan verifikasi dari hasil laporan dan pengamatan sebagai pertimbangan untuk pertanggungjawaban hasil diklat guru.⁵⁶

⁵⁶Rohmat Subodro, "Pengelolaan Guru dalam Peningkatan Kompetensi Mengajar Kejuruan di SMK Pembangunan Nasional Sukoharjo" *Tesis*, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2011).

Tabel 1: Kajian Terdahulu yang Relevan.

No	Jenis Kajian	Persamaan	Perbedaan
1	“Strategi Peningkatan Kompetensi Guru Madrasah Ibtidaiyah (Studi Kasus pada MI se-Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang Tesis oleh Supriyono pada Pascasarjana Program Magister Manajemen Pendidikan Universitas Kirsten Satya Wacana Salatiga, 2013.	1. Metode penelitian 2. Kajian tentang guru	1. Sumber data 2. Subjek penelitian 3. Objek penelitian
2	Pengelolaan Guru dalam Peningkatan Kompetensi Mengajar Kejuruan di SMK Pembangunan Nasional Sukoharjo Tesis oleh Rohmat Subodro pada Pascasarjana Program Magister Manajemen Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2011.	1. Kajian tentang guru	1. Model penelitian 2. Pendekatan penelitian 3. Sumber Data 4. Objek Kajian

Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa relevansi penelitian yang dilakukan terletak pada kajian terhadap guru, sedangkan perbedaannya pada penelitian terdahulu pertama adalah sumber data, subjek dan objek penelitian. Sedangkan pada penelitian terdahulu ke dua adalah model penelitian, pendekatan penelitian, sumber data dan objek kajian.

Berdasarkan paparan tersebut, maka penelitian ini difokuskan pada objek kajian yang akan mendeskripsikan bagaimana guru ideal dalam persepsi santri di Pesantren Baitur Rahman Desa Parau Sorat Pasar Matanggor Kecamatan Batang Onang Kabupaten Padang Lawas Utara.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian terletak di Kabupaten Padang Lawas Utara Kecamatan Padangbolak Desa Parau Sorat Pasar Matanggor, tepatnya di Madrasah Aliyah Swasta Baitur Rahman. Adapun waktu pelaksanaan penelitian sejak observasi awal di lapangan sampai sidang munaqasah dilaksanakan selama enam bulan, yaitu sejak bulan Desember 2016 sampai bulan Mei 2017.

B. Jenis dan Model Penelitian

Jenis penelitian ini adalah deskriptif. Yaitu penelitian yang dilakukan dengan mengamati fenomena-fenomena yang terjadi secara faktual dan menganalisisnya dengan logika ilmiah.¹ Penelitian dengan deskriptif dianggap lebih cocok dalam penelitian ini guna menyelidiki kompetensi profesional guru di Madrasah Aliyah Swasta Baitur Rahman Desa Parau Sorat Pasar Matanggor Kecamatan Batang Onang Kabupaten Padang Lawas Utara.

Adapun model penelitian ini adalah penelitian lapangan, (*field research*) dengan pendekatan kualitatif yang didasarkan kepada kontekstualisme yang memerlukan data kualitatif, di mana kejadian tidak dapat dihubungkan dengan konteksnya semata-mata dengan menghitung sesuatu. Penetapan merupakan inti

¹Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, Cet. 29, 2011), hlm. 5.

kontekstualisme. Kebenaran teori dalam pandangan ini diukur dengan penentuan seberapa jauh interpretasi intuitif bermanfaat dalam menjelaskan kenyataan.²

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan mendapatkan pemahaman yang sifatnya umum terhadap kenyataan sosial dari perspektif partisipan. Pemahaman tersebut akan diperoleh setelah dilakukan analisis terhadap kenyataan yang menjadi fokus penelitian, yaitu terhadap kompetensi profesional guru di Madrasah ALiyah Swasta Baitur Rahman Desa Parau Sorat Pasar Matanggor Kecamatan Batang Onang Kabupaten Padang Lawas Utara.

C. Unit Analisis

Dalam menyelidiki dan menganalisis kompetensi guru di Madrasah Aliyah Swasta Baitur Rahman Desa Parau Sorat Pasar Matanggor Kecamatan Batang Otang Kaubupaten Padang Lawas Utara, peneliti menggunakan guru sebagai unit analisis dalam penelitian ini.

D. Sumber Data

Data penelitian ini terdiri dari dua macam, yaitu data primer dan skunder. Untuk lebih jelasnya sumber data penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Data primer dalam penelitian ini adalah kepala madrasah dan guru-guru Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah Swasta Baitur Rahman Desa

²Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), hlm. 83-84.

Parau Sorat Kecamatan Batang Onang Kabupaten Padang Lawas Utara.
Yaitu:

- a. Abdul Rahman Siregar guru mata pelajaran fikih
 - b. Netti Herawati guru mata pelajaran Fikih
 - c. Netti Herawati guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI)
 - d. Saddam Husein guru mata pelajaran Alquran-Hadis
 - e. Mikrot Siregar guru mata pelajaran Aqidah-Akhlak
2. Data skunder dalam penelitian ini adalah siswa di Madrasah Aliyah Swasta Baitur Rahman Desa Parau Sorat serta dokumen yang mendukung dalam penelitian ini, seperti dokumen yang mendukung dalam penelitian ini, seperti dokumen tentang profil dan sejarah Madrasah Ailyah Swasta Baitur Rahman.

E. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data, peneliti menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dalam hal ini, akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Wawancara

Wawancara yang digunakan adalah wawancara sistematis, yaitu wawancara yang dilakukan dengan terlebih dahulu pewawancara mempersiapkan pedoman, (*guide*) tertulis tentang apa yang hendak ditanyakan kepada responden.³

Wawancara dilaksanakan dengan informan penelitian, yaitu wawancara dengan kepala madrasah dan guru-guru Pendidikan Agama Islam guna mengetahui kompetensi dan upaya peningkatan kompetensi guru di Madrasah

³Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian...*, hlm. 127.

Aliyah Swasta Baitur Rahman Desa Parau Sorat Kecamatan Batang Onang Kabupaten Padang Lawas Utara.

Penentuan informan dari guru dilakukan dengan teknik *purposive sampling* yaitu memilih yang orang yang punya ciri khas,⁴ dalam hal ini adalah guru yang mengampu mata pelajaran rumpun Pendidikan Agama Islam (PAI).

2. Observasi

Observasi atau pengamatan, yaitu kemampuan seseorang untuk menggunakan pengamatannya melalui hasil kerja panca indra mata serta dibantu dengan panca indra lainnya.⁵ Observasi dilaksanakan terhadap kegiatan guru guna mengkonfirmasi hasil yang didapatkan dari wawancara tentang kompetensi guru di Madrasah Aliyah Swasta Baitur Rahman.

3. Studi dokumen

Studi dokumen yaitu teknik yang digunakan untuk menelusuri data historis⁶. Dalam penelitian ini penulis mengumpulkan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan kompetensi guru di Madrasah Aliyah Swasta Baitur Rahman.

F. Teknik Pengecekan Keabsahan Data

Teknik pengecekan keabsahan data dilakukan dengan cara perpanjangan keikutsertaan dengan sumber data primer dan lokasi penelitian, selanjutnya triangulasi dan diskusi sejawat. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

⁴Ahmad Nizar Rangkuti, *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, PTK, dan Penelitian Pengembangan* (Bandung: Cipta Pustaka Media, 2016), hlm. 49.

⁵Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian...*, hlm. 133

⁶Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian ...*, hlm. 144

1. Perpanjangan keikutsertaan

Perpanjangan keikutsertaan yang dilakukan peneliti pada waktu pengamatan dilapangan akan memungkinkan peningkatan kepercayaan data yang dikumpulkan, karena dengan perpanjangan keikutsertaan, peneliti akan banyak mendapatkan informasi, pengalaman, pengetahuan, dan dimungkinkan peneliti bisa menguji kebenaran informasi yang diberikan oleh distorsi, baik yang berasal dari diri sendiri maupun dari informan serta membangun kepercayaan subjek yang diteliti.⁷

Perpanjangan keikutsertaan peneliti di lapangan dilakukan dengan mengikuti kegiatan yang ada di Madrasah Aliyah Swasta Baitur Rahman secara berselang selama penelitian berlangsung.

2. Triangulasi

Triangulasi yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.⁸

Teknik triangulasi yang akan dilakukan penulis dalam penelitian ini adalah dengan cara mengkonfirmasi data yang diperoleh dari data primer yaitu siswa-siswi di Madrasah Aliyah Swasta Baitur Rahman dengan data skunder yaitu kepala madrasah dan guru yang ada di Madrasah Aliyah Swasta Baitur Rahman dengan data yang diperoleh dari pengamatan dan sturi dokumentasi.

⁷Lexy J. Maleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*..., hlm. 175.

⁸Lexy J. Moleong, *Metologi Penelitian Kualitatif*,, hlm. 330.

G. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Setelah data terkumpul, selanjutnya dalam pengolahan dan analisis data dilakukan teknik reduksi, penyajian data dan selanjutnya ditetapkan sebuah kesimpulan. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

1. Reduksi data yaitu data yang diperoleh dari lapangan dalam bentuk uraian yang sangat banyak. Data tersebut dirangkum dan dipilih hal-hal yang pokok dan berkaitan dengan masalah, sehingga memberikan gambaran tentang hasil wawancara, pengamatan dan studi dokumentasi.⁹ Dalam penelitian ini, teknik reduksi akan dilakukan penulis dengan cara memberi kode terhadap data-data yang diperlukan sehingga mudah untuk disajikan. Data yang tidak berkaitan dengan penelitian akan diabaikan.
2. Penyajian data yaitu mendeskripsikan sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data kualitatif disajikan dalam bentuk teks naratif.¹⁰ Penyajian data dalam penelitian ini dilakukan setelah data terkumpul, kemudian disajikan dalam bentuk narasi kata-kata pada setiap jawaban terhadap rumusan masalah.
3. Penarikan kesimpulan berupa kegiatan interpretasi, yaitu menemukan makna data yang telah disajikan. Cara yang digunakan bervariasi, dapat menggunakan perbandingan kontras, menemukan pola dan tema, pengklasteran, pengelompokan), dan menghubungkan-hubungkan satu sama

⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, Cet. I, 2006), hlm. 339.

¹⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan....*, hlm. 339.

lain.¹¹ Dalam penelitian ini, penarikan kesimpulan dilakukan dengan cara menghubungkan-hubungan data yang dihasilkan dari wawancara baik dari guru Pendidikan Agama Islam sebagai sumber data primer dengan sumber data skunder yaitu Kepala Madrasah dan siswa di Madrasah Aliyah Swasta Baitur Rahman Desa Parau Sorat Pasar Matanggor begitu juga dengan data yang diperoleh dari observasi dan studi dokumen.



¹¹Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, hlm. 340.

BAB IV

TEMUAN DAN HASIL PENELITIAN

A. Temuan Umum

1. Sejarah Madrasah Aliyah Swasta Baitur Rahman Desa Parau Sorat Pasar Matanggor

Madrasah Aliyah Swasta Baitur Rahman adalah salah satu di antara beberapa Sekolah Menengah Keatas (SMA) sederajat yang ada di Padang Lawas utara dan satu-satunya sekolah yang berciri khasan Islam (Madrasah Aliyah) yang berada di bawah naungan Kementrian Agama.¹

Dalam sejarah perkembangannya, Madrasah Aliyah Sawasta Baitur Rahman telah mengalami berbagai perubahan/perbaikan dan modifikasi baik status kelembagaan ataupun sarana sekolah berupa bangunan fisik dan bangunan lainnya.²

Lembaga ini tidak hanya diarahkan untuk menguasai ilmu pengetahuan umum dan teknologi, namun diharapkan dapat memahami ilmu pengetahuan agama agar siswanya nanti memiliki kualitas tinggi yang mampu bersaing dengan siswa sekolah lainnya serta memiliki akhlakul karimah.

Madrasah Aliyah Swasta Baitur Rahman terletak di Jl. Aek Godang Pasar Matanggor Desa Parau Sorat KM. 8 dari pusat kota Padang Lawas Utara, dari pada tahun sesuai dengan Surat Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 515 tanggal Tentang Perubahan Status Madrasah

¹Abdul Rahman Siregar; Kepala Madrasah Aliyah Swasta Baitur Rahman, *Wawancara*, MAS Baitur Rahman, 06 Maret 2017.

²Dokumen Anggaran Dasar dan Rumah Tangga Madrasah Aliyah Swasta Baitur Rahman

Aliyah Swasta Yayasan Pesantren menjadi Madrasah Aliyah Swasta Baitur Rahman.³

Madrasah Aliyah Swasta Baitur Rahaman dulunya adalah sebuah lembaga pendidikan yang dikelola oleh sebuah yayasan yang bernama yayasan ini berdiri pada tahun 1988 dengan akta notaries Nomor 11 tanggal 5 Juli 1988. Setelah yayasan ini berjalan sekitar kurang lebih 28 tahun, yayasan ini membutuhkan perubahan yang baik sesuai dengan perkembangan dan tuntutan zaman yang akhirnya pada tanggal 13 Mei 1991 keluarlah Akta Notaries Nomor 6 tanggal 13 Mei 1991 tentang Perubahan Nama Yayasan Pesantren Baitur Rahman menjadi yayasan Madrasah Aliyah Swasta Baitur Rahman.⁴

Madrasah Aliyah Swasta Baitur Rahman ternyata mendapat respon dari masyarakat luas khususnya di Kabupaten Padang Lawas, hal ini dibuktikan dengan meningkatnya pendaftaran siswa baru dari tahun ke tahun. Sampai saat ini tahun pelajaran 2016-2017 Madrasah Aliyah Swasta Baitur Rahman telah memiliki swasta khususnya kelas XII.⁵

Sejak tahun sampai dengan sekarang ini Madrasah Aliyah Swasta Baitur Rahman telah banyak meluluskan siswanya. Para alumninya telah banyak yang diterima di Perguruan Tinggi Negeri (PTN) bahkan dari tahun ke tahun terus mengalami peningkatan, terbukti pada tahun pelajaran 2013-2014

³Surat Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 515 tanggal Tentang Perubahan Status Madrasah Aliyah Swasta Yayasan Pesantren Menjadi Madrasah Aliyah Swasta Baitur Rahman.

⁴Akta Notaris Nomor 6 Tanggal 13 Mei 1991 tentang Perubahan Nama Yayasan Pesantren Baitur Rahman Menjadi Yayasan Madrasah Aliyah Swasta Baitur Rahman.

⁵Abdul Rahman Siregar; Kepala Madrasah Aliyah Swasta Baitur Rahman, *Wawancara*, MAS Baitur Rahman, 06 Maret 2017.

lulusan madrasah aliyah swasta baitur rahman telah berhasil masuk ke Perguruan Tinggi Negeri (PTN) melalui jalur undangan, dan bahkan murid Madrasah Aliyah Swasta Baitur Rahman menyebar di Perguruan tinggi ternama yang ada di pusat dan daerah baik universitas, institut dan sekolah tinggi negeri lainnya di seluruh Indonesia.⁶

2. Profil Madrasah Aliyah Swasta Baitur Rahman Desa Parau Sorat Pasar Matanggor

Adapun data Madrasah Aliyah Swasta Baitur Rahman Desa Parau Sorat Pasar Matanggor secara umum adalah sebagai berikut:⁷

NSM	: 131212200018
NPSN	: 10263580
Status	: Madrasah Aliyah Swasta
Nama Lembaga	: Baitur Rahman
Akreditasi	: B
Alamat Lembaga	: Jln. Aek Godang Pasar Matanggor Km. 8 Kecamatan Batang Onang Kabupaten Padang Lawas Utara Provinsi Sumatera Utara.
Titik Koordinat	: Latitude: 1.326481 dan Longitude: 99.468842
Luas Tanah	: 30000 M ²
Luas Bangunan	: 450 M ²

Dari data tersebut, dapat dilihat bahwa Madrasah Aliyah Swasta Baitur Rahman Desa Parau Sorat Pasar Matanggor secara kelembagaan diakui oleh

⁶Abdul Rahman Siregar; Kepala Madrasah Aliyah Swasta Baitur Rahman, *Wawancara*, MAS Baitur Rahman, 06 Maret 2017.

⁷Disarikan dari Form Madrasah Aliyah Swasta Baitur Rahman Tahun Ajaran 2016-2017.

Negara dengan adanya NSM, NPSM serta akreditasi yang diperoleh dari Badan Akreditasi Sekolah dan Madrasah (BAN SM).

Dalam menjalankan aktivitas pendidikan Madrasah Aliyah Swasta Baitur Rahman Desa Parau Sorat Pasar Matanggor memiliki visi agar terwujudnya insan didik yang berakhlak mulia, berilmu, terampil dan memiliki daya saing dan menciptakan generasi berilmu amali. Indikator visinya adalah:

- a. Mampu bersaing dengan lulusan yang sederajat untuk melanjutkan/diterima di jenjang yang lebih tinggi.
- b. Berpikir aktif, kreatif, terampil dan mampu memecahkan masalah.
- c. Memiliki keterampilan, kecakapan non akademis sesuai dengan bakat dan minatnya.
- d. Memiliki keyakinan yang teguh dan mengamalkan ajaran agama Islam secara benar dan konsekuen.
- e. Bisa menjadi teladan bagi teman dan masyarakat.⁸

Adapun misinya adalah:

- a. Mewujudkan manusia yang beriman, bertaqwa dan iptek.
- b. Membentuk peserta didik yang berakhlak mulia.
- c. Meningkatkan kemampuan berbahasa dan komputer.
- d. Menumbuhkan minat baca dan kesungguhannya.⁹

Tugas mulia yang dijalankan Madrasah Aliyah Swasta Baitur Rahman Desa Parau Sorat Pasar Matanggor pada dasarnya telah berperan dalam mencerdaskan anak bangsa pada wilayah Kabupaten Padang Lawas Utara secara khusus dan bangsa Indonesia secara umum.

⁸Dokumen Madrasah Aliyah Swata Baitur Rahman, Tahun Ajaran 2016-2017.

⁹Dokumen Madrasah Aliyah Swata Baitur Rahman, Tahun Ajaran 2016-2017.

3. Keadaan Guru dan Siswa Madrasah Aliyah Swasta Baitur Rahman Desa Parau Sorat Pasar Matanggor

Madrasah Aliyah Swasta Baitur Rahman saat ini memiliki guru (tenaga pengajar) sebanyak 28 orang, mayoritas berjenis kelamin perempuan sebanyak 18 orang, dan 10 orang laki-laki. Dari jumlah keseluruhan delapan orang di antaranya sudah menjadi Pegawai Negeri Sipil (PNS), sedangkan dua puluh orang lagi masih berstatus honorer dengan kategori K1 dan K2.

Adapun data guru madrasah aliyah swasta baitur rahman saat ini adalah sebagai berikut:

Tabel 2: Data Guru Menurut Rombongan Belajar Madrasah Aliyah Swasta Baitur Rahman Desa Parau Sorat Pasar Matanggor Tahun Ajaran 2016-2017¹⁰

No	Mana Guru	L/P	Ket
1	H. Abdul Rahman srg, S.Pd.I.	L	PNS
2	Mhd. Yakub Hrp	L	PNS
3	H. Amiruddin Srg, A.Ma.Pd.	L	PNS
4	H. Muslim Srg, S.Pd.I.	L	PNS
5	Abdul Wahid	L	PNS
6	Mikrot Siregar, S.Pd.I.	L	PNS
7	Ali Imran, S.Pd.	L	PNS
8	Saddam Husein, S.Pd.I.	L	PNS
9	Ika Herawati, S.Pd.		P Honor
10	Dra. Netti Herawati		P Honor
11	Siti Hartini, S.Pd.		P Honor
12	Primadona, S.Pd.I.		P Honor
13	Irma Suryani, S.Pd.		P Honor
14	Hotnida Sitompul, S.Pd.		P Honor
15	Fatimah Hutabarat, S.Pd.I.		P Honor
16	H. Abdul Rahman Srg, S.Pd.I.	L	Honor
17	Mustofa Yusuf Haslbuan, S.Pd.	L	Honor
18	Helti Parnila Sari Purba, S.Pd.		P Honor

¹⁰Dokumen Madrasah Aliyah Swata Baitur Rahman, Tahun Ajaran 2016-2017.

19	Sri Astuti, SE		P	Honor
20	Misdar Hayani Tanjung, S.Pd.		P	Honor
21	Dewi Riska Hayati Tanjung, S.Pd.I.		P	Honor
22	Abdullah Ghajali	L		Honor
23	Abdul Yahya, S.Pd.	L		Honor
24	Rina Heryata Tanjung, S.Pd.		P	Honor
25	Rani Wulandari Buaya, M.Pd.		P	Honor
26	Zulkiplil Pulungan, S.Pd.I.	L		Honor
27	Srisan Mawaty Simamora, S.Pd.		P	Honor
28	Partomuan Sibarani	L		Honor

Sedangkan siswa-siswi Madrasah Aliyah Swasta Baitur Rahman pada saat ini berjumlah 293 siswa, mayoritas berjenis kelamin perempuan sebanyak 172 siswi, dan 121 berjenis kelamin laki-laki.

Madrasah aliyah swasta baitur rahman memiliki 10 rombongan belajar yang terdiri atas empat lokal kelas X (A, B, C, dan D), tiga lokal kelas XI (IPA, IPS dan Agama), dan tiga lokal kelas XII (IPA, IPS 1 dan IPS 1). Kondisi tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut:¹¹

Tabel 3: Data Siswa Menurut Rombongan Belajar Madrasah Aliyah Swasta Baitur Rahman Desa Parau Sorat Pasar Matanggor Tahun Ajaran 2016-2017¹²

No	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah Murid	Jumlah Kelas
		L	P		
1	XA	12	20	32	1
2	XB	10	20	32	1
3	XC	16	16	32	1
4	XD	13	20	33	1
5	XI IPA	15	18	33	1
6	XI IPS	14	16	30	1
7	XI Agama	9	20	29	1
8	XII IPA	8	16	24	1

¹¹Dokumen Madrasah Aliyah Swata Baitur Rahman, Tahun Ajaran 2016-2017.

¹²Dokumen Madrasah Aliyah Swata Baitur Rahman, Tahun Ajaran 2016-2017.

9	XII IPS 1	14	11	25	1
10	XII IPS 2	10	13	23	1
Jumlah		121	172	293	10

Dari data tersebut dapat dilihat bahwa minat masyarakat dalam mempercayakan pendidikan anaknya di Madrasah Aliyah Swasta Baitur Rahman Desa Parau Sorat Pasar Matanggor begitu baik. Hal ini dilihat dari segi jumlah siswa yang sedang mengikuti pendidikan di Madrasah Aliyah Swasta Baitur Rahman Desa Parau Sorat Pasar Matanggor pada saat ini.

4. Struktur Organisasi Madrasah Aliyah Swasta Baitur Rahman Desa Parau Sorat Pasar Matanggor

Struktur organisasi Madrasah Aliyah Swasta Baitur Rahman dibuat guna memperlancar proses pengembangan pendidikan, oleh sebab itu disusunlah struktur yang menempatkan setiap orang pada tempat yang dapat ia kelola sesuai dengan keahlian masing-masing. Pada dasarnya, stuktur organisasi di Madrasah Aliyah Swasta Baitur Rahman tidak jauh berbeda dengan struktur yang ada pada lembaga-lembaga pendidikan yang lain.

Sebagai kepala Madrasah pada saat ini dijabat oleh Bapak Abdul Rahman Siregar yang sebelumnya di jabat oleh Bapak Elmayanti, S.Ag. pergantian ini terjadi pada awal tahun ajaran 2015. Komite sekolah saat ini dijabat oleh Bapak Syamsuddin, S.Ag. selaku pemberi saran dan pengawasan dalam pelaksanaan pendidikan di Madrasah Aliyah Swasta Baitul Rahman. Untuk pengembangan saat ini dijabat oleh Bapak Drs. H. Zulhari.¹³

¹³Dokumen Madrasah Aliyah Swata Baitur Rahman, Tahun Ajaran 2016-2017.

Dari data tersebut dapat dipahami bahwa Madrasah Aliyah Swata Baitur Rahman dalam melaksanakan program pendidikan terhadap masyarakat memiliki manajemen tugas yang jelas sehingga tugas-tugas dalam menjalankan pendidikan dapat terlaksana dengan efektif.

5. Sarana dan Prasarana Madrasah Aliyah Swasta Baitur Rahman Desa Parau Sorat Pasar Matanggor.

Saat ini, sarana dan prasarana di Madrasah Aliyah Swasta Baitur Rahman Desa Parau Sorat Pasar Matanggor adalah sebagai berikut:

Tabel 4: Data Sarana Sekolah Madrasah Aliyah Swasta Baitur Rahman Desa Parau Sorat Pasar Matanggor Tahun Ajaran 2016-2017.¹⁴

No	Jenis Bangunan	Jumlah Ruang Menurut Kondisi (Unit)		
		Baik	Rusak Ringan	Rusak Berat
1	Ruang Kelas	12		
2	Ruang Kepala Sekolah	1		
3	Ruang Guru	1		
4	Ruang Tata Usaha	2		
5	Laboratorium IPA	1		
6	Laboratorium Agama	2		
7	Laboratorium Komputer	1		
8	Ruang Perpustakaan	1		
9	Ruang Usaha Kesehatan Sekolah (UKS)	1		
10	Ruang Keterampilan	1		
11	Ruang Kesenian	1		
12	Toilet Guru	2		
13	Toilet Siswa	4		
14	Ruang Bimbingan Konseling (BK)	1		
15	Gedung Serba Guna (Aula)	1		
16	Ruang Pramuka	-		

¹⁴Dokumen Madrasah Aliyah Swata Baitur Rahman, Tahun Ajaran 2016-2017.

17	Masjid/Musholla	1		
18	Gedung/Ruang Olahraga	2		
19	Rumah Dinas Pegawai	1		
20	Pos Satpam	2		
21	Kantin	1		

Data tersebut menjelaskan tentang sarana pendidikan yang ada di Madrasah Aliyah Swata Baitur Rahman Desa Parau Sorat Pasar Matanggor. Saat ini sarana yang tersedia mampu untuk menampung kegiatan-kegiatan yang diadakan baik dalam bentuk kurikulum maupun ekstrakurikuler.

Ruang kelas Madrasah Aliyah Swata Baitur Rahman Desa Parau Sorat Pasar Matanggor saat ini berjumlah 12 ruangan, hanya saja yang dipergunakan untuk ruang belajar hanya 10 ruangan karena siswa saat ini berjumlah 10 rombongan belajar (rombel).

Adapun prasarana yang ada di Madrasah Aliyah Swata Baitur Rahman Desa Parau Sorat Pasar Matanggor adalah sebagai berikut:

Tabel 5: Data Prasarana Madrasah Aliyah Swasta Baitur Rahman Desa Parau Sorat Pasar Matanggor Tahun Ajaran 2016-2017.¹⁵

No	Jenis Sarana Prasarana	Jumlah Unit Menurut Kondisi		Jumlah Ideal Yang Ada Seharusnya Ada
		Baik	Rusak	
1	Kursi Siswa	300		300
2	Meja Siswa	150		150
3	Loker Siswa	-		
4	Kursi Guru Dalam Kelas	12		12
5	Meja Guru Dalam Kelas	12		12
6	Papan Tulis	12		12
7	Lemari Dalam Kelas	12		12
8	Bola Sepak	2		2
9	Bola Voli	-		

¹⁵Dokumen Madrasah Aliyah Swata Baitur Rahman, Tahun Ajaran 2016-2017.

10	Bola Basket	5		
11	Meja Ping Pong (Tenis Meja)	4		4
12	Lapangan Sepak Bola/Futsal	1		2
13	Lapangan Bulutangkis	2		4
14	Lapangan Basket	1		
15	Lapangan Bola Voli	-		

Selain itu, terdapat prasarana pendukung di Madrasah Aliyah Swata

Baitur Rahman Desa Parau Sorat Pasar Matanggor sebagai berikut:

Tabel 6: Data Prasarana Pendukung Madrasah Aliyah Swasta Baitur Rahman Desa Parau Sorat Pasar Matanggor Tahun Ajaran 2016-2017.¹⁶

No	Jenis Sarana Prasarana	Jumlah Sarpras Menurut Kondisi (Unit)	
		Baik	Rusak
1	Laptop	3	
2	Personal Komputer	5	
3	Printer	3	3
4	Televisi	1	
5	Mesin Fotocopy	1	
6	Mesin Fax	1	
7	Masin Scanner	2	
8	LCD Proyektor	3	
9	Layar (Screen)	2	
10	Meja Guru & Tenaga Kependidikan	15	
11	Kursi Guru & Tenaga Kependidikan	2	
12	Lemari Arsip	3	
13	Kotak Obat (P3K)	2	
14	Brankas		
15	Pengeras Suara	3	
16.	Washtafel (Tempat Cuci Tangan)	2	
17.	Kendaraan Operasional (Mobil)	1	
18.	Mobil Ambulance		

Prasarana tersebut sangat membantu kelancaran pendidikan yang berlangsung di Madrasah Aliyah Swata Baitur Rahman Desa Parau Sorat

¹⁶Dokumen Madrasah Aliyah Swata Baitur Rahman, Tahun Ajaran 2016-2017.

Pasar Matanggor. Sampai saat ini, belum ada prasarana yang menghambat proses pendidikan. Setiap prasarana yang dibutuhkan dilakukan pengadaannya melalui yayasan.

B. Temuan Khusus

1. Kompetensi Profesional Guru PAI di Madrasah Aliyah Swasta Baitur Rahman Desa Parau Sorat Pasar Matanggor Kecamatan Batang Onang Kabupaten Padang Lawas Utara

Dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan, kompetensi guru merupakan salah satu faktor yang amat penting. Dari hasil penelitian yang diperoleh peneliti tentang kompetensi guru di Madrasah Aliyah Swasta Baitur Rahman sebagai tenaga profesional seperti diungkapkan Abdul Rahman Siregar selaku Kepala madrasah sebagai berikut:

“Kompetensi guru merupakan suatu kemampuan tertentu yang dimiliki oleh guru dalam proses pembelajaran, baik berupa kegiatan, berperilaku maupun hasil yang dapat ditunjukkan. Karena guru merupakan salah satu faktor penting dan utama dalam proses pembelajaran. Dengan demikian seorang yang menjadi guru dituntut benar-benar memiliki bekal pengetahuan dan keterampilan yang sesuai dengan profesinya, sehingga dapat melaksanakan tugasnya dengan sebaik-baiknya.”¹⁷

Dari wawancara tersebut, bahwa kepala Madrasah Aliyah Swasta Baitur Rahman memahami bahwa kualitas guru sebagai tenaga profesional mempunyai konsekuensi bahwa, seorang yang menjadi guru dituntut benar-benar memiliki bekal pengetahuan dan keterampilan yang sesuai dengan profesinya, sehingga dapat melaksanakan tugasnya dengan sebaik-baiknya.

¹⁷Abdul Rahman Siregar, Kepala Madrasah Aliyah Swasta Baitur Rahman, *Wawancara*, MAS Baitur Rahman, 06 Maret 2017.

Selain itu, orientasi kompetensi guru ini tidak hanya diarahkan pada kemampuan intelek dalam kaitannya dengan pelaksanaan proses belajar mengajar bersama anak didiknya saja, akan tetapi punya jangkauan yang lebih luas lagi, yaitu sesuai dengan kebutuhan atau tuntutan masyarakat dalam mencetak generasi penerus pembangunan dimasa kini, esok dan mendatang.

Agar proses pembelajaran dapat berjalan efektif dan efesien, guru dituntut memiliki kompetensi yang memadai, baik dalam bentuk penguasaan pengetahuan maupun profesional dalam menjalankan fungsinya sebagai guru, sebagaimana diungkapkan Bapak Abdul Rahman Siregar sebagai berikut:

“Menurut UU No. 14 tahun 2005, guru merupakan tenaga profesional. Oleh karena itu, dalam melaksanakan tugas dan pekerjaannya, tentu saja guru harus memiliki kemampuan dalam bentuk pengetahuan, sikap dan keterampilan yang sesuai dengan bidang pekerjaannya. Kompetensi tersebut yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, kompetensi professional”¹⁸

Untuk meningkatkan profesionalisme guru dalam menjalankan tugas dan fungsinya sebagai pendidik, guru harus meningkatkan dan mengembangkan kompetensi serta pembaruan ilmu dan pengetahuan yang dimilikinya secara terus menerus.

Kepala Madrasah Aliyah Swasta Baitur, Abdul Rahman Siregar juga mengatakan tentang gambaran umum mengenai kompetensi yang dimiliki guru di Madrasah Aliyah Swasta Baitur adalah seperti hasil wawancara di bawah ini:

“Idealnya, kompetensi yang dimiliki seorang guru adalah seperti yang saya sebutkan tadi, namun hal tersebut tentu tidak mudah dijalani oleh

¹⁸Abdul Rahman Siregar; Kepala Madrasah Aliyah Swasta Baitur Rahman, *Wawancara*, MAS Baitur Rahman, 06 Maret 2017.

semua guru, tidak hanya guru di madrasah ini saja yang mengalami kendala untuk menjadi guru yang profesional, tapi semua guru di Indonesia juga mengalami hal yang sama”.¹⁹

Pada dasarnya, guru mempunyai peran yang strategis. Namun, kondisi guru saat ini masih sangat memprihatinkan. Hal ini terjadi karena sebagian guru kini menampilkan citra yang kurang profesional, terutama dalam bidang pendidikannya, bahkan tidak sedikit guru di SMP dan SMA yang berasal dari bidang non keguruan

Dalam kaitannya dengan kompetensi profesional guru PAI di di Madrasah Aliyah Swasta Baitur Rahman Desa Parau Sorat Pasar Matanggor peneliti menemukan beberapa indikator yang menunjukkan keprofesionalan guru dalam menjalankan tugasnya, sebagai berikut:

- a. Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu.

Penguasaan guru terhadap mata pelajaran yang diampu di Madrasah Aliyah Swasta Baitur Rahman Desa Parau Sorat Pasar Matanggor terlihat dari penjelasan-penjelasan yang mereka sampaikan kepada siswa saat pembelajaran berlangsung.

Observasi yang dilakukan peneliti di lapangan terkait penguasaan guru terhadap materi cukup baik. Terlihat, bahwa guru-guru yang mengajarkan rumpun mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dapat menyampaikan materi dengan lugas. Selain itu, pertanyaan-pertanyaan

¹⁹Abdul Rahman Siregar; Kepala Madrasah Aliyah Swasta Baitur Rahman, *Wawancara*, MAS Baitur Rahman, 06 Maret 2017.

yang dilontarkan siswa dapat dijawab oleh guru dengan memberikan dalil, contoh dan sumber yang tersedia.²⁰

Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara untuk mengetahui penguasaan guru terhadap materi pelajaran yang disampaikan melalui Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan silabus yang telah disiapkan.

Berikut wawancara peneliti dengan Ibu Netti Herawati; guru mata pelajaran fikih:

“Mata pelajaran fikih yang saya ampu di semester dua pada kelas sepuluh umumnya masalah muamalah yang berkaitan dengan hak milik suatu benda, penggarapan lahan seperti musaqah, muzara’ah, kerja sama dalam suatu usaha, pemesanan pembuatan barang atau yang disebut ji’alah, pemberian harta berbentuk wakaf, zakat, infaq, hibah dan sadaqah. Saat ini kita sedang belajar mu’amalah kontemporer yaitu asuransi. Kalau kelas sebelas mereka belajar masalah pernikahan dalam Islam, mencakup permasalahannya dalam peraturan yang berlaku di Indonesia, pengasuhan anak dan harta warisan. Kalau kelas dua belas mereka belajar masalah ushul fikih mengenai hukum syari’at, orang yang sudah dibebani hukum syariat, serta kaidah-kaidah ushul fikih yang umum”²¹

Penjelasan Ibu Netti Herawati tersebut peneliti konfirmasi keselarasannya dengan silabus yang telah dikumpulkan di kantor madrasah. Silabus menunjukkan bahwa pernyataan beliau sama dengan yang tertera di silabus dan RPP. Hal ini tentunya menunjukkan penguasaan terhadap materi pembelajaran fikih yang ia ampu.

Peneliti juga melakukan wawancara dengan beberapa siswa mengenai materi fikih yang mereka pelajari sebagai berikut:

²⁰ *Observasi*, Madrasah Aliyah Swasta Baitur Rahman, 13 Maret 2017.

²¹ Netti Herawati; Guru Fikih Madrasah Aliyah Swasta Baitur Rahman, *Wawancara*, MAS Baitur Rahman, 10 Maret 2017.

Amelia Harahap kelas X mengatakan sebagai berikut:

“Pelajaran fikih kelas X pada semester ini (dua) mempelajari masalah jual beli bu. Kemaren kita belajar masalah sewa-menyewa lahan. Saya kemaren juga bertanya masalah itu, karena di daerah sini kan orang tua mayoritas menyewa lahan untuk menderes.”²²

Selain itu, peneliti melakukan wawancara dengan siswa kelas sebelas; Syafaruddin Siregar sebagai berikut:

“Ibu Netti membahas maslah pernikahan bu kalau di kelas kami (XI), kalau di buku memang materinya pernikahan. Tapi kalau sekarang sudah masuk masalah warisan, orang-orang yang berhak mendapatkan warisan dari seseorang yang meninggal dunia. Materinya susah bu. Harus menghafal ayat-ayat sama orang-orangnya”²³

Penulis juga mencari siswa kelas dua belas untuk mendapatkan informasi materi pembelajaran yang sedang mereka pelajari. Siswa kelas dua belas; Siti Hartini mengatakan sebagai berikut:

“Pelajaran fikih yang kami pelajari sama Ibu Netti itu masalah usul fikih bu. Pengertian hukum dan kaidah-kaidah usul fikih seperti yang terakhir ada masalah adat kebiasaan yang bisa menjadi dasar hukum fikih.”²⁴

Dari hasil wawancara dengan siswa-siswi yang menerima pelajaran fikih dari Ibu Netti Herawati terdapat kesamaan dengan apa yang telah disampaikan dengan hasil wawancara dengan siswa-siswi serta silabus dan RPP yang ada di kantor Madrasah Aliyah Swasta Baitur Rahman Desa Parau Sorat Pasar Matanggor.

²²Amelia Harahap; Siswa Kelas X Madrasah Aliyah Swasta Baitur Rahman, *Wawancara*, MAS Baitur Rahman, 11 Maret 2017.

²³Safaruddin Siregar; Siswa Kelas XI Madrasah Aliyah Swasta Baitur Rahman, *Wawancara*, MAS Baitur Rahman, 11 Maret 2017.

²⁴Siti Hartini; Guru Bahasa Inggris Madrasah Aliyah Swasta Baitur Rahman, *Wawancara*, MAS Baitur Rahman, 11 Maret 2017.

Di tempat tempat terpisah peneliti melakukan wawancara guru mata pelajaran Alquran-Hadis; Bapak Saddam Husein sebagai berikut:

“Untuk mata pelajaran Alquran-Hadis saat ini di semester dua kelas sepuluh materi yang disajikan ayat-ayat dan hadis tentang keikhlasan dalam melakukan segala perbuatan baik untuk Allah maupun manusia. Untuk kelas sebelas kita mempelajari ayat-ayat Alquran dan hadis-hadis tentang pola hidup sederhana, menyantuni dhuafa, berlomba-lomba dalam kebaikan, amar ma’ruf dan nahi munkar, dan masalah ujian dan cobaan dari Allah Swt. Kalau di kelas dua belas materinya tentang toleransi, etika bergaul, kerja keras, halal dan haram; ini yang paling banyak peminatnya, banyak pertanyaan. Baru terakhir kita belajar mengenai IPTEK dalam Alquran dan hadis.”²⁵

Peneliti melakukan studi dokumen untuk menkonfirmasi pernyataan Bapak Saddam Husein tersebut. Ternyata apa yang beliau sampaikan sama seperti yang tertuang dalam silabus dan RPP yang ada di kantor madrasah mengenai materi-materi yang disampaikan pada setiap kelasnya.

Untuk mendapatkan data yang lebih akurat, peneliti melakukan wawancara dengan siswa-siswi di Madrasah Aliyah Swasta Baitur Rahman Desa Parau Sorat Pasar Matanggor sebagai berikut:

Sangkot Halomoan; siswa kelas X mengatakan sebagai berikut:

“Pelajaran Alquran-Hadis dengan Bapak Saddam di kelas kami belajar tentang ayat-ayat yang membahas masalah ikhlas pak. Kalau beribadah kepada Allah harus ikhlas jangan karena dilihat orang. Begitu juga kalau mau berbuat jangan karena manusia. Nanti pahalanya tidak ada.”²⁶

Umar Ritongan; sisw kelas XI mengatakan sebagai berikut:

“Kalau kami kelas XI bu sekarang sedang belajar amar ma’ruf nahi munkar, sebelumnya masalah menyantuni orang-orang miskin.

²⁵Saddam Husein; Guru Alquran-Hadis Madrasah Aliyah Swasta Baitur Rahman, *Wawancara*, MAS Baitur Rahman, 08 Maret 2017.

²⁶Sangkot Halomoan; Siswa Kelas X Madrasah Aliyah Swasta Baitur Rahman, *Wawancara*, MAS Baitur Rahman, 11 Maret 2017.

Kemaren pas habis belajar itu kita mengumpulkan uang untuk teman yang kebakaran rumahnya.”²⁷

Selanjutnya, siswa kelas XII; Rahmat Tahir Lubis mengatakan sebagai berikut ini:

“Kelas XII sekarang sedang belajar masalah IPTEK dalam Alquran dan hadis bu. Belajar bagaimana adab-adabnya kalau make facebook. Mengupload foto di facebook. Sebelum itu, kita belajar masalah makanan-makanan yang diharamkan.”²⁸

Dari hasil wawancara dengan siswa-siswi di Madrasah Aliyah Swasta Baitur Rahman Desa Parau Sorat Pasar Matanggor mengenai materi pembelajaran Alquran-Hadis yang diajarkan Bapak Saddam Husein terdapat kesamaan dengan apa yang beliau utarakan sebelumnya begitu juga dengan silabus dan RPP yang terdapat di kantor madrasah.

Guru Sejarah Kebudayaan Islam; Ibu Heka Herawati yang diwawancara penulis dengan pertanyaan yang sama mengatakan sebagai berikut:

“Kalau SKI materinya kan sejarah, kalau kelas sepuluh membahas sejarah daulah Bani Umayyah di Damaskus sama di Andalusia. Terakhir daulah Bani Abbasiyah. Untuk kelas sebelas itu tentang perang salib, baru masuk pembahasan mengenai kemunduran Islam. Terakhir masalah gerakan pembaharuan di beberapa tokoh. Untuk kelas dua belas sejarah Islam di masa modern yaitu mulai dari tahun 1800 sampai sekarang yang membahas masalah peristiwa-peristiwa penting dan tokoh-tokoh yang berprestasi dalam perkembangan Islam pada masa modern diberbagai negara termasuk di Indonesia.”²⁹

²⁷Umar Ritonga; Siswa Kelas XI Madrasah Aliyah Swasta Baitur Rahman, *Wawancara*, MAS Baitur Rahman, 11 Maret 2017.

²⁸Rahmat Tahir Lubis; Siswa Kelas XII Madrasah Aliyah Swasta Baitur Rahman, *Wawancara*, MAS Baitur Rahman, 11 Maret 2017.

²⁹Ika Herawati; Guru SKI Madrasah Aliyah Swasta Baitur Rahman, *Wawancara*, MAS Baitur Rahman, 06 Maret 2017.

Penjelasan tersebut sama dengan apa yang tertulis pada silabus dan RPP yang ada di kantor madrasah. Hal ini menunjukkan bahwa Ibu Heka Herawti sebagai guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam mengetahui materi-materi yang akan disampaikan kepada siswa.

Peneliti melakukan wawancara dengan beberapa siswa untuk mendapatkan data yang lebih valid sebagai berikut:

Syarifah Siregar; siswa kela X Madrasah Aliyah Swasta Baitur Rahman Desa Parau Sorat Pasar Matanggor mengatakan sebagai berikut:

“Mater yang diajarkan saat ini tentang peradaban Islam di Andalusia bu, tapi itu sudah mau habis. Itu kalau saya tidak salah tentang bani Umayyah, saya senang belajar SKI karena enak mendengarkan ceritanya.”³⁰

Siswa kelas sebelas; Lanni Hanifah Batubara mengatakan sebagai berikut:

“Kalau kami di kelas sebelas bu, pelajaran SKI membahas perang salib. Yang serunya pas Ibu Ika bawa kaset mau nonton bersama tentang perang salib. Filmnya diputar tapi tidak habis karena waktu tidak cukup satu mata pelajaran.”³¹

Di tempat terpisah, peneliti melakukan wawancara dengan siswa kelas dua belas; Annisyah Fitri, beliau mengatakan sebagai berikut:

“Sejarah Islam yang kami pelajari saat ini tetang sejarah Islam di Indonesia bu. Waktu belajar maslah wali songo. Ibu Ika bawa laptop sama kaset, kita menonton kisah-kisahny. Habis itu kita melihat dari internet tempat-tempat peninggalan sejarahnya.”³²

³⁰Syarifah Siregar; Siswa Kelas X Madrasah Aliyah Swasta Baitur Rahman, *Wawancara*, MAS Baitur Rahman, 11 Maret 2017.

³¹Lanni Hanifah Batubara; Siswa Kelas XI Madrasah Aliyah Swasta Baitur Rahman, *Wawancara*, MAS Baitur Rahman, 11 Maret 2017.

³²Annisyah Fitri; Siswa Kelas XII Madrasah Aliyah Swasta Baitur Rahman, *Wawancara*, MAS Baitur Rahman, 11 Maret 2017.

Dari hasil wawancara dengan beberapa siswa yang ada di Madrasah Aliyah Swasta Baitur Rahman Desa Parau Sorat Pasar Matanggor tentang materi pelajaran SKI, dapat dilihat bahwa ada kesesuaian dengan jawaban wawancara yang disampaikan oleh Ibu Ika Herawati sebagai guru mata pelajaran SKI.

Bapak Mikrot Siregar; guru mata pelajaran Aqidah-Akhlak mengatakan sebagai berikut:

“Pelajaran Aqidah-Akhlak untuk kelas sepuluh itu masalah iman kepada Allah dan Asmaul husna, masalah taubat dan prasangka baik dan buruk, masalah diskriminasi, dan riya. Kalau kelas sebelas masalah tasawuf yang mencakup keadilan, ridha, persatuan dan kesatuan umat, dan gaya hidup yang tidak baik seperti mubazzir dan fitnah.”³³

Selanjutnya, peneliti melakukan wawancara dengan siswa di Madrasah Aliyah Swasta Baitur Rahman Desa Parau Sorat Pasar Matanggor sebagai berikut:

Nurhasanah Nasution; kelas X mengatakan sebagai berikut ini:

“Pelajaran Aqidah-Akhlak saat ini tentang taubat bu. Kita belajar bagaimana caranya taubat yang diterima oleh Allah, habis itu kita melakukan taubat secara bersama di dalam kelas. Setelah itu, Bapak Mikrot menyuruh besoknya kalau mandi taubat di rumah pas mau datang ke sekolah.”³⁴

Siswa yang lain, Rorizkina; siswa kelas XI Madrasah Aliyah Swasta Baitur Rahman Desa Parau Sorat Pasar Matanggor sebagai berikut:

“Di kelas kami sekarang kalau pelajaran Aqidah-Akhlak membahas mubazzir bu. Bapak Mikrot mencontohkan hidup mubazzir seperti boros sama pulsa HP. Menelpon yang tidak perlu sehingga biaya

³³Mikrot Siregar, Guru Aqidah-Akhlak Madrasah Aliyah Swasta Baitur Rahman, *Wawancara*, MAS Baitur Rahman, 07 Maret 2017.

³⁴Nurhasanah Nasution; Siswa Kelas X Madrasah Aliyah Swasta Baitur Rahman, *Wawancara*, MAS Baitur Rahman, 11 Maret 2017.

pulsa membengkak. Begitu juga accessories HP untuk cewek dan accessories kereta untuk cowok.”³⁵

Dari semua data yang telah diuraikan bahwa guru-guru mata pelajaran rumpun Pendidikan Agama Islam yang meliputi Aqidah-Akhlak, Alquran-Hadis, Fikih, dan Sejarah Kebudayaan Islam dapat menguasai materi yang akan diajarkan kepada siswa. Hal ini terlihat dari hasil wawancara yang mereka sampaikan sama dengan pengakuan siswa yang menerima pelajaran, begitu juga dengan silabus dan RPP yang terdapat di kantor Madrasah Aliyah Swasta Baitur Rahman Desa Parau Sorat Pasar Matanggor.

Materi pembelajaran fikih pada kelas sepuluh membahas masalah muamalah yang berkaitan dengan hak memiliki suatu benda, pertanian yang meliputi penggarapan lahan seperti musaqah, muzara’ah, kerja sama dalam suatu usaha, pemesanan barang, pemberian harta berbentuk wakaf, zakat, infaq, hibah, dan sadaqah.

Sedangkan pada kelas sebelas materi pembelajaran fikih yang dibahas adalah pernikahan dalam Islam dan Undang-Undang yang berlaku di Indonesia, hak pengasuhan anak dan harta warisan. Sedangkan pada kelas dua belas materi fikih yang diajarkan adalah ushul fikih serta kaidah-kaidah umum ushul fikih.³⁶

Materi pembelajaran Alquran-Hadis kelas sepuluh materi yang disajikan ayat-ayat dan hadis tentang keikhlasan dalam melakukan segala

³⁵Rorizkina HasIbuan; Siswa Kelas XI Madrasah Aliyah Swasta Baitur Rahman, *Wawancara*, MAS Baitur Rahman, 11 Maret 2017.

³⁶*Dokumen*, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Mata Pelajaran Fikih Semester Genap Tahun Ajaran 2016-2017 Madrasah Aliyah Swasta Baitur Rahman

perbuatan baik untuk Allah maupun manusia. Untuk kelas sebelas mempelajari ayat-ayat Alquran dan hadis-hadis tentang pola hidup sederhana, menyantuni dhuafa, berlomba-lomba dalam kebaikan, amar ma'ruf dan nahi munkar, dan masalah ujian dan cobaan dari Allah Swt. Di kelas dua belas materi yang disajikan tentang toleransi, etika bergaul, kerja keras, halal dan haram dan mengenai IPTEK dalam Alquran dan hadis.³⁷

Materi pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di kelas sepuluh membahas sejarah daulah Bani Umayyah di Damaskus, Andalusia, dan Daulah Bani Abbasiyah. Untuk kelas sebelas tentang perang salib, baru masuk pembahasan mengenai kemunduran Islam. Terakhir masalah gerakan pembaharuan beberapa tokoh. Untuk kelas dua belas sejarah Islam di masa modern yaitu mulai dari tahun 1800 sampai sekarang yang membahas masalah peristiwa-peristiwa penting dan tokoh-tokoh yang berprestasi dalam perkembangan Islam pada masa modern di berbagai negara termasuk di Indonesia.³⁸

Materi pembelajaran Aqidah-Akhlak untuk kelas sepuluh masalah iman kepada Allah dan Asmaul husna, masalah taubat dan perasangka baik dan buruk, masalah diskriminasi, dan riya. Kelas sebelas menyajikan masalah tasawuf yang mencakup keadilan, ridha, persatuan dan kesatuan umat, dan gaya hidup yang tidak baik seperti mubazzir dan fitnah.³⁹

³⁷ *Dokumen*, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Mata Pelajaran Alquran-Hadis Semester Genap Tahun Ajaran 2016-2017 Madrasah Aliyah Swasta Baitur Rahman

³⁸ *Dokumen*, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) Semester Genap Tahun Ajaran 2016-2017 Madrasah Aliyah Swasta Baitur Rahman

³⁹ *Dokumen*, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Mata Pelajaran Aqidah-Akhlak Semester Genap Tahun Ajaran 2016-2017 Madrasah Aliyah Swasta Baitur Rahman

b. Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran.

Standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran rumpun Pendidikan Agama Islam telah tertuang dalam silabus dan RPP pada awal dimulainya pembelajaran baik semester ganjil maupun semester genap. Penguasaan guru terhadap standar kompetensi dan kompetensi dasar setiap mata pelajaran dapat dilihat dari hasil wawancara peneliti dengan guru-guru yang bersangkutan sebagai berikut:

Ibu Netti Herawati; guru mata pelajaran fikih mengatakan sebagai berikut:

“Standar kompetensi mata pelajaran fikih yang saya ampu hampir sama di setiap kelasnya yaitu agar siswa dapat memahami setiap mata pelajaran yang telah di berikan. Kalau kompetensi dasarnya juga sama, dikembalikan kepada materi apa yang dipelajari. Yaitu bagaimana siswa dapat mengidentifikasi serta menerapkan setiap pelajaran yang telah diajarkan dalam kehidupan sehari-hari.”⁴⁰

Secara kognitif, standar kompetensi dan kompetensi dasar yang diajarkan Ibu Netti Herawati kepada siswa-siswinya disampaikan dalam pertemuan-pertemuan kelas. Untuk mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari, itu diserahkan kepada setiap siswa.

Selanjutnya, untuk mengetahui sejauh mana penanaman kompetensi dasar dan standar kompetensi mata pelajaran fikih yang diajarkan kepada siswa, peneliti melakukan wawancara dengan beberapa siswa sebagai berikut:

Lanni Hanifah Batubara; siswa kelas XI mengatakan:

⁴⁰Netti Herawati; Guru Fikih Madrasah Aliyah Swasta Baitur Rahman, *Wawancara*, MAS Baitur Rahman, 10 Maret 2017.

“Penjelasan Ibu Netti saya paham bu, tapi kalau teman-teman yang lain saya tidak tau. Tapi Ibu itu kalau sudah siap mengajar selalu bertanya apakah masih ada yang kurang paham. Kalau saya tidak paham itu saya tanya langsung kepada Ibu guru. Kalau untuk mengamalkan ya pastilah bu. Ibu itu menyuruh untuk mengamalkan setiap yang dia ajarkan”⁴¹

Siswa yang lain, Sangkot Halomoan; siswa kelas X mengatakan sebagai berikut:

“Ibu itu mengajarkan fikih kepada kami, ada yang paham dan ada yang tidak paham. Kalau teman yang tidur pasti tidak paham. Kalau saya *Alhamdulillah*, tidak pernah tidur bu, jadi saya mengerti penjelasan Ibu itu. Kalau mengamalkan pelajaran itu selalu disampaikan. Kadang kita praktikkan langsung di lingkungan sekolah.”⁴²

Dari hasil wawancara tersebut baik dengan guru mata pelajaran fikih dan siswa yang diajar, dapat dipahami bahwa penguasaan guru tentang standar kompetensi dan kompetensi dasar dalam mengajarkannya kepada siswa dapat dikatakan baik. Selain materi diajarkan, guru yang bersangkutan juga mengajak siswa untuk mengaplikasikan materi yang telah diajarkan.

Wawancara peneliti dengan guru mata pelajaran Alquran-Hadis mengatakan sebagai berikut:

“Standar Kompetensi mata pelajaran Alquran-Hadis yang saya ampu itu semuanya agar siswa dapat memahami setiap materi yang saya ajarkan. Itu yang terutama. Karena kalau tidak paham siswa tidak mungkin dapat mengamalkannya apalagi mengajarkannya. Kalau Kompetensi dasarnya itu rata-rata dapat menghafalkan ayat-ayat

⁴¹Lanni Hanifah Batubara; Siswa Kelas XI Madrasah Aliyah Swasta Baitur Rahman, *Wawancara*, MAS Baitur Rahman, 11 Maret 2017.

⁴²Sangkot Halomoan; Siswa Kelas X Madrasah Aliyah Swasta Baitur Rahman, *Wawancara*, MAS Baitur Rahman, 11 Maret 2017.

maupun hadis yang sedang dipelajari, malah kita suruh untuk ditulis dan diartikan.”⁴³

Dari hasil wawancara tersebut, dapat dipahami bahwa standar kompetensi mata pelajaran Alquran-Hadis pada kelas X, XII, dan XII adalah dapat memahami masing-masing materi yang disampaikan. Untuk itu Bapak Saddam Husein berusaha untuk mengajarkannya dengan berbagai metode yang telah ada di silabus dan RPP yang telah ia susun sebelumnya.

Sedangkan kompetensi dasar mata pelajaran Alquran-Hadis yang ia ajarkan adalah siswa dapat menghafalkan ayat-ayat ataupun hadis yang berkenaan dengan materi pembelajaran. Selain itu, siswa juga disuruh untuk menulis dan mengartikan setiap ayat dan hadis yang telah dipelajari.

Peneliti melakukan wawancara dengan beberapa siswa terkait penjelasan Bapak Saddam Husein tersebut. Sebagai berikut:

Annisyah Fitri; siswa kelas XII Madrasah Aliyah Swasta Baitur Rahman Desa Parau Sorat Pasar Matanggor mengatakan sebagai berikut:

“Pelajaran Alquran-Hadis banyak menghafal ayat-ayat sama hadisnya bu. Kalau kami biasanya disuruh mengucapkan ayat yang dipelajari secara bersama-sama bisa sampai sepuluh kali biar dapat menempel di otak kata Bapak itu.”⁴⁴

Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara dengan siswa bernama Hamdani Purba; siswa kelas X sebagai berikut:

“Kami disuruh menghafalkan ayat satu persatu di depan kelas bu lengkap dengan artinya, tapi ayatnya kan tidak terlalu panjang-

⁴³Saddam Husein; Guru Alquran-Hadis Madrasah Aliyah Swasta Baitur Rahman, *Wawancara*, MAS Baitur Rahman, 08 Maret 2017.

⁴⁴Annisyah Fitri; Siswa Kelas XII Madrasah Aliyah Swasta Baitur Rahman, *Wawancara*, MAS Baitur Rahman, 11 Maret 2017.

panjang, kadang hanya satu ayat saja. Selain itu, Bapak Saddam juga menyuruh menuliskan ayat atau hadisnya.”⁴⁵

Dari hasil wawancara dengan siswa tersebut dapat dipahami bahwa Bapak Saddam Husein selaku guru mata pelajaran Alquran-Hadis memahami akan standar kompetensi dan kompetensi dalam mata pelajaran yang dia ampu. Hal ini terlihat dari cara beliau mengajarkan pelajaran Alquran-Hadis kepada siswa.

Selain itu, peneliti juga melakukan studi dokumen terhadap silabus dan RPP mata pelajaran Alquran-Hadis. Terlihat bahwa rata-rata standar kompetensi mata pelajaran Alquran-Hadis adalah siswa dapat memahami setiap materi pelajaran yang disampaikan. Sedangkan kompetensi dasarnya adalah siswa dapat menghafalkan, menulis ayat atau hadis beserta artinya.

Observasi yang dilakukan peneliti di lapangan, bahwa dalam beberapa kesempatan siswa terdengar mengucapkan ayat-ayat Alquran. Peneliti menghampiri sumber suara tersebut, ternyata siswa sedang menghafalkan ayat dalam mata pelajaran Alquran-Hadis yang sedang dibawakan oleh Bapak Saddam Husein.⁴⁶

Selanjutnya, peneliti melakukan wawancara dengan guru mata pelajaran Aqidah-Akhlak; Bapak Mikrot Siregar sebagai berikut:

“Kompetensi dasar mata pelajaran Aqidah-Akhlak di setiap kelas itu secara kognitif bahwa setiap siswa diharapkan dapat memahami setiap materi yang diajarkan, sedangkan afektif dan psikomotoriknya mereka dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Kalau standar kompetensinya itu juga hampir sama di setiap kelas

⁴⁵Hamdani Purba; Siswa Kelas X Madrasah Aliyah Swasta Baitur Rahman, *Wawancara*, MAS Baitur Rahman, 11 Maret 2017.

⁴⁶Observasi, Madrasah Aliyah Swasta Baitur Rahman, 13 Maret 2017.

yaitu siswa dapat menjelaskan kembali materi yang telah diajarkan.”⁴⁷

Dari penuturan Bapak Mikrot Siregar tersebut peneliti melakukan konfirmasi dengan beberapa siswa yang ada di lokasi penelitian, yaitu sebagai berikut:

Hariman Pasaribu; siswa kelas XII mengatakan sebagai berikut ini:

“Pelajaran Aqidah-Akhlak dikelas disuruh untuk menghafal bu. Biasanya disuruh untuk menghafal secara bersama terlebih dahulu, baru satu-satu ke depan kelas. Bapak Mikrot juga sering memberikan gambaran dan percontohan yang ada disekitar seperti CCTV yang selalu mengintai itu seperti rekaman amal manusia setiap hari selama hidupnya.”⁴⁸

Siswa yang lain juga mengatakan sebagai berikut:

“Menghafal pelajaran Aqidah-Akhlak seperti asma’ul husna dengan pengertiannya di depan kelas itu diwajibkan sama Bapak Mikrot. Selain itu, Bapak Mikrot juga selalu mengingatkan kalau dalam kehidupan itu ada yang mengatur dan mengamati setiap gerak-gerik yang dilakukan.”⁴⁹

Dari data wawancara tersebut, dapat dipahami bahwa Bapak Mikrot Siregar mengajarkan mata pelajaran Aqidah-Akhlak kepada siswanya sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang ada di silabus dan RPP.

Observasi yang dilakukan peneliti di lokasi penelitian terlihat bahwa Bapak Mikrot Siregar menyuruh siswa-siswinya menghafalkan materi

⁴⁷Saddam Husein; Guru Alquran-Hadis Madrasah Aliyah Swasta Baitur Rahman, *Wawancara*, MAS Baitur Rahman, 08 Maret 2017.

⁴⁸Huriman Pasaribu; Siswa Kelas XII Madrasah Aliyah Swasta Baitur Rahman, *Wawancara*, MAS Baitur Rahman, 11 Maret 2017.

⁴⁹Nurhasanah Nasution; Siswa Kelas X Madrasah Aliyah Swasta Baitur Rahman, *Wawancara*, MAS Baitur Rahman, 11 Maret 2017.

yang ia sampaikan sebelumnya, selain itu, untuk meningkatkan kompetensi dasar siswa, Bapak Mikrot Siregar memberikan tes kepada siswa.

Guru mata pelajaran rumpun Pendidikan Agama Islam yang membidangi mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI); Ibu Ika Herawati mengatakan sebagai berikut:

“Untuk mata pelajaran SKI standar kompetensinya adalah siswa mampu memahami dan menangkap pelajaran yang disampaikan, karena ini sejarah memang harus banyak bercerita untuk menjelaskannya. Kalau kompetensi dasarnya adalah siswa dapat mengambil iktibar dan pengajaran dari setiap kisah yang disampaikan. Itu digambarkan dengan kemampuan siswa menceritakan kembali sejarah yang dipelajari.”⁵⁰

Untuk menguatkan data yang diperoleh dari guru mata pelajaran SKI tersebut, peneliti melakukan wawancara dengan siswa-siswi di Madrasah Aliyah Swasta Baitur Rahman Desa Parau Sorat Pasar Matanggor sebagai berikut:

Parsaulian Lubis; siswa kelas XI mengatakan sebagai berikut:

“Ibu Herawati guru favorit saya, beliau pandai mengajarkan SKI, Ibu itu bisa menceritakannya, jadi waktunya kadang kurang. Yang paling seru Ibu itu memutar filmnya seperti perang salib dan raja-raja Islam zaman dahulu. Tapi habis itu Ibu Ika menyuruh untuk diceritakan kembali satu persatu.”⁵¹

Peneliti juga melakukan wawancara dengan siswa yang lain.

Khairunnisa Simamora; siswa kelas XII sebagai berikut:

“Pelajaran SKI enak bu. Kalau Ibu Ika bercerita kadang kita seperti ikut dalam cerita tersebut. Tapi yang tidak enaknya kalau sudah siap Ibu itu minta diceritakan kembali, atau ditulis dalam bentuk cerita

⁵⁰Ika Herawati; Guru SKI Madrasah Aliyah Swasta Baitur Rahman, *Wawancara*, MAS Baitur Rahman, 06 Maret 2017.

⁵¹Parsaulian Lubis; Siswa Kelas XI Madrasah Aliyah Swasta Baitur Rahman, *Wawancara*, MAS Baitur Rahman, 11 Maret 2017.

dalam satu kertas. Saya susah mengingat, enaknya mendengarkan saja.”⁵²

Dari hasil wawancara dengan beberapa siswa tersebut, dapat dipahami bahwa Ibu Ika Herawati dapat memahami kompetensi dasar dan standar kompetensi mata pelajaran yang ia ampu. Dalam penerapannya kepada siswa beliau berusaha agar kompetensi dasar dan standar kompetensi SKI pada setiap materi dan kelas dapat tercapai dengan baik.

Data yang telah diperoleh peneliti dari guru-guru mata pelajaran rumpun Pendidikan Agama Islam di atas dapat mengerti bahwa pemahaman mereka terhadap kompetensi dasar dan standar kompetensi setiap mata pelajaran yang diampu dapat dipahami dengan baik. Hal ini dibuktikan dengan cara mereka mengajar yang diarahkan untuk mencapai masing-masing standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah ditetapkan dalam silabus dan RPP.

Guru dalam mengajar membagi waktu ke dalam tiga sesi, yaitu kegiatan awal berupa apersepsi dan motivasi kepada siswa. Guru memberikan salam ketika masuk ke kelas dan menanyakan kabar siswanya dan melakukan kuminikasi santai.

Selanjutnya, pada kegiatan inti guru memulai pembelajaran dengan menggunakan strateg, matode, dan media pembelajaran yang berbeda-beda di setiap mata pelajaran dan pembahasan yang disajikan. Misalkan saja guru Sejarah Kebudayaan Islam mengajar dengan menggunakan media

⁵²Khairunnisa Simamora; Siswa Kelas XII Madrasah Aliyah Swasta Baitur Rahman, Wawancara, MAS Baitur Rahman, 11 Maret 2017.

audio visual ketika pelajaran Daulah Bani Umayyah,⁵³ hal ini lebih efektif dan menarik minat siswa untuk menyaksikannya. Pada sesi ketiga, penutupan guru mengajak siswa untuk mengambil iktibar dan kesimpulan dari apa yang disaksikan. Beberapa pertanyaan dilontarkan guru untuk mengetes kognitif siswa, selanjutnya guru memberikan salam penutup.

c. Mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif

Dalam hal mengembangkan materi pembelajaran yang diampu guru-guru mata pelajaran rumpun Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah Swasta Baitur Rahman Desa Parau Sorat Pasar Matanggor, peneliti melakukan wawancara dengan guru-guru yang bersangkutan sebagai berikut:

Ibu Netti Herawati; guru mata pelajaran fikih mengatakan sebagai berikut:

“Kalau mengajar tentu kita tidak monoton saja. Materi yang ada dibukukan hanya sekedar contoh-contoh singkat saja, apalagi terkadang contohnya tidak sesuai dengan kondisi kita di sini. Seperti emas, di wilayah kita kan mengenal ameh, sementara di buku pelajaran menggunakan dinar, dirham atau paling gram saja. Jadi, saya buat percontohan yang sesuai dengan kondisi di daerah kita.”⁵⁴

Dari penuturan Ibu Netti Herawati tersebut sangat jelas, bahawa beliau dalam mengajar tidak hanya mengandalkan percontohan yang ada di buku panduan, akan tetapi beliau berusaha untuk mengembangkannya dengan kondisi yang ada di daerah setempat. Apalagi, permasalahan fikih yang ada di buku panduan tidak sama dengan kondisi di daerah.

⁵³Observasi, Madrasah Aliyah Swasta Baitur Rahman, 18 Maret 2017.

⁵⁴Netti Herawati; Guru Fikih Madrasah Aliyah Swasta Baitur Rahman, Wawancara, MAS Baitur Rahman, 10 Maret 2017.

Untuk mengkonfirmasi hal tersebut, peneliti melakukan wawancara dengan beberapa siswa di Madrasah Aliyah Swasta Baitur Rahman Desa Parau Sorat Pasar Matanggor sebagai berikut:

Sangkot Halomoan mengatakan sebagai berikut:

“Ibu Netti Herawati mengajar fikih sering membuat percontohan yang ada di kampung ini pak, seperti bertanam karet antara pemilik dan yang menggarap berbagi untuk dengan persenan yang tidak jelas. Memelihara ternak dengan upah membagi anak-anak hewan. Itu semua terjadi kampung kami. Saya suka Ibu itu mengajar karena sesuai dengan yang ada dirasakan.”⁵⁵

Jawaban wawancara ini menunjukkan bahwa Ibu Netti mengembangkan materi ajar yang ada pada buku paket dengan cara membenturkan pelajaran dengan kondisi nyata di daerah siswa, sehingga siswa lebih tertarik untuk mengikuti pelajaran.

Selain itu, peneliti mewawancarai Rahmat Tahir Lubis; siswa kelas XII sebagai berikut:

“Pelajaran fikih kelas XII seperti wakaf, itu banyak yang diutarakan Ibu Netti yang tidak ada di dalam buku, contoh-contoh yang dibuat Ibu itu diambil dari keadaan yang ada di kampung-kampung. Seperti wakaf Alquran yang ada di masjid, bersedekah dengan membayar tagihan listrik majid, bersedekah dengan uang yang dapat di jalanan dan lain-lain. Kalau di buku hanya mempelajari hukum dan keutamaannya saja.”⁵⁶

Dari penjelasan siswa tersebut, dapat dimengerti bahwa Ibu Netti memberikan penjelasan kepada siswa dengan memberikan pendekatan nyata yang dialami siswa-siswi itu sendiri, sehingga pembelajaran dapat dimengerti dengan baik oleh siswa.

⁵⁵Sangkot Halomoan; Siswa Kelas X Madrasah Aliyah Swasta Baitur Rahman, *Wawancara*, MAS Baitur Rahman, 11 Maret 2017.

⁵⁶Rahmat Tahir Lubis; Siswa Kelas XII Madrasah Aliyah Swasta Baitur Rahman, *Wawancara*, MAS Baitur Rahman, 11 Maret 2017.

Data yang diperoleh dari hasil wawancara, baik dari guru mata pelajaran fikih; Ibu Netti Herawati, maupun siswa Madrasah Aliyah Swasta Baitur Rahman Desa Parau Sorat Pasar Matanggor dapat dipahami bahwa guru yang bersangkutan dalam mengajarkan materi membuat pengembangan secara reflektif dari materi yang ada di buku paket.

Bapak Saddam Husein; guru Alquran-Hadis dalam wawancara dengan peneliti mengatakan sebagai berikut:

“Mengajarkan Alquran-Hadis kepada anak-anak harus dikembangkan lah bu. Sedangkan tidak dikembangkan saja siswa-siswinya bertanya yang kontemporer. Apalagi kelas XII nya, kemaren ditanya apakah ada dalam Alquran menjelaskan tentang facebookan?. Kalau saya mengembangkan pelajaran Alquran-Hadis biasanya menggunakan pendekatan yang alami, apa yang lagi tren sekarang.”⁵⁷

Pernyataan ini menunjukkan bahwa Bapak Saddam Husein melakukan pengembangan terhadap materi yang diajarkan. Cara yang dilakukan adalah dengan membenturkan materi pelajaran dengan permasalahan yang sedang hangat dibicarakan, seperti media sosial dan lain sebagainya.

Untuk mengkonfirmasi pernyataan tersebut, peneliti melakukan wawancara dengan beberapa siswa di Madrasah Aliyah Swasta Baitur Rahman Desa Parau Sorat Pasar Matanggor sebagai berikut:

Rorizkina HasIbuan; siswa kelas XI mengatakan sebagai berikut:

“Kemaren waktu belajar amar ma’ruf nahi munkar, Bapak Saddam bilang, itu harus dilakukan seperti yang terjadi di Jakarta, banyak

⁵⁷Saddam Husein; Guru Alquran-Hadis Madrasah Aliyah Swasta Baitur Rahman, Wawancara, MAS Baitur Rahman, 08 Maret 2017.

organisasi yang berunjuk rasa membela Alquran. Selain itu, di wilayah kita ini ada penutupan warung remang-remang.”⁵⁸

Dari pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa siswa mendapatkan pelajaran pengembangan dari Bapak Saddam Husein dari pelajaran amar ma'ruf nahi munkar dengan mencontohkan kejadian yang sedang hangat dibahas masyarakat.

Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara dengan Huriman Pasaribu; siswa kelas XII sebagai berikut:

“Pelajaran kami tentang IPTEK dengan Bapak Saddam Husein, kemaren beliau menjelaskan tentang adab-adab menggunakan kecanggihan teknologi, sebagai contoh Bapak itu bilang kalau upload photo yang bagus, jangan yang membuka aurat, begitu juga yang membuat status di facebook, harus dijaga ucapan jangan yang menyinggung orang karena sekarang banyak orang dipenjara gara-gara update status di facebook.”⁵⁹

Dari hasil wawancara dengan siswa tersebut dapat dilihat bahwa Bapak Saddam Husein mengembangkan pelajaran Aqidah-Akhlak dengan memberikan percontohan yang nyata dialami oleh siswa itu sendiri. Sehingga pelajaran yang diterima siswa dapat langsung diaplikasikan seketika itu juga.

Data yang diperoleh dari wawancara dengan guru mata pelajaran Aqidah-Akhlak begitu juga dengan siswa yang menerima pelajaran tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa guru mata pelajaran Aqidah-Akhlak dapat mengembangkan materi pembelajaran dari buku paket yang

⁵⁸Rorizkina HasIbuan; Siswa Kelas XI Madrasah Aliyah Swasta Baitur Rahman, *Wawancara*, MAS Baitur Rahman, 11 Maret 2017.

⁵⁹Huriman Pasaribu; Siswa Kelas XII Madrasah Aliyah Swasta Baitur Rahman, *Wawancara*, MAS Baitur Rahman, 11 Maret 2017.

tersedia dengan membenturkan materi ajar dengan kondisi yang sedang terjadi dan dapat diaplikasikan secara langsung.

Ibu Ika Herawati; guru Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Aliyah Swasta Baitur Rahman Desa Parau Sorat Pasar Matanggor dalam mengembangkan materi ajar kepada siswa mengatakan sebagai berikut:

“Kalau saya mengembangkan materi pembelajaran SKI kepada siswa mudah saja bu. Saya berusaha mencari film yang berkaitan dengan materi yang saya ajarkan, setelah itu kita buat menonton bersama setelah selesai menjelaskan materinya. Cara yang lain, karena di tempat kita kan sudah ada wifi, jadi untuk melihat peninggalan-peninggalan sejarahnya kita coba *search* dari internet. Siswanya sangat tertarik, jadi siswanya dapat melihat secara jelas tidak hanya teori-teori saja.”⁶⁰

Dari hasil wawancara tersebut, cara yang dilakukan Ibu Ika Herawati dalam mengembangkan materi ajar yang ia ampu adalah dengan mencari film-film yang sesuai dengan pelajarannya, seperti perang salib dan khalifah-khalifah Bani Umayyah dan Wali Songo. Selain itu, Ibu Ika juga menggunakan internet untuk melihat langsung lokasi kejadian yang tertera dalam buku sejarah.

Peneliti melakukan wawancara dengan beberapa siswa yang belajar Sejarah Kebudayaan Islam sebagai berikut ini:

Amelia Harahap; siswa kelas X mengatakan sebagai berikut:

“Belajar SKI sama Ibu Ika kadang dengan menonton film, kemarin kami menonton perang salib. Habis itu, kami melihat tempat kejadian perangnya lewat internet. Photo-photo benteng Salahuddin sama tempat peperangannya dilihat di internet.”⁶¹

⁶⁰Ika Herawati; Guru SKI Madrasah Aliyah Swasta Baitur Rahman, *Wawancara*, MAS Baitur Rahman, 06 Maret 2017.

⁶¹Amelia Harahap; Siswa Kelas X Madrasah Aliyah Swasta Baitur Rahman, *Wawancara*, MAS Baitur Rahman, 11 Maret 2017.

Siswa yang lain, Wulan Sulastri; siswa kelas XII mengatakan sebagai berikut:

“Waktu pelajaran kisah-kisah tokoh Islam di Indonesia kami menonton kisahnya Wali Songo, dari situ banyak dapat pelajaran. Mana yang menjadi sunan-sunan, tempat sama kejadiannya. Habis itu, baru melihat masjid-masjid peninggalan Wali Songo serta tempat-tempat mereka dimakamkan. Jadi pengen langsung melihat ke tempatnya.”⁶²

Dari pernyataan lewat wawancara tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam; Ibu Ika Herawati dalam mengajarkan materi kepada siswa membuat pengembangan materi melalui sejarah yang sudah difilmkan serta melihat gambar lokasi kejadian sejarah melalui internet, sehingga apa yang dipelajari langsung dapat disaksikan.

Guru Aqidah-Akhlak, Bapak Mikrot Siregar dalam wawancara dengan peneliti mengutarakan sebagai berikut ini:

“Pengembangan materi pelajaran Aqidah-Akhlak tentu kita lakukan di kelas, karena kalau cuma mengandalkan buku saja sangat tekstual, hanya sebatas teori-teori saja. Caranya saya mengembangkan materi itu dengan membuat perumpamaan misalnya dalam aqidah, Allah akan memperlihatkan semua yang kita lakukan di akhirat, saya berikan contoh CCTV yang bisa merekam.”⁶³

Dari hasil wawancara tersebut dapat dilihat bahwa Bapak Mikrot Siregar sebagai guru mata pelajaran Aqidah-Akhlak menekankan akan perlunya pengembangan materi pelajaran yang ada di buku. Hal yang ia lakukan dalam pengembangan materi yang ia ajarkan adalah dengan

⁶²Wulan Sulastri; Siswa Kelas XII Madrasah Aliyah Swasta Baitur Rahman, *Wawancara*, MAS Baitur Rahman, 11 Maret 2017.

⁶³Mikrot Siregar, Guru Aqidah-Akhlak Madrasah Aliyah Swasta Baitur Rahman, *Wawancara*, MAS Baitur Rahman, 07 Maret 2017.

menggunakan contoh-contoh kekinian, sehingga teori yang ada di buku dapat disaksikan dengan kondisi nyata sekarang ini.

Peneliti melakukan wawancara dengan beberapa siswa di Madrasah Aliyah Swasta Baitur Rahman Desa Parau Sorat Pasar Matanggor sebagai berikut ini:

Sarifah Siregar; siswa kelas X mengatakan sebagai berikut ini:

“Belajar Aqidah-Akhlak sepertinya teori-teori saja, hanya memainkan imajinasi. Tapi kalau Bapak Mikrot menjelaskannya dapat dipahami, karena beliau memberikan contoh-contoh yang nyata, seperti sesuatu yang dipercayai harus terlihat. Beliau bilang seperti angin, tidak terlihat tapi dapat dirasakan dan diketahui.”⁶⁴

Siswa yang lain, Rorizkina; siswa kelas XI Madrasah Aliyah Swasta Baitur Rahman Desa Parau Sorat Pasar Matanggor sebagai berikut:

“Di kelas kami sekarang kalau pelajaran Aqidah-Akhlak membahas mubazzir Bu. Bapak Mikrot mencontohkan hidup mubazzir seperti boros sama pulsa HP. Menelpun yang tidak perlu sehingga biaya pulsa membengkak. Begitu juga accessories HP untuk cewek dan accessories kereta untuk cowok.”⁶⁵

Hasil wawancara ini tentunya dapat memberitahu bahwa Bapak Mikrot Siregar sebagai guru mata pelajaran Aqidah-Akhlak memberikan pengembangan terhadap materi yang ia ajarkan melalui contoh-contoh nyata yang terjadi di sekeliling siswa, sehingga siswa dapat dengan mudah memahami materi yang diajarkan.

Dari data yang diperoleh dari guru dan siswa tersebut dapat dipahami bahwa guru mata pelajaran Aqidah-Akhlak mampu mengembangkan

⁶⁴Sarifah Siregar; Siswa Kelas X Madrasah Aliyah Swasta Baitur Rahman, *Wawancara*, MAS Baitur Rahman, 11 Maret 2017.

⁶⁵Rorizkina HasIbuan; Siswa Kelas XI Madrasah Aliyah Swasta Baitur Rahman, *Wawancara*, MAS Baitur Rahman, 11 Maret 2017.

materi pelajaran yang diembankan kepadanya. Ia mengembangkannya dengan memberikan ilustrasi yang dapat dijangkau dan disaksikan oleh siswa.

Paparan data dari guru-guru mata pelajaran rumpun Pendidikan Agama Islam yang ada di Madrasah Aliyah Swasta Baitur Rahman Desa Parau Sorat Pasar Matanggor serta wawancara dengan siswa-siswi dapat dipahami bahwa guru mampu mengembangkan materi pelajaran yang ada dengan berbagai cara.

- d. Memanfaatkan teknologi, informasi dan komunikasi untuk mengembangkan diri.

Pemanfaatan teknologi, informasi dan komunikasi dalam pengembangan mutu pendidikan di Madrasah Aliyah Swasta Baitur Rahman Desa Parau Sorat Pasar Matanggor dilakukan semua guru, begitu juga dengan guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Hal ini sebagai mana dalam wawancara dengan peneliti sebagai berikut:

Ibu Netti Herawati mengatakan:

“Pengembangan kualitas mengajar dengan informasi zaman sekarang sudah hal yang lazim. Kalau tidak begitu, pasti mati kutu di depan anak-anak, biasanya yang paling umum menggunakan internet. Pertanyaan-pertanyaan anak-anak bisa dicari di google sebagai jawaban tambahan atau bahkan kalau saya tidak bisa menjawab saya langsung *mensearch* di internet.”⁶⁶

Pengembangan diri Ibu Netti Herawati dalam mengajar dilakukan dengan pemanfaatan internet sebagai sumber informasi. Pertanyaan-

⁶⁶Netti Herawati; Guru Fikih Madrasah Aliyah Swasta Baitur Rahman, *Wawancara*, MAS Baitur Rahman, 10 Maret 2017.

pertanyaan yang muncul dari siswa ia cari jawabannya melalui internet begitu juga untuk mengembangkan materi fikih yang ia ampu. Ada yang memanfaatkan media audio visual, internet serta dengan pendekatan ilustrasi yang mudah ditemukan di sekitar siswa.

Guru Aqidah-Akhlak; Bapak Mikrot Siregar dalam mengembangkan diri pun memanfaatkan media informasi dan komunikasi seperti yang ia menuturkan berikut ini:

“Pengembangan kualitas mengajar saya lakukan melalui informasi online, kalau cetak seperti buku sekarang jarang bu. Yang lebih praktis bawa Hp aja, bisa sambil istirahat melihat perkembangan dunia pendidikan secara umum maupun yang berkaitan dengan mata pelajaran yang saya ampu. Perkembangan Aqidah yang menyimpang sekarang bisa menjadi bahan percontohan begitu juga pergaulan masyarakat dapat dilihat dari internet sebagai bahan bagi anak-anak.”⁶⁷

Hampir sama dengan guru mata pelajaran Alquran-Hadis; Bapak Saddam Husein mengatakan sebagai berikut:

“Sekarang sayang kalau tidak dimanfaatkan, fasilitas sudah semakin mudah. Saya guru Alquran-Hadis untuk mengajarkan Alquran kadang saya melihat tafsirannya, kisah-kisahnyanya dan pengertiannya yang lebih luas itu dari buku tafsir, tapi saya kan tidak punya uang membeli bukunya, mudah saja kita memakai laptop sama jaringan internet, tinggal mendownload saja buku-buku yang kita mau.”⁶⁸

Penggunaan jaringan internet menjadi salah satu wadah dalam pengembangan diri dalam profesi sebagai tenaga pendidik, baik menggunakannya secara langsung ataupun mengambil bahan-bahan tambahan pelajaran secara digital untuk dipindahkan ke laptop (*download*).

⁶⁷Mikrot Siregar, Guru Aqidah-Akhlak Madrasah Aliyah Swasta Baitur Rahman, Wawancara, MAS Baitur Rahman, 07 Maret 2017.

⁶⁸Saddam Husein; Guru Alquran-Hadis Madrasah Aliyah Swasta Baitur Rahman, Wawancara, MAS Baitur Rahman, 08 Maret 2017.

Ibu Ika Herawati; guru Sejarah Kebudayaan Islam mengatakan sebagai berikut:

“Pengembangan diri sebagai guru sekarang sudah mudah sekali saya pikir, jaringan internet sanga membantu berikut juga video-video yang sudah mudah ditemukan. Apalagi masalah sejarah kita sudah bisa melihat tempat kejadiannya tanpa harus ke tempat aslinya. Kalau sejarah bisa saya menontonnya, itu lebih singkat waktunya dan lebih mudah memahaminya, tidak capek malah makin asyik.”⁶⁹

Pernyataan Ibu Ika Herawati tersebut menunjukkan bahwa dia mengembangkan diri sebagai guru dengan menggunakan teknologi digital, selain itu, media informasi berupa elektronik pun ia pakai sebagai pengembangan profesi keguruan. Mata pelajaran sejarah yang ia ampu dapat dikembangkannya dengan menyaksikan tayangan-tayangan film yang berkaitan langsung dengan materi pembelajaran, begitu juga media internet dapat diakses untuk melihat tempat kejadian.

Hasil wawancara dengan guru-guru mata pelajaran rumpun Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah Swasta Baitur Rahman Desa Parau Sorat Pasar Matanggor menunjukkan bahwa mereka dalam mengembangkan diri sebagi guru profesional menggunakan teknologi, informasi dan komunikasi, dengan memanfaatkan media audio visual, internet serta dengan pendekatan ilustrasi yang mudah ditemukan di sekitar siswa.

⁶⁹Ika Herawati; Guru SKI Madrasah Aliyah Swasta Baitur Rahman, *Wawancara*, MAS Baitur Rahman, 06 Maret 2017.

2. Upaya meningkatkan kompetensi profesional guru PAI di Madrasah Aliyah Swasta Baitur Rahman Desa Parau Sorat Pasar Matanggor Kecamatan Batang Onang Kabupaten Padang Lawas Utara.

Dalam upaya meningkatkan profesional guru mata pelajaran rumpun Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah Swasta Baitur Rahman Desa Parau Sorat Kecamatan Batang Onang Kabupaten Padang Lawas Utara dilakukan dalam dua bagian:

a. Guru

Kegiatan peningkatan profesional yang dilakukan oleh para guru pada hakikatnya adalah sama. Selain mengikuti kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan dalam program-program yang diupayakan oleh pihak madrasah untuk meningkatkan kompetensi profesional, para guru juga mengupayakan peningkatan kompetensinya sebagai berikut:

1) Mengikuti Penataran Guru.

Guru mata pelajaran Fikih Madrasah Aliyah Swasta Baitur Rahman, Ibu Netti Herawati. Beliau meningkatkan kompetensi profesional dengan mengikuti *work shop*/pelatihan, *training*, penataran, seminar yang diadakan lembaga-lembaga pendidikan, dan membaca buku. Selain itu beliau juga melanjutkan sekolah Strata dua untuk semakin mendalami ilmu Agama Islam di salah satu universitas Islam di Medan.

Wawancara yang dilakukan penulis sebagai berikut:

“Pengembangan profesi saya melalui kegiatan-kegiatan seminar, *work shop*/pelatihan. Saat ini *Alhamdulillah* saya sedang

mengikuti program magister di Medan. Ini merupakan salah satu upaya saya dalam meningkatkan profesi keguruan saya sendiri.”⁷⁰

Guru mata pelajaran Aqidah-Akhlak, oleh Bapak Mikrot Siregar, beliau meningkatkan kompetensi profesional dengan mengikuti pelatihan/seminar baik dilakukan oleh pihak yayasan ataupun dengan biaya sendiri, tujuannya untuk menambah wawasan.

Selain itu beliau juga membaca buku-buku tentang PAI, mengakses internet, dan sebelum proses belajar mengajar beliau menyiapkan materi yang akan dibahas lebih dahulu.⁷¹

2) Mengikuti MGBS (Musyawarah Guru Bidang Studi)

Kepala Madrasah dalam hal ini mempunyai andil yang besar dan berpengaruh terhadap upaya peningkatan kompetensi profesional guru. Adapun upaya-upaya yang dilakukan oleh Kepala Madrasah adalah Mengadakan MGBS (Musyawarah Guru Bidang Studi), dilaksanakan dua minggu sekali.

MGBS (Musyawarah Guru Bidang Studi) bertujuan untuk meningkatkan kemampuan akademik guru menuju profesionalitas sehingga Madrasah Aliyah swasta Baitur Rahman berkinerja unggul, dapat memperdayakan komponen yang ada menuju mutu siswa.⁷²

Guru mata pelajaran rumpun Pendidikan Agama Islam mengatakan sebagai berikut:

⁷⁰Netti Herawati; Guru Fikih Madrasah Aliyah Swasta Baitur Rahman, *Wawancara*, MAS Baitur Rahman, 10 Maret 2017.

⁷¹Mikrot Siregar; Guru Aqidah-Akhlak Madrasah Aliyah Swasta Baitur Rahman, *Wawancara*, MAS Baitur Rahman, 07 Maret 2017.

⁷²Abdul Rahman Siregar; Kepala Madrasah Aliyah Swasta Baitur Rahman, *Wawancara*, MAS Baitur Rahman, 06 Maret 2017.

Bapak Saddam Husein; guru Alquran-Hadis:

“Kita ada persatuan yang mewadahi agar materi pelajaran dapat diajarkan lebih baik, sepertinya di setiap daerah ada yaitu MGBS, saya terlibat di sana di tingkat Kabupaten, kalau di madrasah ini digabung dalam mata pelajaran PAI.”⁷³

Hal senada juga disampaikan oleh Ibu Ika Herawati; guru Sejarah

Kebudayaan Islam (SKI):

“Kegiatan MGBS (Musyawarah Guru Bidang Studi) di Kabupaten sangat membantu dalam meningkatkan profesi keguruan, dari sana dapat pengalaman-pengalaman mengajar materi SKI, kadang guru yang lain punya kreatifitas dalam mengajar, jadi bisa kita contoh.”⁷⁴

Dari hasil wawancara tersebut, dapat dipahami bahwa guru mata pelajaran rumpun Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah Swasta Baitur Rahman Desa Parau Sorat Pasar Matanggor dalam upaya meningkatkan kualitas profesi keguruan salah satunya adalah dengan mengikuti MGBS (Musyawarah Guru Bidang Studi) baik di tingkat Kabupaten maupun secara internal di madrasah.

3) Mengikuti Kursus

Salah satu upaya yang dapat dilakukan dalam peningkatan kompetensi guru adalah melalui optimalisasi serta sikap pro-aktif dari guru dalam mengembangkan wawasan kependidikan sesuai dengan bidangnya. Ini dapat dilakukan dengan keikutsertaan guru dalam pelatihan-pelatihan yang telah ditetapkan, baik oleh madrasah maupun

⁷³Saddam Husein; Guru Alquran-Hadis Madrasah Aliyah Swasta Baitur Rahman, *Wawancara*, MAS Baitur Rahman, 08 Maret 2017.

⁷⁴Ika Herawati; Guru SKI Madrasah Aliyah Swasta Baitur Rahman, *Wawancara*, MAS Baitur Rahman, 06 Maret 2017.

pemegang kebijakan pendidikan (Kemenag) dalam upaya meningkatkan profesi di bidang keguruan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Madrasah tentang upaya peningkatan kompetensi guru di Madrasah Aliyah Swasta Baitur Rahman, sebagaimana diungkapkan oleh Kepala Madrasah Bapak Abdul Rahman Siregar sebagai berikut:

“Para guru wajib mengikuti pelatihan pemantapan materi pelajaran di intern madrasah termasuk materi muatan lokal madrasah sendiri dalam hal ini muatan lokalnya adalah penguasaan kitab klasik, yang dilaksanakan setiap tiga bulan sekali, selain itu untuk menambah wawasan juga mengikuti guru-guru dalam penataran-penataran yang diselenggarakan oleh Kementerian Agama.”⁷⁵

Untuk mengkonfirmasi hal tersebut, penulis melakukan wawancara dengan salah satu guru yang lain, sebagai berikut:

“Untuk meningkatkan kompetensi profesi, pihak madrasah mewajibkan para guru untuk mengikuti Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) setiap satu bulan sekali di Madrasah Aliyah Swasta Baitur Rahman.”⁷⁶

Dari hasil wawancara tersebut, dapat dipahami bahwa guru mata pelajaran rumpun Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah Swasta Baitur Rahman Desa Parau Sorat Pasar Matanggor dalam upaya meningkatkan kualitas profesi keguruannya salah satunya adalah dengan mengikuti kursus baik yang berkaitan langsung dengan mata pelajaran yang diampu ataupun kemampuan yang mendukung untuk mengajar secara umum.

⁷⁵Abdul Rahman Siregar; Kepala Madrasah Aliyah Swasta Baitur Rahman, *Wawancara*, MAS Baitur Rahman, 06 Maret 2017.

⁷⁶Ika Herawati; Guru SKI Madrasah Aliyah Swasta Baitur Rahman, *Wawancara*, MAS Baitur Rahman, 06 Maret 2017.

4) Menambah Pengetahuan Melalui Media Masa atau Elektronik

Guru mata pelajaran Alquran-Hadis, oleh Bapak Saddam Husein Beliau meningkatkan kompetensi profesionalnya dengan membaca buku.⁷⁷ Hal ini juga penulis buktikan dengan berkunjung kerumah beliau untuk melihat koleksi buku tentang Pendidikan Agama Islam. Beliau juga sering membuat makalah/modul untuk peserta didiknya.⁷⁸

Guru Aqidah-Akhlak; Bapak Mikrot Siregar dalam mengembangkan diri pun memanfaatkan media informasi dan komunikasi seperti yang ia sampaikan berikut ini:

“Pengembangan kualitas mengajar saya lakukan melalui informasi online, kalau cetak seperti buku sekarang jarang bu. Yang lebih praktis bawa Hp aja, bisa sambil istirahat melihat perkembangan dunia pendidikan secara umum maupun yang berkaitan dengan mata pelajaran yang saya ampu. Perkembangan Aqidah yang menyimpang sekerang bisa menjadi bahan percontohan begitu juga pergaulan masyarakat dapat dilihat dari internet sebagai bahan bagi anak-anak.”⁷⁹

Hampir sama dengan guru mata pelajaran Alquran-Hadis; Bapak Saddam Husein mengatakan sebagai berikut:

“Sekarang sayang kalau tidak dimanfaatkan, fasilitas sudah semakin mudah. Saya guru Alquran-Hadis untuk mengajarkan Alquran kadang saya melihat tafsirannya, kisah-kisahnyanya dan pengertiannya yang lebih luas itu dari buku tafsir, tapi saya kan tidak punya uang membeli bukunya, mudah saja kita memakai laptop sama jaringan internet, tinggal mendownload saja buku-buku yang kita mau.”⁸⁰

⁷⁷Observasi, Madrasah Aliyah Swasta Baitur Rahman, 13 Maret 2017.

⁷⁸Saddam Husein; Guru Alquran-Hadis Madrasah Aliyah Swasta Baitur Rahman, Wawancara, MAS Baitur Rahman, 08 Maret 2017.

⁷⁹Mikrot Siregar, Guru Aqidah-Akhlak Madrasah Aliyah Swasta Baitur Rahman, Wawancara, MAS Baitur Rahman, 07 Maret 2017.

⁸⁰Saddam Husein; Guru Alquran-Hadis Madrasah Aliyah Swasta Baitur Rahman, Wawancara, MAS Baitur Rahman, 08 Maret 2017.

Penggunaan jaringan internet menjadi salah satu wadah dalam pengembangan diri dalam profesi sebagai tenaga pendidik, baik menggunakannya secara langsung ataupun mengambil bahan-bahan tambahan pelajaran secara digital untuk dipindahkan ke laptop (*download*).

5) Peningkatan Profesi Melalui Belajar Sendiri

Guru mata pelajaran fikih, oleh Ibu Netti Herawati, Beliau meningkatkan kompetensinya tidak jauh berbeda dengan Ibu Hotnida Sitompul. Beliau meningkatkan kompetensi profesionalnya dengan membaca buku, mengakses internet, dari media massa, dan mengikuti seminar/pelatihan baik dari yayasan ataupun dengan biaya sendiri.⁸¹

Guru Mata Pelajaran SKI oleh Ibu Ika Herawati, beliau meningkatkan kompetensi profesional dengan membaca buku, beliau mengatakan sebagai berikut:

“Pelajaran yang saya ajarkan adalah SKI, jadi perlu wawasan tentang sejarah, jadi saya mengembangkan diri dengan membaca baik itu buku maupun dari internet. Tapi lebih cepat saya dapatkan dari internet.”⁸²

Guru Aqidah-akhalk; Bapak Mikrot Siregar mengatakan sebagai berikut:

“Bahwa usaha pribadi kami untuk meningkatkan kemampuan profesi kami adalah membaca buku dan mengikut penataran/

⁸¹ Abdul Rahman Siregar, Guru Fikih Madrasah Aliyah Swasta Baitur Rahman, *Wawancara*, MAS Baitur Rahman, 09 Maret 2017.

⁸² Ika Herawati; Guru SKI Madrasah Aliyah Swasta Baitur Rahman, *Wawancara*, MAS Baitur Rahman, 06 Maret 2017.

lokakarya untuk menambah penguasaan materi dan pengetahuan kami”⁸³

Dari uraian di atas diketahui bahwa para guru merasakan manfaat dari diadakannya upaya peningkatan kompetensi baik yang diselenggarakan oleh pihak sekolah maupun upaya yang dilakukan oleh para guru sendiri yaitu berbagai hal yang berkaitan dengan tugas seorang guru di sekolah, misalnya dalam hal penguasaan materi dan bertambahnya wawasan keilmuan. Walaupun cara meningkatkan kompetensi profesional ada yang kurang maksimal.

b. Lembaga

1) Mengadakan Supervisi

Melakukan kunjungan kelas merupakan salah satu kegiatan yang dilakukan kepala madrasah hal ini dilakukan dengan cara masuk kelas atau mengunjungi kelas-kelas tertentu tanpa pemberitahuan terlebih dahulu untuk mengamati kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh seorang guru. Sehingga Kepala Madrasah dapat memberikan masukan ataupun saran bagi guru guna meningkatkan pembelajaran di kelas serta menemukan formula pembelajaran yang tepat.

Masih adanya sebagian guru yang mendapatkan tugas yang tidak sesuai dengan kemampuannya, hal ini dikarenakan terbatasnya SDM dan mengakibatkan profesionalisme guru pada Madrasah Aliyah Swasta Baitur Rahman tidak sesuai dengan yang diharapkan. Seperti

⁸³Mikrot Siregar, Guru Aqidah-Akhlak Madrasah Aliyah Swasta Baitur Rahman, Wawancara, MAS Baitur Rahman, 07 Maret 2017.

diungkapkan oleh Kepala Madrasah Abdul Rahman Siregar sebagai berikut:

“Untuk mengawasi atau memantau kinerja guru, pihak sekolah mengadakan evaluasi kerja guru setiap tri wulan sekali ini untuk mengetahui perkembangan peserta didik dan kendala-kendala yang dihadapi guru dalam proses pembelajaran.”⁸⁴

Salah satu guru di Madrasah Aliyah Swasta Baitur Rahman mengatakan sebagai berikut:

“Percakapan pribadi, biasanya dilakukan setelah diadakan kunjungan kelas, atau waktu-waktu diluar jam mengajar guru mengenai berbagai hal.”⁸⁵

Untuk pengawasan terhadap kinerja guru madrasah, pihak Yayasan Madrasah Aliyah Swasta Baitur Rahman juga mengadakan evaluasi terhadap perkembangan guru madrasah setiap tiga bulan sekali seperti yang dikatakan Ketua Yayasan sebagai berikut:

“Untuk mengawas atau memantau kinerja guru, pihak yayasan mengadakan evaluasi terhadap kerja guru setiap tri wulan sekali ini untuk mengetahui perkembangan peserta didik dan kendala-kendala yang dihadapi guru dalam proses pembelajaran.”⁸⁶

Selain itu, salah satu guru di Madrasah Aliyah Swasta Baitur Rahman juga mengatakan sebagai berikut:

“Yayasan juga akan memberikan teguran terhadap guru yang kinerjanya tidak sesuai dengan apa yang diharapkan yayasan, bahkan memberikan sanksi terhadap guru yang melanggar aturan madrasah.”⁸⁷

⁸⁴Abdul Rahman Siregar; Kepala Madrasah Aliyah Swasta Baitur Rahman, *Wawancara*, MAS Baitur Rahman, 06 Maret 2017.

⁸⁵Irma Suryani; Guru Ekonomi Madrasah Aliyah Swasta Baitur Rahman, *Wawancara*, MAS Baitur Rahman, 08 Maret 2017.

⁸⁶Abdullah; Ketua Yayasan Madrasah Aliyah Swasta Baitur Rahman, *Wawancara*, MAS Baitur Rahman, 06 Maret 2017.

⁸⁷Saddam Husein; Guru Alquran-Hadis Madrasah Aliyah Swasta Baitur Rahman, *Wawancara*, MAS Baitur Rahman, 08 Maret 2017.

Adanya kunjungan kelas oleh kepala madrasah sebagai supervisor merupakan wujud kepedulian terhadap peningkatan profesional guru yang mengajar, hal ini ditujukan untuk melihat kinerja guru sekaligus apa kendala-kendala yang dihadapi di lapangan.

2) Menumbuhkan Kreatifitas Guru

Upaya kepala madrasah dalam menumbuhkan kreatifitas guru-guru secara umum dan guru mata pelajaran rumpun Pendidikan Agama di Madrasah Aliyah Swasta Baitur Rahman Desa Parau Sorat Pasar Matanggor salah satunya adalah dengan memberikan kepercayaan kepada guru tersebut. Beliau mengatakan sebagai berikut:

“Guru-guru kita di sini saya berikan kepercayaan untuk membina dan membimbing anak-anak didik. Pada dasarnya mereka lebih paham situasi di lapangan dari pada saya, jadi apa pun yang mereka lakukan selama itu mengembangkan diri dan kemampuan siswa silahkan saja.”⁸⁸

Dari hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa kepada madrasah dalam mengembangkan kreatifitas guru diberikan keleluasaan dalam melaksanakan pembelajaran. Hal ini dilakukan karena guru lebih paham kondisi siswa dan mata pelajaran yang diampu dari pada dirinya sendiri.

3) Penyediaan Fasilitas Pendidikan yang Cukup

Upaya yang dilakukan madrasah dalam meningkatkan kompetensi profesional guru salah satunya dengan menyediakan fasilitas

⁸⁸Abdul Rahman Siregar, Kepala Madrasah Aliyah Swasta Baitur Rahman, *Wawancara*, MAS Baitur Rahman, 06 Maret 2017.

pendidikan. Walaupun belum dikatakan cukup, namun Madrasah Aliyah Swasta Baitur Rahman Desa Parau Sorat Pasar Matanggor berusaha semaksimal mungkin untuk memenuhi kebutuhan primes dalam pendidikan.

Kepala sekolah dalam menanggapi masalah fasilitas pendidikan mengatakan sebagai berikut:

“untuk fasilitas pendidikan yang kita siapkan kepada guru memang masih kurang secara jumlah, namun dari segi jenis-jenis perlengkapan sudah dapat dipergunakan. Kita punya laptop dan infokus untuk dipergunakan guru, alat peraga pembelajaran juga ada. Itu kita lakukan agar guru dapat lebih mengembangkan pembelajaran kepada siswa. Seperti Ibu Ika yang menggunakan laptop dan infokus untuk belajar sejarah dengan anak-anak. Selain itu kita juga sudah punya jaringan internet. Jadi guru bisa mengakses materi-materi pembelajaran yang dibutuhkan saat itu juga.”⁸⁹

Dari wawancara tersebut dapat dipahami bahwa lembaga memberikan fasilitas kepada guru untuk mengembangkan potensi profesinya. Fasilitas tersebut dapat digunakan dalam lingkungan madrasah.

4) Mengadakan Rapat Sekolah

Musyawarah ini memberikan keputusan untuk mengirim salah satu guru atau beberapa guru untuk mengikuti seminar/work shop dengan tujuan menambah wawasan guru. Setelah selesai seminar/pelatihan ada kegiatan mempresentasikan/mensosialisasikan

⁸⁹Abdul Rahman Siregar, Kepala Madrasah Aliyah Swasta Baitur Rahman, *Wawancara*, MAS Baitur Rahman, 06 Maret 2017.

hasil seminar maupun pengalaman-pengalaman yang terkait kompetensi guru untuk ditularkan pada guru-guru yang lain.

Salah satu guru di Madrasah Aliyah Swasta Baitur Rahman mengatakan sebagai berikut:

“Kepala Madrasah meminta gagasan atau ide-ide inovatif kepada para guru, misalnya gagasan-gagasan untuk kemajuan sekolah, peningkatan kegiatan pembelajaran, dan lain-lain.”⁹⁰

Memberikan kesempatan luas bagi para guru untuk mengaktualisasikan diri dalam berbagai kegiatan. Misalnya Kepala Madrasah memberikan kesempatan bagi para guru-guru khususnya guru PAI untuk mengikuti seminar/work shop dengan biaya sendiri

Melalui rapat evaluasi dan koordinasi atau sharing, untuk membahas dan mencari alternatif penyelesaian permasalahan-permasalahan yang dihadapi, misalnya masalah tentang kurikulum, materi, metode, sarana prasarana, keadaan guru, penyampaian laporan wali kelas, BK, serta koordinasi penyelesaian-penyelesaian permasalahan di madrasah terkait dengan penanganan siswa, agar siswa berprestasi dan berakhlakul karimah mengingat Madrasah Aliyah Swasta Baitur Rahman berada di bawah yayasan pesantren.

⁹⁰Abdul Wahid; Guru Bahasa Arab Madrasah Aliyah Swasta Baitur Rahman, *Wawancara*, MAS Baitur Rahman, 06 Maret 2017.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Kompetensi profesional guru Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah Swasta Baitur Rahman Desa Parau Sorat Pasar Matanggor
 - a. Penguasaan materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu oleh guru Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah Swasta Baitur Rahman Desa Parau Sorat Pasar Matanggor dengan adanya kesesuaian antara RPP dan silabus dengan materi yang diajarkan kepada siswa di kelas.
 - b. Penguasaan standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran yang diampu oleh guru Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah Swasta Baitur Rahman Desa Parau Sorat Pasar Matanggor dengan adanya kesesuaian penguasaan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang ada di RPP dan silabus dengan materi yang diajarkan kepada siswa di kelas.
 - c. Pengembangan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif oleh guru Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah Swasta Baitur Rahman Desa Parau Sorat Pasar Matanggor dengan mengintegrasikan pelajaran terhadap kondisi nyata yang dihadapi siswa dan ilustrasi.
 - d. Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk mengembangkan diri oleh guru Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah Swasta Baitur Rahman Desa Parau Sorat Pasar Matanggor dengan memanfaatkan media

pembelajaran seperti VCD/DVD, TV, laptop, infocus dan lain-lin untuk menyajikan materi pembelajaran serta memanfaatkan fasilitas interenet untuk mengembangkan materi ajar.

2. Upaya meningkatkan profesional guru Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah Swasta Baitur Rahman Desa Parau Sorat Kecamatan Batang Onang Kabupaten Padang Lawas Utara.

a. Guru

- 1) Guru mengikuti penataran yang dilakukan oleh sekolah maupun lembaga yang lain, seperti workshop dan bahkan melanjutkan pendidikan pada jenjang magister.
- 2) Guru mengikuti MGBS (Musyawarah Guru Bidang Studi) yang ada di lingkungan sekolah maupun di tingkat Kabupaten Padang Lawas Utara setiap bulannya.
- 3) Guru mengikuti kursus yang baik itu yang diadakan sekolah seperti (Musyawarah Guru Bidang Studi) maupun inisiatif pribadi seperti pelatihan membaca kitab kuning.
- 4) Guru menambah pengetahuan melalui media masa atau elektronik dengan memanfaatkan buku cetak maupun elektronik melalui *smart phone*.
- 5) Guru meningkatkan profesi melalui belajar sendiri dengan membaca buku-buku yang berkaitan dengan materi yang diampu maupun mengikuti pelatihan-pelatihan keprofesian.

b. Lembaga

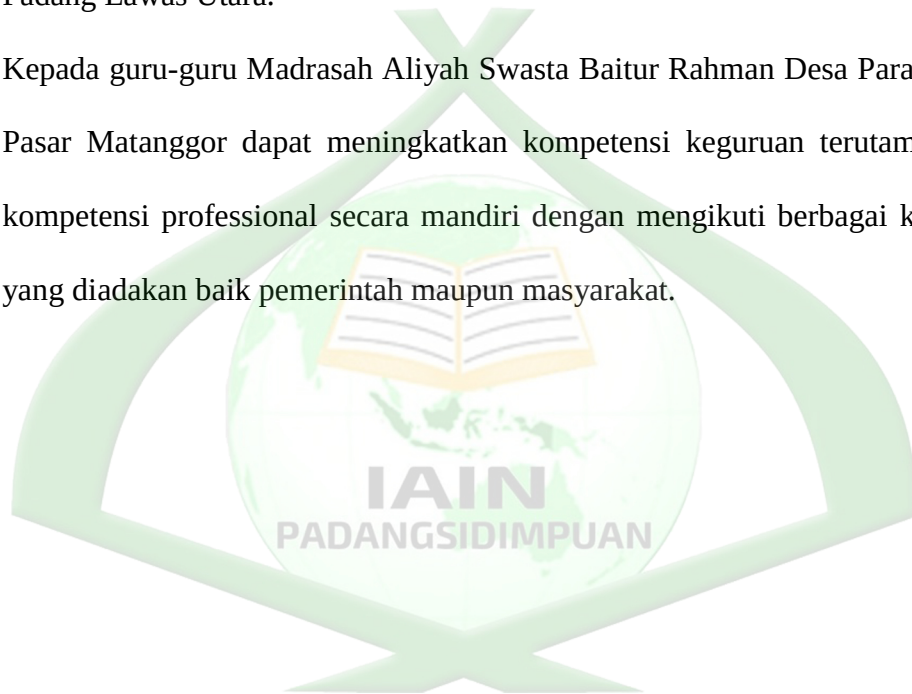
- 1) Kepala Madrasah mengadakan supervisi dengan mengevaluasi kinerja guru setiap tri wulan atau pada saat-saat tertentu dengan mengunjungi setiap kelas.
- 2) Kepala Madrasah menumbuhkan kreatifitas guru dengan memberikan kewenangan penuh untuk menentukan strategi, metode dan media pembelajaran.
- 3) Kepala Madrasah penyediaan fasilitas pendidikan yang cukup berupa media pembelajaran seperti laptop, infokus dan jaringan internet.
- 4) Kepala Madrasah mengadakan rapat sekolah setiap awal semester dan pada saat ada situasi yang memerlukan musyawarah.

B. Saran-saran

1. Kepada Pemerintah Kabupaten Padang Lawas Utara melalui Dinas Pendidikan agar dapat memperhatikan dan mengembangkan kompetensi professional guru-guru yang ada di wilayah ke pemerintahannya terutama pada Madrasah Aliyah Swasta Baitur Rahman Desa Parau Sorat Pasar Matanggor Kecamatan Batang Onang Kabupaten Padang Lawas Utara.
2. Kepada Kementerian Agama bidang Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren Kabupaten Padang Lawas Utara agar dapat memperhatikan dan mengembangkan kompetensi profesional guru-guru yang ada di wilayah ke pemerintahannya terutama pada Madrasah Aliyah Swasta Baitur Rahman

Desa Parau Sorat Pasar Matanggor Kecamatan Batang Onang Kabupaten Padang Lawas Utara.

3. Kepada Yayasan Pesantren Baitur Rahman agar dapat memperhatikan dan meningkatkan kompetensi professional guru-guru yang ada di wilayah ke pemerintahannya terutama pada Madrasah Aliyah Swasta Baitur Rahman Desa Parau Sorat Pasar Matanggor Kecamatan Batang Onang Kabupaten Padang Lawas Utara.
4. Kepada guru-guru Madrasah Aliyah Swasta Baitur Rahman Desa Parau Sorat Pasar Matanggor dapat meningkatkan kompetensi keguruan terutama pada kompetensi professional secara mandiri dengan mengikuti berbagai kegiatan yang diadakan baik pemerintah maupun masyarakat.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdul majid, Perencanaan Pembelajaran, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Ahmad Tafsir, Ilmu Pendidikan Islami, Jakarta: Rineka Cipta, 2016
- Ali Mudlofir, Pendidikan Profeisonal; KOnsep, Strategi, dan Aplikasinya dalam Peningkatan Mutu Pendidikan di Indonesia, Jakarta: Rajawali Perss, 2013.
- Burhan Bungin, Analisis Data Penelitian Kualitatif, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003.
- Burhan Bungin, Metodologi Penelitian Kualitatif, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008.
- Cece Wijaya dan A. Tabrani Rusyan, Kemampuan Dasar Guru dalam Proses Belajar Mengajar, Bandung: Remaja Rosda Karya, 1991.
- Conny Seniawan dan S.C.U Munandar, Memupuk Bakat dan Kreatifitas Sekolah Menengah, Jakarta: Gramedia, 1987.
- Darmanigntyas, dkk., Membongkar Ideology Pendidikan, Jogjakarta: Ar-ruzz, 2004.
- Daulay, haidar Putra, Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia,, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010.
- Dede Rosyada, Paradigma Pendidikan Demokratis, Jakarta: Kencana, 2004.
- Departemen Agama, Alqur'an dan Terjemahnya, Bandung: Penerbit J-ART, 2004.
- Depdiknas, Standar Kompetensi Guru, Jakarta: Direktorat Tenaga Kependidikan, Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah, 2004.
- Derektorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen agama RI, Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan, Jakarta: Derektorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama, 2006.
- Dwi Nugroho Hidayanto, Ed), Mengenal Manusia dan Pendidikan, Yogyakarta: Liberty, 1988.
- E Mulyasa, Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru, Jakarta: PT Rosda Karya:2008), hlm. 100.
- , *Manajemen Berbasis Sekolah*, Bandung: Rosda Karya, 2002.

- Fuad Ihsan, *Dasar Dasar Kependidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Hamdani Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 1998.
- Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Press, 2009.
- Istarani & Intan Pulungan, *Ensiklopedi Pendidikan Jilid 1*, Medan: Media Ilmu, 2016.
- Jamal Ma'mur Asmani, *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif, dan Inovatif*, Yogyakarta: Diva Perss, 2015.
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, Cet. 29, 2015.
- Marno. *Strategi dan Metode Pengajaran*, Yogyakarta: Ar-ruz Media, 2010.
- Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001.
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003.
- dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofi dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya*, Bandung: Trigenda Karya, 1993
- , dkk., *Kontroversi Pemikiran Fazlur Rahman: Studi Kritis Pembaharuan Pendidikan Islam*, Cirebon: Dinamika, 1999.
- Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan*, Bandung: Rosda Karya, 2001.
- Nurtain, *Supervisi Pengajaran Teori dan Praktek*, Jakarta: Depdikbud, Dirjen Dikti, 1989.
- Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Biroksari Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2009 Tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kredit, Bab I, Pasal 1, 4)
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 74 tahun 2008 tentang Guru Bab I Pasal 1, 1).
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.
- Rangkuti, Ahmad Nizar, *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, PTK, dan Penelitian Pengembangan*, Bandung: Cipta Pustaka Media, 2016.

- Romat Subodro, “Pengelolaan Guru dalam Peningkatan Kompetensi Mengajar Kejuruan di SMK Pembangunan Nasional Sukoharjo” *Tesis*, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2011).
- Sadirman, *Interaksi dan Motivasi belajar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, Cet. I, 2006.
- Supriyono, “Strategi Peningkatan Kompetensi Guru Madrasah Ibtidaiyah, Studi Kasus pada MI Se- Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang” *Tesis*, Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga, 2013).
- Syaiful Bahri Djamarah, *Guru & Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Bandung: Rineka Cipta, 2010.
- Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, Surabaya: Usaha Nasional, 2004.
- Tathiyah Hasanah Sulaiman, *Alam Pikiran al-Ghazali Mengenai Pendidikan dan Ilmu*, Bandung: Diponegoro, 1986.
- Thoifuri. *Menjadi Guru Inisiator*, Semarang: Rasail, 2008.
- Trianto, “*Profesionalisasi Guru Masa Depan*”. Dalam *Mimbar Pembangunan Agama*, 223 April, 2005.
- Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, Bab I, Pasal 1, 1).
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Usman dkk., *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008.
- Zainal Aqib dan Elham Rohmanto, *Membangun Profesionalisme Guru dan Pengawas Sekolah*, Bandung, Yrama Widya, 2008.

Pedoman Studi Dokumentasi

No	Dokumen yang dibutuhkan	Ketersediaan Dokumen
1	Data Guru Pondok Pesantren Baitur Rahman Desa parau Sorat Pasar Matanggor	
2	Absen Kehadiran Guru Pondok Pesantren Baitur Rahman Desa Parau Sorat Pasar Matanggor	
3	RPP dan Silabus	



DAFTAR WAWANCARA

A. Pimpinan Madrasah Aliyah Swasta Baitur Rahman Desa parau Sorat Pasar Matanggor

1. Kapan didirikan Madrasah Aliyah Swasta Baitur Rahman Desa parau Sorat Pasar Matanggor?
2. Siapakah pendiri Madrasah Aliyah Swasta Baitur Rahman Desa parau Sorat Pasar Matanggor?
3. Apa tujuan pendirian Madrasah Aliyah Swasta Baitur Rahman Desa parau Sorat Pasar Matanggor?
4. Dari mana dana Madrasah Aliyah Swasta Baitur Rahman Desa parau Sorat Pasar Matanggor?
5. Bagaimana kondisi siswa di Madrasah Aliyah Swasta Baitur Rahman Desa parau Sorat Pasar Matanggor?
6. Bagaimana kondisi guru di Madrasah Aliyah Swasta Baitur Rahman Desa parau Sorat Pasar Matanggor?
7. Bagaimana kondisi sarana-prasarana di Madrasah Aliyah Swasta Baitur Rahman Desa parau Sorat Pasar Matanggor?
8. Bagaimana perekrutan guru di Madrasah Aliyah Swasta Baitur Rahman Desa parau Sorat Pasar Matanggor?
9. Bagaimana kesejahteraan guru di Madrasah Aliyah Swasta Baitur Rahman Desa parau Sorat Pasar Matanggor?
10. Bagaimana usaha peningkatan kualitas guru di Madrasah Aliyah Swasta Baitur Rahman Desa parau Sorat Pasar Matanggor?

B. Guru Madrasah Aliyah Swasta Baitur Rahman Desa parau Sorat Pasar Matanggor

1. Apa saja materi pembelajaran pada mata pelajaran yang bapak/ibu ampu?
2. Apa saja standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran yang bapak/ibu ampu?
3. Bagaimana bapak/ibu mengembangkan materi pembelajaran yang diampu?

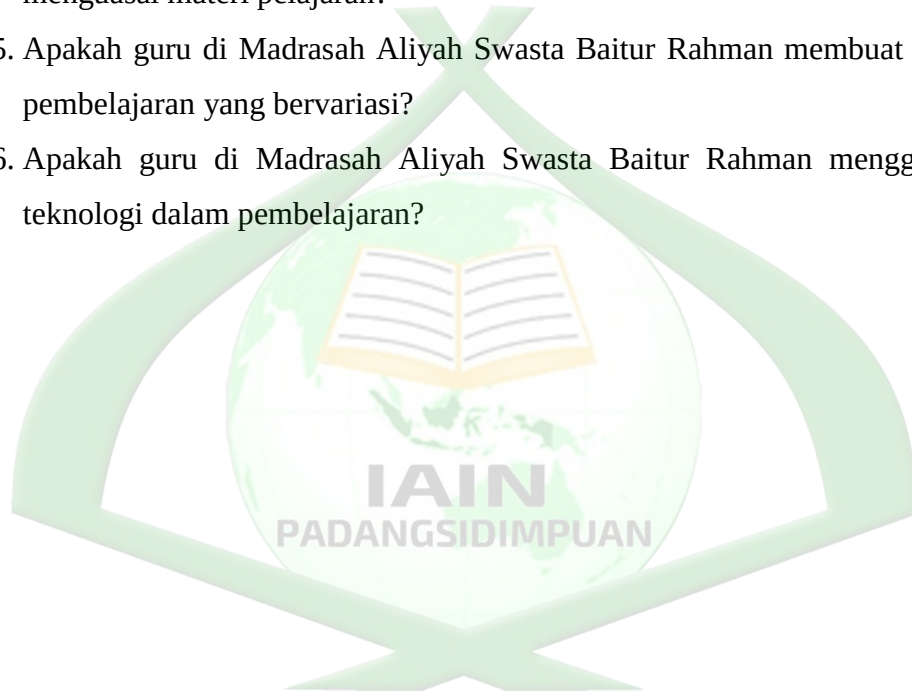
4. Apa standar kompetensi mata pelajaran yang bapak/ibu ampu?
5. Apa kompetensi dasar mata pelajaran yang bapak/ibu ampu?
6. Apa saja yang bapak/ibu lakukan dalam mengembangkan profesi sebagai guru?
7. Apakah bapak/ibu menggunakan teknologi dan komunikasi dalam mengembangkan profesi sebagai guru?
8. Apakah bapak/ibu mengikuti program sertifikasi guru?
9. Apakah bapak/ibu ingin melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi?
10. Apakah bapak/ibu pernah mengikuti pelatihan keguruan?
11. Apakah bapak/ibu pernah menulis atau membaca jurnal yang berkaitan dengan materi pembelajaran yang diampu?
12. Apakah bapak/ibu pernah mengikuti seminar?

C. Siswa Madrasah Aliyah Swasta Baitur Rahman Desa parau Sorat Pasar Matanggor

Kompetensi profesional

1. Apa saja materi pelajaran yang adik pelajari dari mata pelajaran fikih?
2. Apa saja materi pelajaran yang adik pelajari dari mata pelajaran aqidah-akhlak?
3. Apa saja materi pelajaran yang adik pelajari dari mata pelajaran Alquran-hadis?
4. Apa saja materi pelajaran yang adik pelajari dari mata pelajaran SKI?
5. Apakah adik dapat memahami mata pelajaran yang diajarkan guru fikih?
6. Apakah adik dapat memahami mata pelajaran yang diajarkan guru Aqidah-Akhlak?
7. Apakah adik dapat memahami mata pelajaran yang diajarkan guru SKI?
8. Apakah adik dapat memahami mata pelajaran yang diajarkan guru Alquran-hadis?
9. Apakah adik disuruh untuk menerapkan setiap materi yang diajarkan oleh guru fikih?

10. Apakah adik disuruh untuk menerapkan setiap materi yang diajarkan oleh guru Aqidah-akhlak?
11. Apakah adik disuruh untuk menerapkan setiap materi yang diajarkan oleh guru Alquran-hadis?
12. Apakah adik disuruh untuk menerapkan setiap materi yang diajarkan oleh guru SKI?
- 13.
14. Apakah guru di Madrasah Aliyah Swasta Baitur Rahman menurut adek menguasai materi pelajaran?
15. Apakah guru di Madrasah Aliyah Swasta Baitur Rahman membuat metode pembelajaran yang bervariasi?
16. Apakah guru di Madrasah Aliyah Swasta Baitur Rahman menggunakan teknologi dalam pembelajaran?



Pedoman Studi Dokumentasi

No	Dokumen yang dibutuhkan	Ketersediaan Dokumen
1	Data Guru Pondok Pesantren Baitur Rahman Desa parau Sorat Pasar Matanggor	
2	Absen Kehadiran Guru Pondok Pesantren Baitur Rahman Desa Parau Sorat Pasar Matanggor	
3	RPP dan Silabus	



DAFTAR WAWANCARA

A. Pimpinan Madrasah Aliyah Swasta Baitur Rahman Desa parau Sorat Pasar Matanggor

1. Kapan didirikan Madrasah Aliyah Swasta Baitur Rahman Desa parau Sorat Pasar Matanggor?
2. Siapakah pendiri Madrasah Aliyah Swasta Baitur Rahman Desa parau Sorat Pasar Matanggor?
3. Apa tujuan pendirian Madrasah Aliyah Swasta Baitur Rahman Desa parau Sorat Pasar Matanggor?
4. Dari mana dana Madrasah Aliyah Swasta Baitur Rahman Desa parau Sorat Pasar Matanggor?
5. Bagaimana kondisi siswa di Madrasah Aliyah Swasta Baitur Rahman Desa parau Sorat Pasar Matanggor?
6. Bagaimana kondisi guru di Madrasah Aliyah Swasta Baitur Rahman Desa parau Sorat Pasar Matanggor?
7. Bagaimana kondisi sarana-prasarana di Madrasah Aliyah Swasta Baitur Rahman Desa parau Sorat Pasar Matanggor?
8. Bagaimana perekrutan guru di Madrasah Aliyah Swasta Baitur Rahman Desa parau Sorat Pasar Matanggor?
9. Bagaimana kesejahteraan guru di Madrasah Aliyah Swasta Baitur Rahman Desa parau Sorat Pasar Matanggor?
10. Bagaimana usaha peningkatan kualitas guru di Madrasah Aliyah Swasta Baitur Rahman Desa parau Sorat Pasar Matanggor?

B. Guru Madrasah Aliyah Swasta Baitur Rahman Desa parau Sorat Pasar Matanggor

1. Bagaimana bapak/ibu menyiapkan materi pembelajaran?
2. Bagaimana bapak/ibu menyiapkan konsep pembelajaran?
3. Bagaimana bapak/ibu mengembangkan materi pembelajaran yang diampu?
4. Apa standar kompetensi mata pelajaran yang bapak/ibu ampu?

5. Apa kompetensi dasar mata pelajaran yang bapak/ibu ampu?
6. Apa saja yang bapak/ibu lakukan dalam mengembangkan profesi sebagai guru?
7. Apakah bapak/ibu menggunakan teknologi dan komunikasi dalam mengembangkan profesi sebagai guru?
8. Apakah bapak/ibu mengikuti program sertifikasi guru?
9. Apakah bapak/ibu ingin melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi?
10. Apakah bapak/ibu pernah mengikuti pelatihan keguruan?
11. Apakah bapak/ibu pernah menulis atau membaca jurnal yang berkaitan dengan materi pembelajaran yang diampu?
12. Apakah bapak/ibu pernah mengikuti seminar?

C. Siswa Madrasah Aliyah Swasta Baitur Rahman Desa parau Sorat Pasar Matanggor

Kompetensi profesional

1. Apakah guru di Madrasah Aliyah Swasta Baitur Rahman menurut adek menguasai materi pelajaran?
2. Apakah guru di Madrasah Aliyah Swasta Baitur Rahman membuat metode pembelajaran yang bervariasi?
3. Apakah guru di Madrasah Aliyah Swasta Baitur Rahman menggunakan teknologi dalam pembelajaran?

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

I. Identitas Diri

Nama : FATIMAH BATUBARA

NIM :15.2310.0100

Program : Pascasarjana

Tempat/Tgl Lahir : Sibolga, 29 April 1991

Alamat : Pasar Matanggor

Orang Tua

Nama Ayah : Drs. H. Ali Atas Batubara

Nama Ibu : Hj. Kasehani Harahap

Pekerjaan : PNS

Alamat : Padangsidempuan

II. Riwayat Pendidikan

1. SD Negeri 21 Padangsidempuan Tahun 1997-2003
2. MTs.N Model Padangsidempuan Tahun 2003-2006.
3. SMU.N 3 Padangsidempuan Tahun 2006-2009.
4. SI YPIPL (Yayasan Pendidikan Islam Padang Lawas) Tahun 2009-2014
5. Masuk Kuliah Pascasarjana di IAIN Padangsidempuan Tahun 2015 Sampai Sekarang.